

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Peningkatan Hasil Belajar Praktikum IPA Terpadu Tema Fotosintesis Melalui Pengembangan Petunjuk Berbasis Learning Cycle Untuk Siswa SMPN 2 Long Ikis
(Kadi Indrianto)

Meningkatkan Keterampilan Melakukan Tolak Peluru Gaya Menyamping Melalui Permainan Modifikasi Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Wahau
(Bayati)

Pemanfaatan Tinta Dan Pastel (Mixed Media) Untuk Pembelajaran Seni Lukis Di Kelas VIII SMP Negeri 6 Long Ka
(Suprayitno)

Meningkatkan Keterampilan Mengungkapkan Monolog Descriptive Lisan Sederhana Menggunakan Sistem ICARE Di Kelas VIIA SMP Negeri 2 Long Ikis
(Melida Astuti)

Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Yang Mengembangkan Self Esteem Melalui Mentoring Mode PRODEP
(Petrus Pati)

Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar PKN Kelas VIII-B SMPN 2 Long Ikis Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD
(Ratni K)

Penerapan Cooperative Learning Dengan Strategi CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 2 Muara Wahau
(Gunadi)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 24, Mei 2018

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestaril

Prof. Dr. Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof. Dr. Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr. Edi Rachmad, M.Pd., Drs. Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr. Sugeng, M.Pd., Dr. Pramudjono, M.S, Dr. Usfandi Haryaka, M.Pd,
Dr. Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si., Dr. Sonja V. Lumowa, M.Kes.

Sirkulasi

Sunawan

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Martanto Nugroho, Sunawan

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur,
Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang
 -

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat-Nya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 24, Mei 2018 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 24, April 2018 ini memuat tulisan dari Widyaiswara, Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari LPPKS Surakarta, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tarakan dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 24, Mei 2018

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Peningkatan Hasil Belajar Praktikum IPA Terpadu Tema Fotosintesis Melalui Pengembangan Petunjuk Berbasis Learning Cycle Untuk Siswa SMPN 2 Long Ikis	1
<i>Kadi Indrianto</i>	
2 Meningkatkan Keterampilan Melakukan Tolak Peluru Gaya Menyamping Melalui Permainan Modifikasi Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Wahau	13
<i>Bayati</i>	
3 Pemanfaatan Tinta Dan Pastel (<i>Mixed Media</i>) Untuk Pembelajaran Seni Lukis Di Kelas VIII SMP Negeri 6 Long Kali	25
<i>Suprayitno</i>	
4 Meningkatkan Keterampilan Mengungkapkan Monolog <i>Descriptive</i> Lisan Sederhana Menggunakan Sistem <i>ICARE</i> Di Kelas VIIA SMP Negeri 2 Long Ikis	37
<i>Melida Astuti</i>	
5 Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Yang Mengembangkan <i>Self Esteem</i> Melalui Mentoring Model PRODEP	49
<i>Petrus Pati</i>	
6 Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar PKN Kelas VIII-B SMPN 2 Long Ikis Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	61
<i>Ratni K</i>	
7 Penerapan <i>Cooperative Learning</i> Dengan Strategi CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 2 Muara Wahau	73
<i>Gunadi</i>	

- | | | |
|----|---|-----|
| 8 | Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Jigsaw</i> Kelas I A SDN 002 Balikpapan Utara | 85 |
| | <i>Sri Istiany</i> | |
| 9 | Pengelolaan Latihan Kepemimpinan Pada Diklat Calon Kepala Sekolah Di Lembaga Pengembangan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS) | 99 |
| | <i>Joko Priyadi</i> | |
| 10 | Peningkatan Hasil Belajar IPS Pada Kelas VII SMPN 2 Long Ikis Dengan Menggunakan Metode <i>Mind Mapping</i> | 113 |
| | <i>Lulut Yamini</i> | |
| 11 | Penerapan Strategi Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dan Pengembangan Sikap Berkarakter Siswa Di SDN 002 Sangatta Utara | 123 |
| | <i>Sukarmi</i> | |
| 12 | Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Jigsaw</i> Di Kelas I C SDN 002 Balikpapan Utara | 135 |
| | <i>Wahidah Sommeng</i> | |
| 13 | Peningkatan Kemampuan Guru Bahasa Indonesia dalam Melaksanakan Pembelajaran Menulis Cerpen Kelas XI Melalui Supervisi Klinis di SMA Binaan Tahun 2017 | 149 |
| | <i>Sri Lestari</i> | |
| 14 | Penerapan Pembelajaran Kontekstual Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Mutu Dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Longkali | 163 |
| | <i>Wariadi</i> | |
| 15 | Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Ips Menggunakan Metode Teka-Teki Silang Di Kelas VII SMP Negeri 4 Pasir Belengkong | 173 |
| | <i>Joni Iman Sampurno</i> | |

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PRAKTIKUM IPA
TERPADU TEMA FOTOSINTESIS MELALUI
PENGEMBANGAN PETUNJUK BERBASIS *LEARNING CYCLE*
UNTUK SISWA SMPN 2 LONG IKIS**

Kadi Indrianto

Guru SMP Negeri 2 Long Ikis Kabupaten Paser

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis learning cycle untuk siswa SMPN 2 Long Ikis dengan hasil belajar dan aktivitas siswa sebagai data tambahan. Penelitian ini merupakan penelitian Research and Development dengan uji coba skala kecil pada kelas VIII-B dan skala besar pada VIII-C. Hasil penelitian menunjukkan petunjuk praktikum valid dan layak digunakan dengan melakukan perhitungan dengan rumus n gain didapatkan nilai n gain klasikal sebesar 0,62 (sedang), dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 100%. Hasil aktivitas siswa mengalami peningkatan pada pertemuan kedua dengan rata-rata 83,33% siswa tergolong dalam kategori “aktif” dan “sangat aktif”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis learning cycle untuk siswa di SMPN 2 Long Ikis Tahun Pelajaran 2017/2018 telah terbukti valid dan layak digunakan dalam pembelajaran.

Kata Kunci : *Petunjuk praktikum, Learning Cycle, IPA Terpadu, Fotosintesis*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya

penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2006).

IPA Terpadu merupakan suatu pembelajaran IPA yang menyatukan mata pelajaran IPA Fisika, Kimia, dan Biologi dalam satu tema atau pokok bahasan. Tema yang diambil merupakan tema yang dapat memadukan cabang- cabang IPA lain. Secara umum Ilmu Pengetahuan Alam di SMP/MTs meliputi bidang kajian energi dan perubahannya, bumi antariksa, makhluk hidup dan proses kehidupan, dan materi dan sifatnya. Pelaksanaan IPA terpadu disekolah sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi (SI). Kurikulum 2013 juga menetapkan pelaksanaan pembelajaran IPA dan IPS di SMP/MTs harus dilaksanakan secara terpadu.

Hasil observasi di SMP Negeri 2 Long Ikis, menunjukkan bahwa sekolah tersebut masih memisahkan masing-masing mata pelajaran IPA. Hal ini dimungkinkan untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Sementara mata pelajaran IPA masih meliputi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Biologi, Fisika, Kimia dan belum ada keterpaduan di dalamnya sehingga pembelajaran masih cenderung dilakukan secara terpisah-pisah antara Biologi, Fisika dan Kimia. Permasalahan yang ada dilapangan salah satunya adalah disebabkan karena belum adanya contoh konkrit mengenai perangkat pembelajaran IPA Terpadu yang dapat diterapkan oleh pendidik saat pembelajaran. Salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa ketika melakukan pembelajaran ialah petunjuk praktikum.

Pelaksanaan penelitian dalam pembelajaran IPA dilaksanakan melalui kegiatan praktikum. Kegiatan ini dapat menarik minat dan motivasi belajar siswa serta dapat membantu meningkatkan pemahaman pada materi yang di praktikumkan. Pada kompetensi dasar pembelajaran IPA di tingkat SMP terdapat beberapa KD yang mengharuskan adanya kegiatan praktikum dalam pembelajaran. Hal ini menuntut guru IPA untuk mampu membimbing dan merencanakan kegiatan praktikum yang akan dilakukan, agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 2 Long Ikis, belum memiliki petunjuk praktikum. Untuk petunjuk praktikum, guru IPA

hanya mengambil dari beberapa buku. Buku tersebut antara lain BSE, LKS MGMP IPA, dan buku Biologi Pudak *Scientific*. Sekolah masih belum memiliki buku petunjuk praktikum khusus yang merangkum kegiatan praktikum apa saja yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran IPA di SMP tersebut. Hal ini terkadang menyulitkan guru untuk mencari-cari terlebih dahulu kegiatan praktikum yang tepat diterapkan di sekolah. Kesulitan juga dihadapi siswa, karena siswa tidak mengetahui kegiatan praktikum apa yang akan dilaksanakan dan menyebabkan kurangnya persiapan siswa dalam melakukan praktikum. Oleh karena itu perlu dikembangkan suatu petunjuk praktikum yang berisi materi IPA terpadu dan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam kegiatan praktikum. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka perlu dilakukan pembuatan petunjuk praktikum IPA terpadu tema Fotosintesis berbasis *learning cycle* untuk siswa SMPN 2 Long Ikis kelas VIII.

KAJIAN TEORI

Praktikum IPA

Trisnawati (2011) mengemukakan agar kegiatan praktikum berjalan sesuai tujuan yang diinginkan, membutuhkan sarana laboratorium yang memadai dan sebuah bahan ajar yang relevan, antara lain dalam bentuk petunjuk praktikum. Petunjuk praktikum diperlukan agar kegiatan praktikum dapat berjalan lancar, tujuan utama dapat tercapai, harus berisi keselamatan kerja untuk memperkecil resiko kecelakaan yang mungkin terjadi dan lain-lain.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat dipilih guru IPA dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu pertimbangan dalam memilih model pembelajaran adalah agar siswa dapat ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Kegiatan praktikum dapat membantu siswa ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan praktikum.

Metode *Learning Cycle*

Selain praktikum, banyak model yang dianggap mampu membantu siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran, salah satunya ialah metode *learning cycle*. Simatupang (2008) menjelaskan bahwa *learning cycle* adalah suatu siklus belajar yang terdiri dari rangkaian

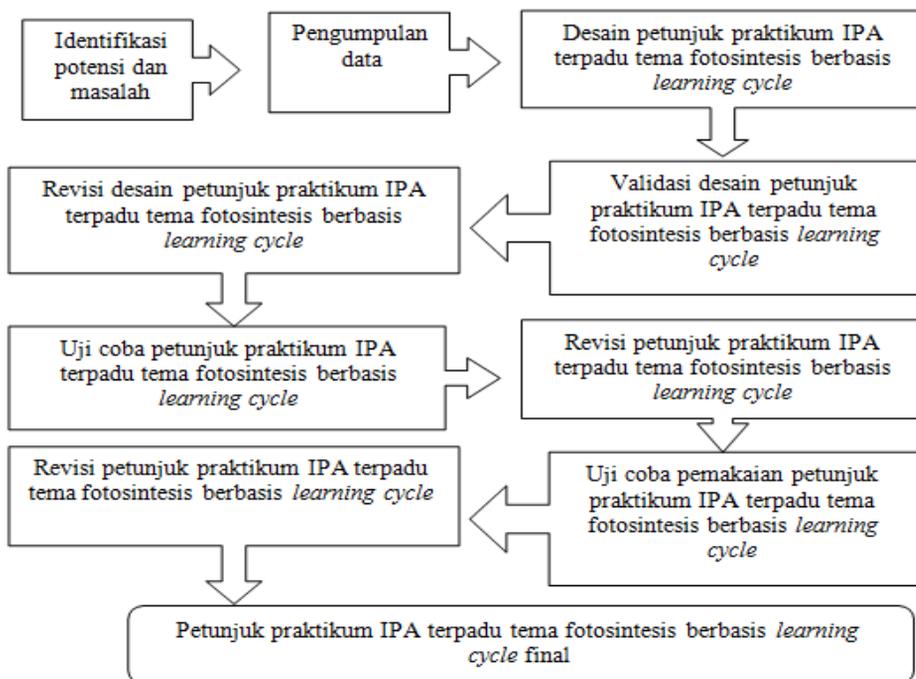
tahap-tahap kegiatan yang diorganisasikan sedemikian rupa melalui peran aktivitas siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien dan efektif. Tahap-tahap pada *learning cycle* yaitu *engage*, *elaborate*, *explore*, *explain* dan *evaluate*. *learning cycle* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga menemukan sendiri pengetahuannya. Ahmed (2012) pada jurnalnya menyimpulkan bahwa penggunaan model *learning cycle* menunjukkan perbedaan yang besar pada hasil belajar siswa dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan *learning cycle*.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kulsum *et al.* (2011) yang menyimpulkan bahwa penerapan model *learning cycle* dalam pembelajaran Kimia dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di tiap siklusnya. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hasret *et al.* (2006) juga menyimpulkan bahwa model *learning cycle* yang diterapkan pada kegiatan praktikum dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini juga membantu memecahkan masalah utama dalam pengajaran konsep IPA, yang membantu siswa untuk belajar secara efektif dan menemukan konsep secara bermakna. Oleh sebab itu, *learning cycle* dapat diterapkan dalam kegiatan praktikum IPA sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Long Ikis sebagai Sampel penelitian adalah 10 siswa kelas VIII-B untuk uji coba skala kecil dan kelas VIII-C untuk uji coba skala besar. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober tahun ajaran 2017/2018. Metode Penelitian dirancang dengan desain penelitian *Research and Development* (R&D) sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

Research and Development adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini dibatasi pelaksanaannya hanya sampai tahap dihasilkannya petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle* yang telah layak serta valid dan tidak dilakukan produksi masal.



Gambar 1. Alur PTK Metode *Research and Development*

Untuk mengetahui pengaruh petunjuk praktikum berbasis *learning cycle* terhadap hasil belajar siswa, digunakan metode *Pre-test and Post-test group Design*. Desain ini tergolong dalam *Quasi Experimental Design* ditunjukkan pada gambar 2.

Pre-Test	Treatment	Post-Test
O ₁	X	O ₂

Gambar 2. Desain Penelitian One- Group Pre-test-Post-test Design. (Arikunto, 2010).

Keterangan:

X : *Treatment* (penerapan model pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*)).

O₁ : *Pre-test* sebelum *treatment*

O₂ : *Post-test* sesudah *treatment*.

Hasil belajar siswa berupa nilai pretes dan postes siswa dianalisis menggunakan gain ternormalisasi. Hal ini untuk mengetahui ada dan tidaknya peningkatan prestasi belajar siswa setelah menggunakan petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle*. Rumus yang digunakan untuk menghitung ada dan tidaknya peningkatan adalah sebagai berikut.

$$N \text{ gain} = \frac{\text{Skor Postes} - \text{Skor Pretes}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretes}}$$

Kriteria gain ternormalisasi	:
N gain < 0,3	: peningkatan rendah
0,3 < N gain < 0,7	: peningkatan sedang
N gain > 0,7	: peningkatan tinggi

Data hasil belajar dikatakan layak jika kriteria gain ternormalisasi secara klasikal sekurang-kurangnya tergolong dalam kriteria sedang.

Untuk mengetahui pengaruh petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle* terhadap hasil belajar dapat dianalisis dengan rumus t-test (Arikunto, 2010) sebagai berikut.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

- Md : mean dari perbedaan pretes dengan postes $\frac{\sum d}{N}$
- d : perbedaan nilai pretes dengan postes (postes-pretes)
- xd : deviasi masing-masing subjek ($d-Md$)

Kriteria: Dari t_{hitung} yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel nilai-nilai dalam distribusi t pada taraf signifikansi 5%. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka perlakuan yang ditimbulkan signifikan pada taraf signifikansi 0.05. Nilai t_{hitung} signifikan, berarti petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Data dari hasil laporan siswa akan dijumlahkan dengan nilai pretes dan postes untuk mendapatkan nilai akhir. Nilai akhir kemudian

dibandingkan dengan nilai KKM individual yaitu ≥ 75 . Perhitungan nilai akhir siswa secara individual dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$NA = \frac{2A + B}{3}$$

Keterangan :

NA : Nilai Akhir
A : Nilai Postes
B : Nilai Laporan

Hasil belajar dikatakan memenuhi ketuntasan klasikal apabila $\geq 75\%$ peserta didik memenuhi nilai ketuntasan individu. Nilai ketuntasan klasikal dianalisis dengan rumus sebagai berikut.

$$N = \frac{\sum \text{siswa tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

N : ketuntasan klasikal peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Coba Skala Kecil

Hasil uji coba skala kecil mendapatkan data berupa hasil tanggapan siswa terhadap petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle* yang dikembangkan. Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 5 aspek yang ditanyakan, 10 siswa menyatakan setuju pada aspek 1 sampai 4. Pada aspek 5 hanya 5 dari 10 siswa yang setuju bahwa langkah kerja pada petunjuk praktikum jelas dan runtut. Dari hasil tersebut menunjukkan perlu adanya perbaikan terhadap langkah kerja petunjuk praktikum pada kegiatan 1. Hal ini terjadi karena pada saat uji coba skala kecil peneliti mengubah langkah kerja di petunjuk praktikum, sehingga menyebabkan siswa bingung.

Tabel 1. Hasil Tanggapan Siswa Pada Uji Coba Skala Kecil terhadap Petunjuk Praktikum IPA Terpadu Tema Fotosintesis Berbasis *Learning Cycle*

No	Aspek yang Ditanyakan	Banyak Siswa Menjawab		Hasil Menjawab Ya (%)
		Ya	Tidak	
1	Keseluruhan tampilan petunjuk praktikum menarik dan mengundang minat untuk belajar	10	-	100%
2	Bahasa yang digunakan mudah dipahami dan jelas	10	-	100%
3	Perintah praktikum dan gambarnya jelas	10	-	100%
4	Bentuk penyajian soalnya berhubungan dengan praktikum yang dilakukan	10	-	100%
5	Langkah kerjanya jelas dan runtut	5	5	50%
	Jumlah responden (sampel)	10		

Perbaikan yang dilakukan peneliti adalah mengganti langkah kerja pada petunjuk praktikum. Langkah kerja yang diperbaiki adalah langkah kerja pada kegiatan 1, dari langkah kerja pertama sampai keenam. Pada langkah kerja pertama dan kedua, peneliti melakukan perubahan berdasarkan pertimbangan kondisi alat (corong kaca) yang dimiliki sekolah. Kemudian peneliti memberikan ukuran air yang harus diisi kedalam gelas kimia, di langkah kerja keempat. Berdasarkan hasil uji coba skala kecil ini dapat disimpulkan petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle* yang dikembangkan dapat diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran, dengan memperbaiki langkah kerja kegiatan 1.

Uji Coba Skala Besar

Uji coba skala besar meliputi data nilai pretes, postes, hasil belajar siswa, aktivitas siswa, tanggapan siswa, dan minat siswa mengenai pengembangan petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle*. Hasil aktivitas siswa dari dua kali kegiatan praktikum di dapatkan hasil persentase terbesar hingga terkecil yaitu, 45,83% siswa tergolong kriteria “sangat aktif”, 37,50% siswa tergolong kriteria “aktif”, 16,67% siswa tergolong kriteria “sedang” dan tidak ada siswa yang tergolong kriteria “kurang aktif”. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa 20 siswa (83,33%) tergolong kedalam kategori “aktif” dan “sangat aktif”, hasil ini melebihi batas kelayakan yang telah ditetapkan yaitu 75% siswa tergolong kedalam

kriteria “aktif” atau “sangat aktif”. Dari yang diperoleh dapat dikatakan bahwa petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle* layak digunakan dalam pembelajaran, karena dapat membantu siswa mencapai aktivitas kategori rata-rata “aktif”. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kulsum *et al.* (2001) yaitu penerapan model *learning cycle* dalam pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di tiap siklusnya

Hasil pengolahan belajar siswa menunjukkan 100% siswa mendapatkan nilai akhir lebih dari 75, dengan nilai terendah 76,25, nilai tertinggi 94,38 dan rata-rata nilai akhir siswa 84,17. Diperoleh peningkatan nilai rata-rata laporan pada kegiatan 2, yaitu sebesar 8,27 lebih tinggi dari nilai rata-rata laporan pertama. Maka dapat dinyatakan bahwa penggunaan petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle* sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan seluruh siswa tuntas individual dan tidak ada siswa yang tidak tuntas. Persen siswa tuntas adalah 100%, hasil ini lebih tinggi dari KKM klasikal yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$. Jadi kelas VIII-C “tuntas” secara klasikal.

Nilai pretes dan postes siswa dianalisis dengan menggunakan rumus N gain (Hake, 2002), Dari analisis tersebut diketahui kriteria siswa dengan jumlah persen tertinggi adalah siswa dengan kriteria N gain “tinggi” sebesar 50%, siswa dengan kriteria “sedang” 41,67% dan siswa dengan kriteria “rendah” sebesar 8,33%. Kemudian diperoleh nilai N gain klasikal dengan mencari rata-rata nilai pretes dan postes siswa dan dihitung dengan rumus gain ternormalisasi sebesar 0,62. Hasil nilai N gain klasikal tergolong kriteria “sedang” ($0,3 \leq g \leq 0,7$). Nilai ini sudah termasuk kedalam batas kelayakan yang ditetapkan, yaitu jika kriteria gain ternormalisasi secara klasikal sekurang-kurangnya tergolong dalam kriteria sedang. Hasil perhitungan Ngain dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Nilai N Gain Pada Hasil Pretes Postes Siswa

No	Kriteria N Gain	Jumlah Siswa	Persen (%)
1	Tinggi N gain < 0,3	12	50
2	Sedang $0,3 \leq \text{N gain} \leq 0,7$	10	41.67
3	Rendah N gain > 0,7	2	8.33
	Jumlah	24	100
	N gain klasikal	0,62 (Sedang)	

Hasil perhitungan uji t dengan taraf signifikansi 5% dan db 24 mendapatkan nilai 9,91. Nilai ini lebih besar dari nilai t tabel, yaitu 2,06. Karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat dikatakan bahwa petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle* signifikan dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hasil-hasil tersebut merupakan indikasi bahwa penggunaan petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle* layak dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan membantu guru dan siswa untuk melakukan kegiatan praktikum. Sebagaimana penelitian yang dilakukan telah menyatakan bahwa model *learning cycle* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di tiap siklusnya. Model ini juga membantu memecahkan masalah utama dalam pengajaran konsep IPA, yang membantu siswa untuk belajar secara efektif dan menemukan konsep secara bermakna.

Tanggapan siswa setelah di analisis perbutir pernyataan angket tanggapan siswa menunjukkan, tanggapan positif siswa pada tiap butir berkisar antara 87,5% sampai dengan 100%. Persen tanggapan positif terendah 87,5% ada pada pernyataan 5 dan 14 petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle* memberikan konsep baru tentang IPA terpadu serta mudah dipahami . Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggapan siswa terhadap petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle* yang dikembangkan termasuk kategori sangat baik, dengan rentang 81,25%-100%.

Berdasarkan minat siswa, masih ada siswa yang memberikan tanggapan negatif terhadap petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle*. Hal ini karena setiap siswa memiliki karakteristik dan pembawaan yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki proses berfikir lebih cepat dan ada pula siswa yang berfikir lambat dalam menangkap materi pembelajaran. Meskipun ada siswa yang memberi tanggapan negatif persentasenya cukup kecil, namun 97,90% siswa memberi tanggapan positif pada penerapan *learning cycle* dalam petunjuk praktikum dan 96,26% memberi tanggapan positif pada kegiatan praktikum yang ada pada petunjuk praktikum, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki minat yang “sangat baik” (81,25 % - 100 %) terhadap petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle*. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang

menyimpulkan bahwa buku petunjuk praktikum memberikan pengaruh positif terhadap minat berpraktikum dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle* untuk siswa SMPN 2 Long Ikis valid berdasarkan hasil validasi ahli materi dan tampilan. (2) Petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle* untuk siswa SMPN 2 Long Ikis layak untuk diterapkan dalam pembelajaran dengan nilai N gain klasikal 0,62 (sedang) dan 83,33% persen siswa tergolong kriteria “aktif” dan “sangat aktif”.

SARAN

Saran yang dapat direkomendasikan dari hasil penelitian ini, yaitu :(1) Diperlukan penelitian lebih lanjut pada sekolah lain guna mengetahui keefektifan produk petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle* untuk siswa SMP.(2) Petunjuk praktikum yang telah dikembangkan dapat digunakan sebagai alternatif acuan dalam penyusunan petunjuk praktikum untuk tema IPA terpadu yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Q. O. 2012. The Effect of Using the Learning Cycle Method in Teaching Science on the Educational Achievement of the Sixth Graders. *Int J Edu Sci*.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu, SMP/MTs*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Diknas. (<http://tedjo21.files.wordpress.com/2009/09/01-model-ipa-terpadu-smp.pdf>).
- Hasret, N. & Y. Necati. 2006. *The Effectiveness of The Learning Cycle Model to Increase Students' Achievement In The Physisc Laboratory*. Turkish Science Education.

- Kulsum, U & H. Nathan. 2011. Penerapan Model Learning Cycle Pada Sub Pokok Bahasan Kalor untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. (<http://journal.unnes.ac.id>).
- Simatupang, D. 2008. Pembelajaran Model Siklus Belajar (Learning cycle). *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnawati, E. 2011. *Pengembangan Petunjuk Praktikum Biologi Materi Struktur Sel dan Jaringan Berbasis Empat Pilar Pendidikan*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

**MENINGKATKAN KETRAMPILAN MELAKUKAN TOLAK
PELURU GAYA MENYAMPING MELALUI PERMAINAN
MODIFIKASI DI KELAS VIII D SMP NEGERI 1 MUARA
WAHAU**

Bayati

Guru SMP Negeri 1 Muara Wahau

Abstrak

Tolak peluru adalah olah raga dengan menggunakan keterampilan dasar perorangan, maka banyak siswa yang merasa bosan dan kurang semangat saat pembelajaran tolak peluru. Salah satu cara agar meningkatkan ketrampilan siswa dalam tolak peluru adalah dengan cara menfokuskan penguasaan siswa pada satu gaya terlebih dahulu. Permasalahan dalam penelitian ini adalah "Meningkatkan Ketrampilan Melakukan Tolak Peluru Gaya Menyamping melalui Permainan Modifikasi Di Kelas VIII D SMP Negeri 1 Muara Wahau Tahun Ajaran 2017/2018". Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam jangka waktu kurang lebih 6 minggu, dengan konsep 4X pertemuan tatap muka dan 2X pertemuan penilaian ketrampilan tolak peluru maka permainan modifikasi berdampak positif bagi proses pembelajaran mata pelajaran Penjasorkes khususnya pada materi tolak peluru gaya menyamping. Metode seperti ini sangat cocok sekali di terapkan pada siswa. Dengan permainan modifikasi siswa dapat lebih mudah memahami dan mempraktekkan apa yang diajarkan oleh guru.

Kata Kunci : Meningkatkan Ketrampilan Melakukan Tolak Peluru Gaya Menyamping, Permainan Modifikasi.

PENDAHULUAN

Cabang olahraga atletik adalah ibu dari sebagian besar cabang olahraga (mother of sport), di mana gerakan-gerakan yang ada dalam atletik seperti: jalan, lari, lompat dan lempar dimiliki oleh sebagian besar cabang olahraga, sehingga tak heran jika pemerintah mengkategorikan cabang olahraga atletik sebagai salah satu mata pelajaran pendidikan jasmani yang wajib diberikan kepada para siswa.

Atletik merupakan unsur olahraga terpenting pada suatu penyelenggaraan olimpiade. Hal ini dikarenakan pengembangan dan peningkatan prestasi olahraga lain dapat dicapai melalui latihan nomor-nomor atletik, khususnya dalam peningkatan kondisi fisik. Nilai edukatif dari cabang atletik dapat dijadikan dukungan dalam pengembangan sumber daya manusia yang potensial di bidang olahraga. Nilai edukatif dari cabang atletik dapat dijadikan dukungan dalam pengembangan sumber daya manusia yang potensial di bidang olahraga.

Lempar adalah salah satu bagian yang terdapat dalam atletik yang selalu diperlombakan, salah satunya adalah nomor tolak peluru, baik dalam penyelenggaraan pesta-pesta olahraga yang bersifat nasional maupun internasional. Tolak peluru berawal dari upaya manusia mengisi waktu senggang dengan melempar batu, kayu atau apapun yang bisa dilemparkan, maka lahirlah permainan tolak peluru, bahkan dahulu banyak tentara yang mengisi waktu senggang mereka bertolak peluru dengan peluru meriam. Tolak peluru merupakan cabang olahraga atletik dan termasuk nomor lempar. Dikatakan bahwa tolak peluru bukan lempar peluru karena nomor tolak peluru dilakukan dengan cara ditolakkan atau didorong menggunakan tangan.

Tolak peluru adalah olah raga dengan menggunakan keterampilan dasar perorangan, maka banyak siswa yang merasa bosan dan kurang semangat saat pembelajaran tolak peluru. Hal itu di sebabkan karena metode pembelajaran yang masih menggunakan pendekatan tradisional.

Pendekatan pembelajaran yang sifatnya tradisional, seringkali menyudutkan para guru pendidikan jasmani kedalam situasi dilematis, yaitu; apakah pembelajaran menekankan pada keterampilan penguasaan teknik gerakan, atau pada peningkatan kemampuan bermain suatu cabang olahraga, atau pada kedua-duanya. Penekanan maupun yang diterapkan guru, hasilnya tidak akan mencerminkan apa yang sebenarnya

diharapkan dari pengajaran pendidikan jasmani yang benar. Maka dari itu di perlukan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran tolak peluru, sehingga ketrampilan siswa dalam olah raga tolak peluru juga akan meningkat. Salah satu cara agar meningkatkan ketrampilan siswa dalam tolak peluru adalah dengan cara menfokuskan penguasaan siswa pada satu gaya terlebih dahulu. Salah satu gaya yang di gunakan saat melakukan tolak peluru adalah gaya menyamping.

KAJIAN PUSTAKA

Ketrampilan Tolak Peluru Gaya Menyamping

Aktivitas fisik terutama olahraga sangat membutuhkan keterampilan dalam prakteknya untuk dapat memberikan penampilan yang baik. Menurut Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra. (2000: 58) Keterampilan adalah kemampuan untuk mencapai hasil dari suatu penampilan yang dipengaruhi oleh faktor latihan, individu dan situasional. Pada hakikatnya manusia sangat membutuhkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari karena dengan keterampilan manusia dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dan dapat mengatasi masalah dalam hidupnya.

Dalam pembelajaran tolak peluru terdapat dua ketrampilan yang saling mempengaruhi. Ketrampilan tersebut adalah: Ketrampilan Proses; Keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep, prinsip, atau teori untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, ataupun untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan (Indrawati dalam Trianto, 2008:72). Dalam ketrampilan proses tolak peluru adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai hasil yang akan dicapai yaitu ketrampilan melakukan awalan, tolakan dan gerakan lanjutan. Ketrampilan Hasil; Ketrampilan hasil merupakan hasil yang dicapai dari sebuah ketrampilan proses. Hasil tolak peluru adalah jauhnya lemparan/tolakan peluru yang dihitung dalam besaran panjang (meter).

Pengertian Tolak Peluru

Tolak peluru adalah salah satu cabang olahraga atletik dalam nomor lempar. Atlet tolak peluru melemparkan bola besi yang berat

sejauh mungkin. Peluru ini merupakan peralatan utama dalam olahraga ini. Bentuknya bulat seperti bola dan terbuat dari besi.

Tolak Peluru Gaya Menyamping (Gaya Ortodock); Pelaksanaan latihan tolak peluru dengan gaya menyamping sebagai berikut; Setelah memegang peluru dengan baik, masuklah ke dalam lapangan, berdiri menyamping ke arah sektor tolakan. Berat badan ditumpukan pada kaki kanan, kaki kiri diayun- ayunkan ke belakang. Badan dicondongkan, bahu kanan mendekat siku kanan, dan bergeser dengan cepat ke depan, kaki kanan digeser ke depan diikuti kaki kiri mengeser ke depan. Lanjutkan dengan tolakan kaki kanan dengan lutut lurus disertai dengan memutar badan ke arah tolakan dan tangan mendorong peluru sekuat-kuatnya ke depan.

Pengertian Permainan

Teori Relaksi dari Patrick (dalam Soetoto pontjopoetro. 2002: 1.7) teori ini mengemukakan bahwa, “Permainan adalah menyenangkan dan dilakukan karena ingin bermain. Karena bermain adalah cara untuk melepaskan diri dari segala kehidupan dan segala macam paksaan”. Teori kelebihan tenaga dari Herbert Spencer (dalam Soetoto pontjopoetro, 2002: 1.7), mengatakan bahwa, “Tenaga yang berlebihan yang ada pada anak itu menuntut jalan keluar dan pada disalurkan dalam permainan”.

Ahli-ahli pendidikan seperti Gutsmuths, Montessori da Frobel (dalam Soetoto pontjopoetro, 2002: 1.10) menganjurkan supaya permainan itu menjadi alat pendidikan yang utama, untuk menuntun pertumbuhan jasmani dan rohani. Anak-anak bermain dalam suasana jiwa bebas, lepas dari segala rintangan dan tekanan, serta mencerminkan jiwa mereka kepada kita, sehingga mudah bagi kita untuk mengetahui tabiat anak. Maka tepat sekali jika para ahli pendidikan mengatakan bahwa anak yang sedang bermain adalah sebagai buku yang sedang terbuka yang mudah terbaca. Menurut Hans Daeng (dalam Andang Ismail, 2009: 17) permainan adalah bagian mutlak dari kehidupan anak dan permainan merupakan bagian integral dari proses pembentukan kepribadian anak. Selanjutnya Andang Ismail (2009: 26) menuturkan bahwa permainan ada dua pengertian.

Pertama, permainan adalah sebuah aktifitas bermain yang murni mencari kesenangan tanpa mencari menang atau kalah. Kedua, permainan diartikan sebagai aktifitas bermain yang dilakukan dalam

rangka mencari kesenangan dan kepuasan, namun ditandai pencarian menang-kalah. Menurut Kimpraswil (dalam As'adi Muhammad, 2009: 26) mengatakan bahwa definisi permainan adalah usaha olah diri (olah pikiran dan olah fisik) yang sangat bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan motivasi, kinerja, dan prestasi dalam melaksanakan tugas dan kepentingan organisasi dengan lebih baik.

Lain halnya dengan Joan Freeman dan Utami Munandar (dalam Andang Ismail, 2009: 27) mendefinisikan permainan sebagai suatu aktifitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional. Menurut beberapa pendapat para ahli tersebut peneliti menyimpulkan definisi permainan adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh beberapa anak untuk mencari kesenangan yang dapat membentuk proses kepribadian anak dan membantu anak mencapai perkembangan fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional.

Permainan (games), populer dengan berbagai sebutan antara lain pemanasan (ice-breaker) atau penyegaran (energizer). Arti harfiah ice-breaker adalah 'pemecah es'. Jadi, arti pemanasan dalam proses belajar adalah pemecah situasi kebekuan fikiran atau fisik peserta. Permainan juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasme. Karakteristik permainan adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (fun) serta serius tapi santai (sersan).

Permainan digunakan untuk penciptaan suasana belajar dari pasif ke aktif, dari kaku menjadi gerak (akrab), dan dari jenuh menjadi riang (segar). Metode ini diarahkan agar tujuan belajar dapat dicapai secara efisien dan efektif dalam suasana gembira meskipun membahas hal-hal yang sulit atau berat. Sebaiknya permainan digunakan sebagai bagian dari proses belajar, bukan hanya untuk mengisi waktu kosong atau sekedar permainan. Permainan sebaiknya dirancang menjadi suatu 'aksi' atau kejadian yang dialami sendiri oleh peserta, kemudian ditarik dalam proses refleksi untuk menjadi hikmah yang mendalam (prinsip, nilai, atau pelajaran-pelajaran). Wilayah perubahan yang dipengaruhi adalah rana sikap-nilai.

Pengertian Modifikasi

Modifikasi secara umum diartikan sebagai usaha untuk mengubah atau menyesuaikan. Namun secara khusus modifikasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menciptakan dan menampilkan

sesuatu hal yang baru, unik, dan menarik. Modifikasi disini mengacu kepada sebuah penciptaan, penyesuaian dan menampilkan suatu alat/sarana dan prasarana yang baru, unik, dan menarik terhadap suatu proses belajar mengajar pendidikan jasmani.

Pelaksanaan modifikasi sangat diperlukan bagi setiap guru pendidikan jasmani sebagai salah satu alternatif atau solusi dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani, modifikasi merupakan implementasi yang sangat berintegrasi dengan aspek pendidikan lainnya. Setiap rencana yang akan dilaksanakan tentunya terdapat suatu maksud dan tujuan. Dalam hal ini Lutan (1988) menyatakan mengenai tujuan memodifikasi dalam pelajaran pendidikan jasmani yang dikutip oleh Husdarta (2011:179) yaitu agar : Siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran. Meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi. Siswa dapat melakukan pola gerak secara benar.

Pendekatan modifikasi ini dimaksudkan agar materi yang ada di dalam kurikulum dapat tersampaikan dan disajikan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak, sehingga pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Pertama dapat dilakukan secara intensif.

Modifikasi Dalam Pembelajaran Penjasorkes

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan. Bentuk-bentuk aktivitas fisik yang lazim digunakan oleh anak sekolah, sesuai dengan muatan yang tercantum dalam kurikulum adalah bentuk gerakan-gerakan olahraga, sehingga pendidikan jasmani memuat cabang-cabang olahraga. Penyelenggaraan program pendidikan jasmani hendaknya mencerminkan karakteristik program pendidikan jasmani itu sendiri, yaitu : “Development Appropriate Practice” (DAP). Artinya adalah tugas ajar yang diberikan harus memperhatikan perubahan kemampuan anak dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut. Dengan demikian tugas ajar tersebut harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik yang sedang dipelajarinya. Tugas ajar yang sesuai ini harus mampu mengakomodasi setiap perubahan dan perbedaan karakteristik setiap individu serta mendorongnya kearah perubahan yang lebih baik.

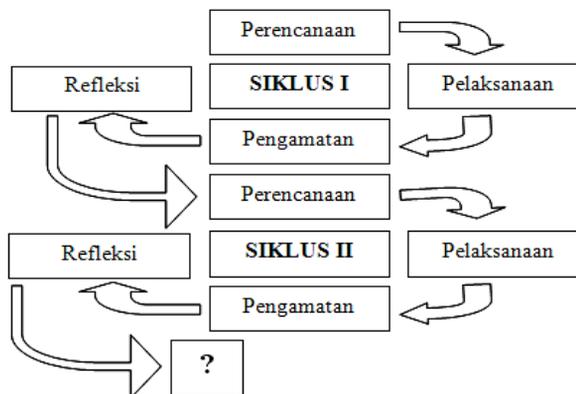
METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Pokok bahasan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah “Meningkatkan Ketrampilan Melakukan Tolak Peluru Gaya Menyamping melalui Permainan Modifikasi Di Kelas VIII D SMP Negeri 1 Muara Wahau Tahun Ajaran 2017/2018” Jadi, Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di Kelas VIII D SMP Negeri 1 Muara Wahau melalui permainan modifikasi Tahun Ajaran 2017/2018 dengan jumlah peserta didik 27 siswa.

Rancangan penelitian menurut Masnur Muslich (2010: 144), rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan penelitiannya. Proses pelaksanaan tindakan dilaksanakan secara bertahap sampai penelitian ini berhasil. Prosedur tindakan dimulai dari (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan dan evaluasi serta (4) analisis dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan 2 (dua) siklus dan terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan pada setiap siklusnya dengan alokasi waktu 3 x 40 menit setiap pertemuan. Menurut Arikunto, (2008:16) dalam pelaksanaan PTK terdapat empat tahap penting yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), refleksi (reflecting). Adapun tahapan tersebut dapat digambarkan pada skema berikut:



(Arikunto dkk, 2010:16)

Gambar 1. Alur Penelitian tindakan Kelas

Adapun tahapan penelitian ini adalah: 1) Perencanaan Pada tahap perencanaan, peneliti menentukan titik fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus, kemudian membuat instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi (Arikunto, 2008:18). Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan tindakan antara lain: (1) membuat skenario pembelajaran; (2) membuat jadwal kunjungan kelas; (3) mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan, kegiatan monitoring, perangkat tes awal, dan membuat catatan awal; (4) membuat alat bantu mengajar (Aqib, 2011:34).

Rancangan Tindakan

Adapun rancangan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus. Dengan catatan: Apabila siklus I berhasil sesuai kriteria yang diinginkan, maka tetap dilakukan siklus II untuk pematapan, tetapi kalau siklus I tidak berhasil, maka dilakukan siklus II dengan cara menyederhanakan materi dan menambah media pembelajaran. Apabila pada siklus II belum terjadi peningkatan, maka siklus III harus dipersiapkan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa.

Prosedur Penelitian Pada Siklus I; Perencanaan; Pada tahap ini peneliti merumuskan dan mempersiapkan: rencana jadwal pelaksanaan tindakan, rencana pelaksanaan pembelajaran, materi/bahan pelajaran sesuai dengan pokok bahasan, lembar tugas siswa, lembar penilaian hasil belajar, instrumen lembar observasi, dan mempersiapkan kelengkapan lain yang diperlukan dalam rangka analisis data. Pelaksanaan Tindakan; Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan selama 3 (tiga) kali pertemuan dan masing-masing pertemuan 3 x 40 menit (3 JP). Pelaksanaan siklus I berdasarkan RPP terlampir. Pelaksanaan tindakan pada dasarnya disesuaikan dengan setting tindakan yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran pada pola dan tahapan pembelajaran dengan tehnik pengamatan objek secara langsung sesuai dengan RPP terlampir.

Pengamatan; Saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan terhadap perilaku siswa. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui peningkatan ketrampilan tolak peluru gaya menyamping melalui permainan modifikasi. Pelaksanaan pengamatan ini meliputi pengamatan terhadap ketrampilan proses maupun ketrampilan hasil.

Refleksi; Refleksi merupakan kegiatan menganalisis semua data atau informasi yang dikumpulkan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan, sehingga dapat diketahui berhasil atau tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan dengan tujuan yang diharapkan.

Prosedur Penelitian Siklus II; Berdasarkan refleksi pada siklus I, diadakan kegiatan-kegiatan untuk memperbaiki rencana dan tindakan yang telah dilakukan. Langkah-langkah kegiatan pada siklus II pada dasarnya sama seperti langkah-langkah pada siklus I, tetapi ada beberapa perbedaan kegiatan pembelajaran pada siklus II. Perencanaan; Sebagai tindak lanjut siklus I, dalam siklus II dilakukan perbaikan. Peneliti yang dalam hal ini adalah guru Penjasorkes mencari kekurangan dan kelebihan pada peningkatan ketrampilan tolak peluru gaya menyamping dengan permainan modifikasi pada siklus I.

Kelebihan yang ada pada siklus I dipertahankan pada siklus II, sedangkan kekurangannya diperbaiki. Peneliti memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan siklus I. Pelaksanaan Tindakan; Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan selama 3 (tiga) kali pertemuan dan masing-masing pertemuan 3 x 40 menit (3 JP). Proses tindakan pada siklus II dengan melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan pada pengalaman hasil dari siklus I. Dalam tahap ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan Tindakan pada siklus I.

Pengamatan; Adapun yang diamati pada siklus II sama seperti siklus I, yaitu pengamatan terhadap ketrampilan tolak peluru gaya menyamping, baik ketrampilan proses maupun ketrampilan hasil. Pedoman pengamatan pada siklus II memperhatikan instrumen serta kriteria seperti yang terdapat pada siklus I. Refleksi; Refleksi merupakan kegiatan menganalisis semua data atau informasi yang dikumpulkan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan, sehingga dapat diketahui berhasil atau tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus II dengan tujuan yang diharapkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: Silabus; Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar. Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP); Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indicator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar. Tes Unjuk Kerja; Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tes unjuk kerja ini dilaksanakan

setiap akhir putaran. Bentuk tes ini adalah mempraktikkan tolak peluru gaya menyamping.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan ketrampilan tolak peluru gaya menyamping baik ketrampilan proses maupun ketrampilan hasil. Pengamatan dilakukan oleh guru ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lapangan kepada siswa selama proses belajar dan setelah proses mengajar berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan secara deskriptif yaitu hanya mengumpulkan data yang diperoleh melalui pengamatan ketrampilan tolak peluru gaya menyamping, di susun, dijelaskan, dan akhirnya di analisis dalam dua tahapan yaitu: Reduksi Data; Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan dan perbaikan pada penyederhanaan data. Pada tahap reduksi data pengamatan terhadap proses pembelajaran ketrampilan tolak peluru gaya menyamping. Display Data (Penyajian Data); Data yang diperoleh melalui pengamatan dan tes hasil belajar berbentuk tabel dan kalimat sederhana setiap putaran.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Ketrampilan Tolak Peluru Gaya Menyamping Dari Siklus I Dan Siklus II

Hasil	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	74	80
Siswa Yang Tuntas	20 siswa	25 siswa
Siswa Yang Tidak Tuntas	7 siswa	5 siswa
Presentasi Ketuntasan	74%	93%
Yang mengalami kenaikan antara siklus I an siklus II	20 siswa	

PEMBAHASAN

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa pengajaran menggunakan permainan modifikasi memiliki dampak positif dalam

meningkatkan ketrampilan tolak peluru gaya menyamping. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes ketrampilan tolak peluru dari siklus I dan siklus II yang mengalami kenaikan yang cukup signifikan. (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II).

Pada siklus I, pembelajaran dengan menggunakan permainan dimodifikasikan diperoleh data rata-rata nilai sebesar 74, 20 siswa sudah tuntas mencapai nilai di atas 70 dengan prosentasi 74%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama pembelajaran dengan menggunakan permainan modifikasi belum menunjukkan hasil yang memuaskan karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 74% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%. Hal ini disebabkan karena siswa masih asing dengan permainan modifikasi tersebut.

Pada siklus II, pembelajaran dengan menggunakan modifikasi permainan yang lain, di peroleh data tentang ketrampilan melakukan tolak peluru gaya menyamping dengan rata-rata kelas nilai 80, prosentasi 93%. Dari 27 siswa di Kelas VIII D hanya dua orang siswa yang tidak tuntas karena memperoleh nilai kurang dari 70. Berdasarkan analisis data, ketrampilan melakukan tolak peluru dengan permainan modifikasi pada materi atletik cabang tolak peluru mengalami peningkatan. Berdasarkan analisis data, diperoleh dalam proses pembelajaran Penjasorkes materi atletik cabang tolak peluru melalui permainan modifikasi dapat meningkatkan hasil ketrampilan tolak peluru di siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Muara Wahau.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah di jelaskan pada BAB IV dengan metode penelitian yang di jelaskan pada BAB III dan dengan kajian teori yang di jelaskan pada BAB II serta dengan latar belakang yang telah di jelaskan pada BAB I, maka peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan di Kelas VIII D SMP Negeri 1 Muara Wahau Tahun Ajaran 2017/2018, yaitu: "Meningkatkan Ketrampilan Melakukan Tolak Peluru Gaya Menyamping melalui Permainan Modifikasi Di Kelas VIII D SMP Negeri 1 Muara Wahau Tahun Ajaran 2017/2018" dapat meningkatkan ketrampilan tolak peluru gaya menyamping.

Dalam jangka waktu kurang lebih 6 minggu, dengan konsep 4X pertemuan latihan dengan permainan modifikasi dan 2X pengukuran

ketrampilan tolak peluru, maka permainan modifikasi berdampak positif bagi proses pembelajaran mata pelajaran penjasorkes khususnya pada materi ketrampilan tolak peluru gaya menyamping. Metode seperti ini sangat cocok sekali di terapkan pada siswa. Dengan permainan modifikasi siswa dapat lebih mudah memahami dan mempraktekkan cara ketrampilan tolak peluru gaya menyamping yang baik.

SARAN

Peneliti membuat saran-saran berikut: Untuk Siswa. Jika ingin meningkatkan ketrampilan tolak peluru gaya menyamping maka siswa harus mengikuti pembelajaran dengan permainan modifikasi, serta mengikuti arahan dari guru penjasorkes dengan baik. Untuk para guru Penjasorkes. Bagi para guru Penjasorkes teruskan mencari dan menerapkan metode yang pas dan cocok pada setiap sub materi pelajaran. Hal ini akan menunjang sekali pada tercapainya tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2017. *Peraturan dan Teknik Tolak Peluru*, [Online]. Tersedia: <http://www.materisma.com>. [08 Februari 2017]
- Anonim. 2014. *Pengertian dan Sejarah Atletik di Dunia dan Indonesia*, [Online]. Tersedia: <http://dodolanweb.blogspot.co.id>. [08 Februari 2017]
- Anonim, 2015. *pengertian-keterampilan-dalam-olahraga* [online] Tersedia: <https://kebugarandanjasmani.blogspot.co.id> [Nopember 2015]
- Aip Syarifuddin dan Muhadi. 1992/1993. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Jakarta: Depdikbud.
- Carr, Gerry. 2000. *Atletik (Edisi Terjemahan)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Febriyandi. 2017. *Makalah Tolak Peluru*, [Online]. Tersedia: <http://febriyandipengetahuan.blogspot.co.id>. [08 Februari 2017]
- Unie, Bunda. 2014. *Makalah Penjaskes Tolak Peluru*, [Online]. Tersedia: <http://evotama.blogspot.co.id>. [08 Februari 2017]

**PEMANFAATAN TINTA DAN PASTEL (*MIXED MEDIA*)
UNTUK PEMBELAJARAN SENI LUKIS DI KELAS VIII
SMP NEGERI 6 LONG KALI**

Suprayitno
SMP Negeri 6 Long Ikis

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil pemanfaatan tinta dan pastel untuk pembelajaran seni lukis di SMP Negeri 6 Long Kali. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Long Kali yang berjumlah 25 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian yang diterapkan meliputi; (1) survei pendahuluan ke sekolah, (2) pengamatan sebelum perlakuan, (3) pengamatan siklus I, (4) evaluasi dan rekomendasi, (5) pengamatan siklus II, dan (6) evaluasi dan rekomendasi atau hasil. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan/observasi siklus dengan didukung wawancara, dokumentasi foto, serta tes penugasan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pemanfaatan tinta yang sifatnya cair dan pastel yang mengandung minyak dapat digunakan secara bersama seperti membuat batik untuk pembelajaran seni lukis. Diketahui bahwa melukis dengan tinta dan pastel hasil karya lukis siswa kelas VIII berkembang dalam aspek perencanaan, kreativitas, teknik dan komposisi. Nilai rata-rata kelas dari 24 siswa pada pengamatan siklus I dan siklus II meningkat dari 78 (kategori cukup) menjadi 81 (kategori baik)

Kata Kunci : *Pembelajaran Seni Rupa, Seni Lukis.*

PENDAHULUAN

Seni merupakan hasil usaha pemenuhan kebutuhan manusia untuk mengungkapkan perasaan (Garha, 1982:5). Banyak anggapan bahwa seni merupakan pelajaran yang tidak penting dan dikesampingkan. Padahal seni merupakan unsur penting dalam kehidupan sehari-hari. Melestarikan budaya tradisi menjadi salah satu tugas lembaga pendidikan, yaitu melalui pendidikan seni di sekolah.

Pendidikan seni terbentuk dari kata pendidikan dan seni. Hal ini membawa implikasi bahwa pendidikan seni tidak hanya difungsikan sebagai sarana untuk melatih anak agar mampu menguasai proses dan teknik berkarya seni, namun melalui proses ini juga difungsikan sebagai alat pendidikan dalam rangka mengembangkan peserta didik secara optimal. Menurut Sobandi (2008:45) proses pendidikan seni merupakan bentuk upaya untuk mewariskan, mengembangkan, dan melestarikan berbagai jenis kesenian yang ada di sekitar lingkungan peserta didik sehingga mereka mengenal keragaman khasanah budaya bangsa ini.

Melalui pendidikan seni diharapkan siswa dapat dibantu perkembangan fisik dan psikisnya secara seimbang. Selain itu, diharapkan masyarakat, khususnya generasi muda, tumbuh sikap apresiatif terhadap segala sesuatu mengenai seni dan budaya Indonesia. Persoalan Pendidikan Seni terletak pada kurangnya sumber daya manusia yang berwawasan luas mengenai seni dan pendidikan, derasnya pengaruh budaya luar melalui media massa dan sebagainya. Hal tersebut mengakibatkan semakin kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai seni dan budaya di Indonesia.

Salah satu peran sekolah adalah sebagai lembaga pendidikan yang turut melestarikan budaya bangsa serta mengarahkan siswa ke arah yang positif secara optimal. Untuk menjalankan peran tersebut sekolah dituntut untuk menyajikan bahan ajar yang sesuai dengan keadaan siswa. Dalam bahan ajar seni rupa, media yang akan digunakan untuk proses berkarya harus dipilih dengan baik.

Menurut Sunaryo (2009:19) media ialah bahan dan alat, serta perlengkapan yang biasa digunakan untuk memproduksi karya seni rupa, termasuk cara menggunakannya. Dalam pembelajaran seni rupa, media merupakan hal pokok dalam proses berkreaitivitas siswa. Berdasarkan hasil karya yang sudah ada, kreativitas anak dalam berkarya seni rupa dapat terhambat karena keterbatasan media. Keterbatasan media tersebut

dapat terjadi karena beberapa sebab, salah satunya adalah karena faktor latar belakang siswa dengan kemampuan ekonomi orang tua siswa yang tergolong menengah kebawah.

Hal di atas terjadi di SMP Negeri 6 Long Kali. Pada sekolah tersebut dalam pembelajaran seni lukis masih menggunakan media lukis yang seadanya. Media yang digunakan siswa untuk kegiatan melukis antara lain; pastel, pensil warna dan cat air. Akan tetapi tidak semua siswa memiliki media lukis yang digunakan untuk berkarya, karena memang kemampuan ekonomi siswa yang lemah.

Untuk mengatasi hal tersebut, kiranya diperlukan suatu pemanfaatan media yang bisa diaplikasikan untuk pembelajaran seni lukis, dengan hasil karya yang lebih baik dan lebih merangsang kreativitas siswa untuk berkarya. Media yang dapat digunakan adalah tinta dan pastel. Sebab, kedua media tersebut merupakan media yang mudah diperoleh siswa, dan harganya tidak mahal. Sehingga semua siswa dengan kemampuan ekonomi menengah kebawah sanggup untuk mendapatkannya.

Selain itu pemanfaatan tinta dan pastel yang digabungkan dipilih karena media campur atau mixed media dari kedua media tersebut dapat menciptakan hasil karya dengan efek yang unik. sehingga memberikan daya tarik kepada siswa untuk senang saat berkarya dan memberikan hasil yang memuaskan. Goresan pastel yang tebal dan berwarna terang jika dikuaskan tinta yang gelap dan pekat di atasnya maka akan menghasilkan efek yang menarik dan dapat memberi kesempatan siswa untuk bereksperimen.

Dalam pembelajaran seni lukis dengan pemanfaatan tinta dan pastel (media campur), menuntut siswa untuk lebih berani bereksperimen dan mengembangkan ekspresi artistik siswa. Menurut Ismiyanto (2010:22) dalam proses pembelajaran seni yang terpenting adalah mengupayakan terciptanya situasi dan kondisi yang kondusif bagi kegiatan belajar yang menyangkut ekspresi artistik dan menciptakan lingkungan yang dapat membantu perkembangan anak untuk “menemukan” sesuatu melalui eksplorasi dan eksperimentasi dalam belajar.

Pemanfaatan tinta dan pastel untuk pembelajaran seni lukis dikembangkan ke dalam kegiatan mengekspresikan diri melalui karya seni rupa yang ada dalam kurikulum Seni Budaya SMP kelas VIII. Kegiatan ini termasuk dalam Standar Kompetensi (SK) mengekspresikan diri melalui karya seni rupa. Seorang guru hendaknya

memilih media yang tepat dalam menyampaikan materi agar kegiatan belajar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum. Adapun Kompetensi dasar yang terkait dalam pembelajaran seni lukis dengan pemanfaatan tinta dan pastel ini adalah mengekspresikan diri melalui karya seni lukis/gambar.

Dari uraian di atas maka kiranya perlu diteliti tentang pemanfaatan tinta dan pastel untuk pembelajaran seni lukis di kelas VIII SMP Negeri 6 Long Kali.

METODE PENELITIAN

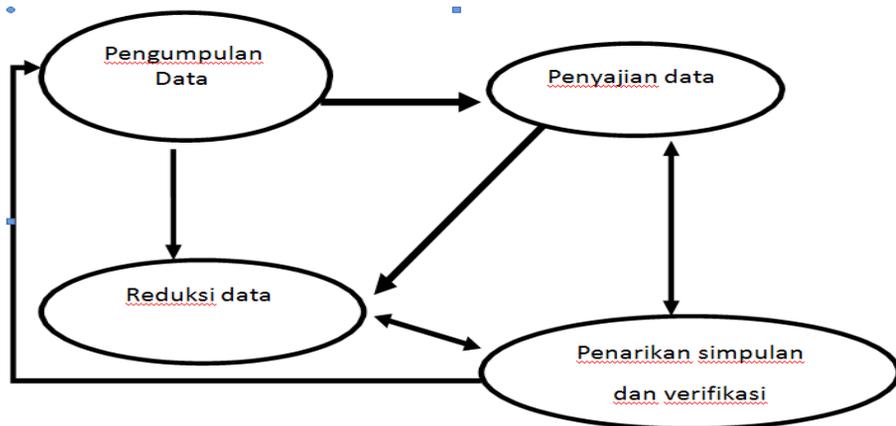
Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua siklus, siklus I dan siklus II masing-masing siklus menggunakan lima tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) evaluasi pembelajaran, dan (5) rekomendasi pengamatan siklus. Masing-masing siklus menggunakan waktu 2 x 40 menit. Dalam penelitian ini yang melakukan kegiatan pembelajaran adalah guru yang sekaligus berperan sebagai peneliti dan dibantu oleh dua orang selaku pengamat yang bertugas mengamati proses pembelajaran dan memberi masukan bagi guru atau peneliti untuk perbaikan tindakan berikutnya.

Untuk mengetahui hasil penelitian maka diperlukan data. Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut : (1) Tes dengan cara menggunakan instrumen tes berupa soal untuk tes unjuk kerja berkarya lukis dengan menggunakan tinta dan pastel yang harus dikerjakan siswa. Tes dilakukan sebanyak dua kali. Kemudian data tes dalam penelitian diperoleh dari hasil tes yang dikerjakan siswa; (2) Observasi bertujuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kesiapan siswa, keaktifan siswa saat bertanya dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa dalam mempersiapkan alat dan bahan, keaktifan siswa dalam berkarya, ketertarikan siswa terhadap materi dan metode pembelajaran, ketertarikan siswa terhadap media seni rupa yang digunakan, respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran seni lukis dengan tinta dan pastel, interaksi siswa dengan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru saat awal, inti dan penutup pembelajaran, serta hasil karya pembelajaran melukis dengan tinta dan pastel; (3) Wawancara dilakukan

untuk memperoleh data selain yang diketahui dan dialami subjek juga data yang tersembunyi, yang melatarbelakangi perilaku subjek, dan juga datanya dapat bersifat lintas waktu; (4) Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang melengkapi atau mendukung data primer hasil wawancara dan observasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi: (1) Reduksi data dilakukan sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, yang bahkan dimulai sebelum proses pengumpulan data. Reduksi data sebenarnya sudah dimulai sejak peneliti mengambil keputusan (walaupun masih berupa dugaan) berhubungan dengan kerangka kerja konseptual, kasus, pertanyaan yang diajukan, dan cara pengumpulan data yang digunakan; (2) Penyajian data dilakukan untuk menyusun informasi yang membantu dalam menarik simpulan. Penyajian data dapat berupa gambar, skema, dan sebagainya dapat membantu menganalisis data. Dengan melihat suatu sajian data, penganalisis akan memahami apa yang terjadi, serta memberikan peluang bagi penganalisis untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasar pemahaman tersebut; (3) Verifikasi Verifikasi merupakan upaya untuk melihat dan mempertanyakan kembali simpulan yang telah ditarik dan meninjau catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

Agar lebih jelas analisis data dapat dilakukan seperti tampak pada gambar 1.



Gambar 1. Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hasil evaluasi pembelajaran dengan memanfaatkan tinta dan pastel untuk pembelajaran seni lukis dari pengamatan siklus I dan pengamatan siklus II. Hasil evaluasi ini dibagi menjadi beberapa kategori yang didasarkan pada perubahan nilai yang diperoleh siswa yang menyatakan kenaikan atau penurunan nilai dari perolehan nilai pengamatan siklus I dan nilai pengamatan II.

Beberapa kategori penelitian yang diperoleh dari hasil evaluasi pengamatan siklus I dan II yang didasarkan pada kenaikan nilai, penurunan nilai maupun nilai yang tetap yang diperoleh siswa dalam pembelajaran melukis dengan tinta dan pastel antara lain; (1) ketegori nilai cukup ke baik, (2) kategori nilai baik ke baik, (3) kategori nilai kurang ke cukup, (4) kategori nilai baik ke cukup, (5) kategori nilai cukup ke cukup, dan (6) kategori nilai cukup ke kurang.

Tabel 1. Hasil Evaluasi siklus I dan siklus II.

No	Rentang nilai	Nilai Evaluasi		KRITERIA
		SIKLUS I	SIKLUS II	
1	91-100	0	1	Sangat baik
2	81-90	11	14	Baik
3	71-80	8	8	Cukup
4	61-70	5	1	Kurang
5	0-60	0	0	Sangat Kurang

Hasil Evaluasi Siklus I

Setelah diadakan pembelajaran, diperoleh nilai evaluasi tes unjuk kerja siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Long Kali tahun 2012 mata pelajaran seni rupa, dengan materi seni lukis dengan menggunakan tinta dan pastel.

Berdasarkan hasil evaluasi tes unjuk kerja di atas dapat diambil simpulan bahwa, pada pengamatan siklus I tidak terdapat siswa yang masuk pada kategori sangat baik, hanya terdapat siswa yang masuk pada

kategori baik, cukup dan kurang. Tidak terdapat siswa yang masuk pada kategori sangat kurang.

Berikut disajikan diagram batang terkait persentase hasil evaluasi siswa kelas VIII dalam tes unjuk kerja materi melukis dengan tinta dan pastel pada pengamatan siklus I. Hasil evaluasi pengamatan siklus I menunjukkan hasil evaluasi siswa kelas VIII dalam tes unjuk kerja materi melukis menggunakan tinta dan pastel mencapai total nilai 1.656 dengan nilai rata-rata 78 dalam kategori cukup. Pada tabel 4.7 dari 24 siswa yang mengikuti tes, terdapat 11 siswa atau 45,83 % memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 81-90, 9 siswa atau 37,5 % memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 71-80, dan 4 siswa atau 16,67 % memperoleh nilai dalam kategori kurang dengan rentang nilai 61-70.

Hasil Evaluasi Siklus II

Setelah diadakan pembelajaran pada pengamatan siklus II, diperoleh nilai hasil evaluasi tes unjuk kerja siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Long Kali tahun 2012 mata pelajaran seni rupa materi melukis dengan tinta dan pastel.

Berdasarkan hasil evaluasi tes unjuk kerja berkarya lukis dengan tinta dan pastel dia atas dapat diambil simpulan bahwa, pada pengamatan siklus II sama seperti pengamatan siklus I, yakni hanya terdapat siswa yang masuk pada kategori baik, cukup dan kurang. Tidak terdapat siswa dalam kategori sangat baik dan sangat kurang.

Berikut ini disajikan diagram batang terkait prosentase hasil evaluasi siswa kelas VIII dalam tes unjuk kerja materi seni lukis dengan tinta dan pastel pada pengamatan siklus II sebagai berikut. Hasil evaluasi pengamatan siklus II menunjukkan hasil evaluasi siswa kelas VIII dalam berkarya lukis dengan tinta dan pastel mencapai total nilai 1934 dengan rata-rata 81 dalam kategori baik. Pada tabel 4.8 dari 24 siswa yang mengikuti tes, terdapat 15 siswa atau 62,5 % memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 81-90, 8 siswa atau 33,5% memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 71-80, dan 1 siswa atau 4,17% memperoleh nilai dalam kategori kurang dengan rentang nilai 61-70.

Dari diagram batang di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar kelas VIII dalam evaluasi pada pengamatan siklus II mendapat nilai antara rentang 81-90 dengan kategori baik. Kemudian terbanyak kedua adalah pada rentang 71-80 dengan kategori cukup, dan

pada kelompok terakhir adalah siswa dengan rentang nilai 61-70 kategori kurang. Pada pengamatan siklus II tidak terdapat siswa yang mendapat nilai pada rentang 91-100 dengan kategori sangat baik dan rentang 0-60 dengan kategori sangat kurang.

Pembahasan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui hasil evaluasi pembelajaran dengan memanfaatkan tinta dan pastel untuk pembelajaran seni lukis dari pengamatan siklus I dan pengamatan siklus II. Hasil evaluasi ini dibagi menjadi beberapa kategori yang didasarkan pada perubahan nilai yang diperoleh siswa yang menyatakan kenaikan atau penurunan nilai dari perolehan nilai pengamatan siklus I dan nilai pengamatan II.

Beberapa kategori penelitian yang diperoleh dari hasil evaluasi pengamatan siklus I dan II yang didasarkan pada kenaikan nilai, penurunan nilai maupun nilai yang tetap yang diperoleh siswa dalam pembelajaran melukis dengan tinta dan pastel antara lain; (1) kategori nilai cukup ke baik, (2) kategori nilai baik ke baik, (3) kategori nilai kurang ke cukup, (4) kategori nilai baik ke cukup, (5) kategori nilai cukup ke cukup, dan (6) kategori nilai cukup ke kurang.

Berdasarkan hasil evaluasi nilai pada pengamatan siklus I dan pengamatan siklus II, terdapat tiga siswa yang mengalami penurunan kategori nilai, yaitu Huda Choirulana, M. Irfan Maulana dan Shofi Mitsla. Penurunan kategori nilai dari siswa bernama Huda, karena beda 2 nilai, hal ini terjadi pada aspek teknik penggunaan tinta. Siswa M. Irfan hanya selisih 1 nilai, apabila nilai M. Irfan pada pengamatan siklus II adalah 71 bukan 70 maka siswa tersebut tidak mengalami penurunan kategori, akan tetapi nilai M. Irfan mendapat nilai 70 karena kurangnya nilai pada ide dan kreativitas dari M. Irfan tidak ditampilkan, M. Irfan hanya mencontoh bentuk subyek secara umum dari contoh karya yang ditunjukkan guru, tanpa menambahkan subyek lain pada lukisan karyanya.

Pada siswa bernama Shofi Mistla Khusni hampir sama dengan M. Irfan, pada pengamatan siklus II Shofi Mistla mendapatkan nilai yang kurang pada ide dan kreativitasnya tidak seperti pada pengamatan siklus I, akan tetapi dalam pengamatan terfokus II pemilihan warna dan teknik penggunaan pastel dan tinta cukup bagus sehingga Shofi mendapatkan nilai 74 dengan kategori cukup.

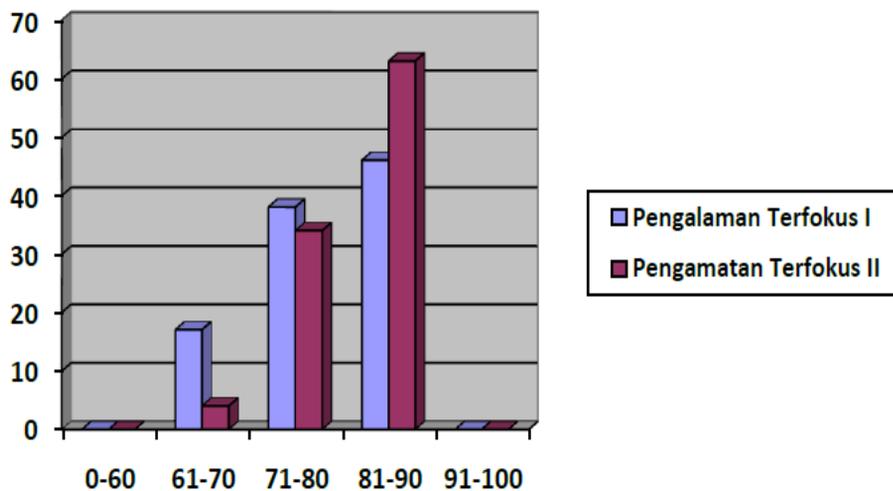
Dari hasil pengamatan siklus I dan siklus II tidak ditemukan siswa yang masuk pada kategori sangat baik, hal ini dikarenakan dari semua hasil karya lukis siswa baik dari pengamatan siklus I maupun siklus II, pada kenyataannya kemampuan siswa belum ada yang masuk pada kriteria sangat baik. Setelah mengetahui hasil evaluasi pada pengamatan siklus I dan siklus II dapat diketahui adanya perubahan persentase jumlah siswa hasil nilai evaluasi tes unjuk kerja siswa kelas VIII materi berkarya lukis dengan tinta dan pastel.

Pada pengamatan siklus I rentang nilai 61-70 kategori kurang dengan persentase jumlah siswa 16,67% berubah menjadi 4,17% pada pengamatan siklus II. Rentang nilai 71-80 kategori cukup dengan persentase jumlah siswa 37,5% berubah menjadi 33,5%. Rentang nilai 81-90 kategori baik dengan persentase jumlah siswa 45,83% berubah menjadi 62,5%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pada rentang nilai 61-70 kategori kurang, mengalami penurunan persentase jumlah siswa sebesar 12,5%. Pada rentang nilai 71-80 kategori cukup, mengalami penurunan persentase jumlah siswa sebesar 4%. Pada rentang nilai 80- 91 kategori baik, mengalami kenaikan persentase jumlah siswa sebesar 16,67%.

Dari pengamatan siklus I dan II dapat diketahui bahwa terdapat siswa yang mengalami peningkatan nilai, siswa dengan nilai yang tetap baik pada pengamatan siklus I dan siklus II, dan terdapat siswa yang mengalami penurunan nilai. Diketahui terdapat 10 siswa atau 41,67% dengan indikator nilai meningkat, 11 siswa atau 45,83% dengan indikator nilai tetap dan 3 siswa atau 12,5% dengan indikator nilai menurun.

Dari diagram batang di atas dapat diketahui bahwa pada pengamatan siklus I sebagian besar siswa yaitu 45,83% siswa kelas VIII mendapat nilai evaluasi tes unjuk kerja pada rentang nilai 81-90 dengan kategori baik dan pada pengamatan siklus II sebagian besar siswa yaitu 62,5% siswa kelas VIII mendapat nilai evaluasi tes unjuk kerja tetap pada rentang nilai 81-90 dengan kategori baik. Maka diketahui terdapat peningkatan sebesar 16,67%. Peningkatan tersebut berdasarkan rekomendasi yang didapat dari pengamatan siklus I, yang kemudian diterapkan pada pengamatan siklus II.

Berikut disajikan diagram batang dan tabel persentase jumlah siswa hasil evaluasi tes unjuk kerja materi berkarya lukis dengan tinta dan pastel pada pengamatan siklus I dan pengamatan siklus II



Gambar 2. Diagram Persentase Hasil Evaluasi Siswa

Tabel 2. Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	L/P	Nilai Siklus I		No	Nama Siswa	L/P	Nilai Siklus II	
1	2	3	4	5					
1.	A	L	71	71	14	N	P	70	82
2.	B	P	70	72	15	O	L	79	70
3.	C	P	82	84	16	P	L	71	88
4.	D	L	-	-	17	Q	P	73	89
5.	E	L	77	91	18	R	L	87	84
6.	F	P	70	71	19	S	P	89	82
7.	G	P	89	82	20	T	P	85	74
8.	H	P	73	81	21	U	P	73	74
9	I	P	84	89	22	V	P	81	90
10	J	L	85	85	23	W	P	85	89
11	K	L	81	79	24	X	P	81	84
12	L	L	71	75	25	Y	P	74	75
13	M	P	70	81					
								<i>Jumlah Nilai Siklus I</i>	1871
								<i>Jumlah Nilai Siklus II</i>	1942
								<i>Rata-rata Nilai Pengamatan Siklus I</i>	78
								<i>Rata-rata Nilai Pengamatan Siklus II</i>	81

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle* untuk siswa SMPN 2 Long Ikis valid berdasarkan hasil validasi ahli materi dan tampilan. (2) Petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle* untuk siswa SMPN 2 Long Ikis layak untuk diterapkan dalam pembelajaran dengan nilai N gain klasikal 0,62 (sedang) dan 83,33% persen siswa tergolong kriteria “aktif” dan “sangat aktif”.

SARAN

Saran yang dapat direkomendasikan dari hasil penelitian ini, yaitu : (1) Diperlukan penelitian lebih lanjut pada sekolah lain guna mengetahui keefektifan produk petunjuk praktikum IPA terpadu tema fotosintesis berbasis *learning cycle* untuk siswa SMP. (2) Petunjuk praktikum yang telah dikembangkan dapat digunakan sebagai alternatif acuan dalam penyusunan petunjuk praktikum untuk tema IPA terpadu yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Q. O. 2012. The Effect of Using the Learning Cycle Method in Teaching Science on the Educational Achievement of the Sixth Graders. *Int J Edu Sci*.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu, SMP/MTs*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Diknas. (<http://tedjo21.files.wordpress.com/2009/09/01-model-ipa-terpadu-smp.pdf>).
- Hasret, N. & Y. Necati. 2006. *The Effectiveness of The Learning Cycle Model to Increase Students' Achievement In The Physisc Laboratory*. Turkish Science Education.
- Kulsum, U & H. Nathan. 2011. Penerapan Model Learning Cycle Pada Sub Pokok Bahasan Kalor untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. (<http://journal.unnes.ac.id>).

- Simatupang, D. 2008. Pembelajaran Model Siklus Belajar (Learning cycle). *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnawati, E. 2011. *Pengembangan Petunjuk Praktikum Biologi Materi Struktur Sel dan Jaringan Berbasis Empat Pilar Pendidikan*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGUNGKAPKAN
MONOLOG *DESCRIPTIVE* LISAN SEDERHANA
MENGUNAKAN SISTEM *ICARE* DI KELAS VIIA
SMP NEGERI 2 LONG IKIS**

Melida Astuti
SMP Negeri 2 Long Ikis

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas VIIA mengungkapkan monolog descriptive lisan berbahasa Inggris sederhana dengan menggunakan sistem ICARE. Pelaksanaan (PTK) ini menggunakan tiga siklus dengan sistim ICARE yang melalui lima tahapan yaitu, Introduce (Kenalkan), Connect (Hubungkan), Apply (Terapkan), Reflect (Refleksikan) dan Extend (Perluaslah) pada bahasan Personal Descriptive (Diskripsi Orang) Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif.

Hasil analisis data yang diperoleh dari dokumen penilaian proses pembelajaran dan secara individu menunjukkan bahwa dengan menggunakan sistim ICARE, dapat meningkatkan keterampilan siswa mengungkapkan monolog descriptive lisan sederhana yang berterima terdapat peningkatan sebagai berikut: (1) meningkatnya keterampilan siswa mengungkapkan monolog descriptive sederhana, (2) meningkatnya kemampuan siswa didalam menggunakan bahasa Inggris lisan yang berterima dengan pengucapan yang relatif tepat, pada umumnya lancar dan menggunakan struktur kalimat yang tepat, (3) meningkatnya keberanian siswa dalam mengungkapkan monolog descriptive sederhana.

Kata Kunci : Monolog Descriptive Lisan, Sistem ICARE.

PENDAHULUAN

Kesulitan paling esensi yang penulis alami ketika membelajarkan siswa bahasa Inggris adalah bagaimana cara membelajarkan siswa untuk mengungkapkan bahasa tersebut secara lisan dan berterima. Pada umumnya siswa kurang mampu mengungkapkan bahasa lisan walaupun mereka telah mengalami pembelajaran dalam beberapa bahasan pada siklus lisan. Beberapa cara sudah penulis lakukan antara lain menambahkan waktu belajar khusus berbicara pada setiap hari sabtu melalui ekstrakurikuler conversation, siswa diberi tugas untuk belajar menggunakan bahasa lisan di sekolah atau di rumah secara berkelompok tetapi hasilnya masih kurang memuaskan karena masih 40% siswa belum terampil mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan. Sedangkan 60% lainnya hanya mampu mengungkapkan dengan frekuensi rata-rata dua sampai dengan tiga kalimat saja dan dengan cara menghafalkan tulisan. Inilah fenomena kesulitan yang dialami oleh penulis di dalam membelajarkan siswa di sekolah.

Ketika penulis membaca buku *Percikan Perjuangan Guru* karya Profesor Surya yang menyatakan tentang perubahan paradigma guru pada abad ke 21, salah satu pernyataannya mampu menyadarkan penulis untuk berkreasi didalam membelajarkan siswa dengan cara yang kreatif, pernyataan tersebut tertulis sebagai berikut: “Guru akan lebih tampil tidak lagi sebagai pengajar (teacher) seperti fungsinya menonjol saat ini, melainkan sebagai: pelatih, konselor, manajer belajar, partisipan, pemimpin, dan pelajar”, (Surya, 2003:334). Lebih mendalam dan rinci pada buku tersebut dijelaskan sebagai berikut: Pada kata pelatih dimaksudkan guru adalah seperti pelatih olah raga yang banyak membantu siswa dalam permainan (game of learning), membantu siswa menguasai alat belajar, memotivasi untuk kerja keras, bekerjasama dengan siswa yang lain.

Sebagai konselor, guru akan menjadi sahabat siswa, teladan bagi pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban. Struktur kelas, perlu ditata agar terjadi *school within school* dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok dalam bimbingan guru. Sebagai manajer, guru akan bertindak seperti manajer perusahaan, membimbing siswa belajar, mengambil prakarsa, ide-ide terbaik yang dimilikinya, namun disisi lain guru merupakan bagian dari siswa yang ikut belajar bersama mereka sebagai pelajar. Guru juga belajar dari teman seprofesinya melalui model

team teaching. Pernyataan bijak di atas tentunya perlu diteladani dan dimaknai, artinya guru sebagai pengelolah pembelajaran harus selalu kreatif dan inovatif dalam menentukan strategi pembelajaran yang dapat membantu dan mempermudah siswa dalam belajar untuk mencapai kompetensi. Banyak strategi pembelajaran atau metoda yang ditawarkan agar siswa aktif dan kreatif yang seperti *Quantumn Learning, Accelerated Learning, Cooperative Learning, Contextual Teaching and Learning* dan sebagainya.

Setelah penulis membaca dan memahami beberapa strategi atau cara-cara bagaimana membelajarkan siswa yang aktif dan interaktif maka, penulis memilih salah satu strategi pembelajaran yang diperkirakan akan membuat siswa aktif dan interaktif mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan yang berterima adalah sistem *ICARE*. Dengan sistem *ICARE* siswa akan menerapkan langsung komunikasi berdasarkan ide atau pengalaman belajar yang dimiliki, dengan demikian keterampilan siswa akan meningkat seluruh siswa akan mempraktikkan bahasa lisan yang berterima selama proses pembelajaran.

Di dalam standar kompetensi bahasa Inggris SMP memiliki beberapa wacana, salah satu wacana untuk Kelas VII adalah monolog *descriptive* sederhana. Berikut ini adalah salah satu standar kompetensi keterampilan berbicara yaitu: “Mengungkapkan makna dalam monolog pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk *descriptive* dan *procedure*.” (Standar isi, 2016; 4).

Terdapat dua monolog dalam standar kompetensi pada keterampilan berbicara di atas, yaitu monolog *descriptive* dan *procedure*, wacana yang dipilih oleh penulis adalah monolog *descriptive* karena monolog *descriptive* struktur tatabahasa yang digunakan wacana ini lebih sederhana. Karena penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil maka dipilih bahasan monolog *descriptive* dengan menggunakan model pembelajaran *ICARE*. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian yaitu: untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Long Ikis mengungkapkan monolog *descriptive* lisan berbahasa Inggris sederhana dengan menggunakan sistem *ICARE*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1998) yang diadopsi oleh Suranto (2002; 49). Model ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Mills (2000;17) “*Stephen Kemmis has created a well known representation of the action research spiral ...*”. Peneliti menggunakan model ini karena dianggap paling praktis dan aktual.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan tiga siklus, siklus I, siklus II dan siklus III, masing- masing siklus menggunakan empat tahapan, yaitu (1) menyusun rencana tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) melakukan observasi, (4) membuat analisis dilanjutkan dengan melakukan refleksi. Masing-masing siklus menggunakan waktu 2 x 40 menit. Dalam penelitian ini yang melakukan kegiatan pembelajaran adalah guru yang sekaligus berperan sebagai peneliti dan dibantu oleh dua orang selaku pengamat yang bertugas mengamati proses pembelajaran dan memberi masukan bagi guru atau peneliti untuk perbaikan tindakan berikutnya.

Untuk mengetahui hasil penelitian maka diperlukan data. Untuk mengumpulkan data dibutuhkan alat pengumpul data. Dalam penelitian ini dibutuhkan dua macam alat pengumpul data yaitu lembar observasi yang dipergunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru, dan angket untuk melakukan klarifikasi antara hasil observasi oleh pengamat dengan responden selaku obyek yang diteliti dalam upaya meminimalkan kesenjangan hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dipergunakan untuk mengelolah data hasil pengamatan selama proses pembelajaran, sedangkan analisis kuantitatif dipergunakan untuk mengolah data hasil belajar untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa mengungkapkan monolog *descriptive* sederhana lisan yang berterima.

Data hasil observasi yang dilakukan dianalisis dengan memberikan skor untuk penentuan kategori.

$$\text{Persentase keberhasilan} = \frac{\sum \text{Deskriptor yang muncul}}{\sum \text{Deskriptor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan persentase keberhasilan tindakan pada masing-masing tahapan pembelajaran yang diperoleh akan dibandingkan dengan penentuan skor klasifikasi pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Penentuan Skor Klasifikasi Observasi

Persentase Tindakan	Keberhasilan	Taraf Keberhasilan
85%-100%		Sangat Baik
70%-85%		Baik
65%-70%		Cukup
50%-65%		Kurang

Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Long Ikis subjek yang diteliti siswa Kelas VIIA. Kelas ini dipandang cukup representatif untuk penelitian tindakan kelas karena di kelas ini jumlah siswanya 37 (tiga puluh tujuh), sehingga dirasa cukup ideal. Menurut Kurikulum jumlah siswa setiap kelas idealnya tidak lebih dari empat puluh siswa. Sedangkan kemampuan siswa relatif cukup rata dengan berpedoman pada dokumen nilai hasil belajar yang dipergunakan siswa ketika mereka mendaftarkan diri pada Penerimaan Siswa Baru (PSB). Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dari bulan September 2016 sampai dengan bulan Oktober 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini berangkat dari kesulitan yang dialami guru atau penulis ketika membelajarkan siswa berbahasa Inggris lisan khususnya untuk mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan dan berterima. Pada umumnya siswa Kelas VIIA SMP Negeri 2 Long Ikis kurang mampu mengungkapkan bahasa lisan walaupun mereka telah mengalami pembelajaran dalam beberapa bahasan pada siklus lisan. Masih terdapat 40% siswa belum terampil mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan. Sedangkan 60% lainnya mampu mengungkapkan dengan frekuensi rata-rata dua sampai dengan tiga kalimat saja dan dengan cara menghafalkan tulisan. Data ini diambil dari data empiris

dokumen siswa Kelas VII tahun yang lalu dan data dokumen guru penilaian berbicara bahasa Inggris siswa pada semester gasal tahun ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian tindakan kelas dan disusunlah suatu rencana pembelajaran yang menggunakan sistim *ICARE* yang dirancang dalam tiga siklus pembelajaran.

SIKLUS I

Jumlah siswa yang di Kelas VIIA adalah 37 (tiga puluh tujuh) siswa, yang tidak hadir sejumlah 4 orang sehingga yang hadir dalam penelitian ini sejumlah 33 (tiga puluh tiga) siswa. Secara kuantitatif hasil belajar siswa tentang monolog *descriptive* lisan yang berterima menggunakan sistim *ICARE* dapat dipaparkan sebagai berikut: (a) Rata-rata skor pemahaman : $1295 : 33 = 39,24$. Terdapat selisih 0,88 dengan penilaian siswa tetapi hal ini tidak menimbulkan kesenjangan karena bila dikonversikan dengan kriteria nilai maka kemampuan siswa mengungkapkan rata-rata berkisar lebih dari 5 kalimat atau mendekati 6 kalimat. Sehingga pada pembelajaran yang akan datang perlu ditingkatkan jumlah kosa kata/kalimatnya; (b) Rata-rata skor pengucapan : $726 : 33 = 22$, terdapat selisih 1,54.

Bila dikonversikan dengan kriteria nilai artinya siswa cukup sering melakukan kesalahan pengucapan, untuk itu perlu perbaikan pada aktivitas pembelajaran yang akan datang dan selisih angka ini tidak menimbulkan perbedaan antara data siswa dibandingkan data guru; (c) Rata-rata skor kelancaran : $690 : 33 = 20,91$ terdapat selisih 4,56. Hasil penilaian pada aspek kelancaran terdapat perbedaan antara hasil penilaian siswa dibanding penilaian guru.

Menurut data penilaian siswa diperoleh rata-rata nilai 15,73 bila dikonversikan dengan kriteria nilai artinya siswa pada umumnya cukup lancar didalam mengungkapkan monolog *descriptive* lisan, tetapi berdasarkan data penilaian guru diperoleh rata-rata nilai 20,2, artinya siswa pada umumnya lancar didalam mengungkapkan monolog *descriptive* lisan. Setelah didiskusikan dengan tim pengamat dimungkinkan peningkatan kelancaran siswa ini terjadi karena terdapat waktu untuk melatih diri secara individu ketika siswa menunggu giliran saat penilaian individu atau siswa lebih serius bila dinilai guru. Walaupun demikian untuk mencapai hasil yang optimal perlu latihan lebih intensif sebelum siswa mendapat giliran penilaian individu.

Perolehan hasil belajar siswa dalam mengungkapkan monolog *descriptive* menggunakan sistem *ICARE* dijabarkan pada tabel 2.

Tabel 2. Perolehan Hasil Belajar Siklus I

No	Rentang Nilai	Katagori	Frekuensi	Persentase (%)	Rata-rata Kelas
1	91 – 100	Sangat baik	5	15,15	82,73
2	81 – 90	Baik	13	39,39	
3	75 – 79	Cukup	11	33,33	
4	40 – 74	Kurang	4	12,12	
5	25 – 39	Sangat kurang	0	0	
6	10 – 24	Gagal	0	0	
Jumlah			33	100	

Siklus II

Jumlah siswa di kelas VIIA yang hadir pada pelaksanaan siklus II sejumlah 27 siswa, sepuluh siswa yang lainnya tidak hadir. Empat siswa mengirim surat keterangan sakit sedangkan enam lainnya tanpa keterangan. Walaupun peneliti telah memberi surat pemberitahuan kepada wali murid khusus kelas VIIA tentang penelitian ini. Tetapi hal ini tidak mengurangi semangat belajar siswa yang hadir, bahkan mereka lebih semangat dan lebih percaya diri. Hal ini terlihat dari keceriaan siswa ketika belajar mulai dari awal sampai dengan penilaian individu. Secara kuantitatif hasil belajar siswa tentang mengungkapkan monolog *descriptive* lisan sederhana dengan menggunakan sistim *ICARE* pada siklus II ini dapat digambarkan sebagai berikut: (a) Rata-rata skor pemahaman : $970 : 25 = 38,8$.

Rata-rata nilai ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog *descriptive* secara individu pada siklus II (Kriteria penilaian terlampir) , maka ke 25 siswa yang dibelajarkan tergolong terampil mengungkapkan monolog *descriptive* dengan rata-rata 10 kalimat, sesuai dengan target pembelajaran; (b) Rata-rata skor pengucapan : $436 : 25 = 18,16$. Pada aspek pengucapan rata-rata nilai ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog *descriptive* penilaian individu pada siklus II menunjukkan bahwa pada umumnya siswa telah mampu mengungkapkan kalimat-kalimat monolog *descriptive* lisan sederhana dengan benar walaupun sebagian kecil siswa masih kadang-kadang melakukan kesalahan pengucapan tetapi pengucapannya jelas, perbaikan

pengucapan hanya dilakukan bagi beberapa siswa yang belum mencapai kompetensi linguistik; (c) Rata-rata skor kelancaran : $410 : 25 = 17,08$.

Angka ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian individu monolog *descriptive* yang dilakukan guru pada siklus II, menunjukkan bahwa siswa pada umumnya lancar dan sebagian sangat lancar didalam mengungkapkan monolog *descriptive* lisan sederhana; (d) Rata-rata skor struktur kalimat : $464 : 25 = 19,33$. Data ini bila dikonversi dengan tabel kriteria penilaian individu monolog *descriptive* yang dilakukan guru pada siklus II, menunjukkan bahwa pada umumnya siswa mampu menggunakan struktur kalimat yang benar dalam mengungkapkan monolog *descriptive* ini.

Perolehan hasil belajar siswa dalam mengungkapkan monolog *descriptive* menggunakan sistem ICARE dijabarkan pada tabel 3.

Tabel 3. Perolehan Hasil Belajar Siklus II

No	Rentang Nilai	Katagori	Frekuensi	Persentase (%)	Rata-rata Kelas
1	91 – 100	Sangat baik	15	45,45	91,12
2	81 – 90	Baik	10	30,30	
3	75 – 79	Cukup	0	0	
4	40 – 74	Kurang	0	0	
5	25 – 39	Sangat kurang	0	0	
6	10 – 24	Gagal	0	0	
	Jumlah		25	100	

Siklus III

Pada siklus III ini, jumlah siswa di kelas VIIA yang hadir sejumlah 36 siswa, 1 siswa yang tidak hadir karena sakit. Secara kuantitatif hasil belajar siswa di siklus III ini dapat dipaparkan sebagai berikut: (a) Rata-rata skor pemahaman : $1386 : 36 = 38,5$. Rata-rata nilai ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog *descriptive* secara individu pada siklus III (Kriteria penilaian terlampir) , maka ke 36 siswa yang dibelajarkan telah terampil mengungkapkan monolog *descriptive* dengan rata-rata 10 kalimat.; (b) Rata-rata skor pengucapan : $636 : 36 = 17,66$. Pada aspek pengucapan rata-rata nilai ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog *descriptive* penilaian individu pada siklus III menunjukkan bahwa pada umumnya siswa telah mampu mengucapkan kalimat-kalimat monolog *descriptive* dengan

benar dan jelas walaupun sebagian kecil siswa masih kadang-kadang melakukan kesalahan pengucapan tetapi masih dalam batas kewajaran; (c) Rata-rata skor kelancaran : $562 : 36 = 15,61$. Angka ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian individu monolog *descriptive* yang dilakukan guru pada siklus III, mengindikasikan bahwa ke 36 siswa di kelas VIIA pada umumnya didalam mengungkapkan monolog *descriptive* lisan mereka lancar sampai dengan sangat lancar; (d) Rata-rata skor struktur kalimat : $644 : 36 = 17,88$. Data ini bila dikonversi dengan kriteria penilaian individu monolog *descriptive* yang dilakukan guru pada siklus III, menunjukkan bahwa pada umumnya siswa mampu menggunakan struktur kalimat yang benar dalam mengungkapkan monolog *descriptive* menggunakan bahasa Inggris lisan.

Perolehan hasil belajar siswa dalam mengungkapkan monolog *descriptive* menggunakan sistem ICARE dijabarkan pada tabel 4.

Tabel 4. Perolehan Hasil Belajar Siklus III

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Rata-rata Kelas
1	91 – 100	Sangat baik	18	54,55	89,56
2	81 – 90	Baik	15	45,45	
3	75 – 79	Cukup	1	3,03	
4	40 – 74	Kurang	2	6,06	
5	25 – 39	Sangat kurang	0	0	
6	10 – 24	Gagal	0	0	
Jumlah			36	100	

Pembahasan

Pada awal pembelajaran siklus I terlihat semua siswa tertarik dengan penjelasan guru pada tahap pengenalan tujuan pembelajaran (*Introduce*) karena guru memberi penjelasan tentang fungsi sosial (*lifeskills*) yang akan mereka dapatkan dalam pembelajaran monolog *descriptive*, yaitu sebagai keterampilan yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendiskripsikan orang hilang, orang yang dicari atau orang terkenal / favorit siswa. Tujuan pembelajaran ini sesuai dengan konsep Kurikulum 2004, Penjelasan ini menunjukkan bahwa kurikulum ini berorientasi pada pengembangan kompetensi wacana sebagai *lifeskills*, yakni kemampuan berkomunikasi untuk membantu siswa menjalani kehidupan sehari-hari (Depdiknas 2004:7).

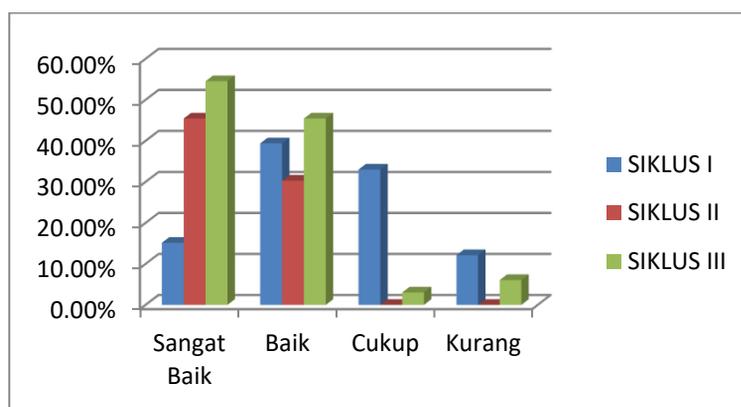
Pada tahapan *Connect* siswa mendapat kesempatan mengungkapkan ide-ide atau pendapatnya berdasarkan pengalaman belajar mereka, didalam aktivitas ini membentuk rasa percaya diri siswa, rasa senang, minat belajar dan kebermaknaan pembelajaran. Hal ini terlihat ketika mereka mengungkapkan pendapatnya mereka menyampaikannya dengan ceria, penuh harapan bahwa idenya akan bermanfaat atau terpakai. Aktivitas ini mengubah paradigma konvensional yaitu belajar berpusat pada guru (*teaching*) menjadi belajar berpusat pada siswa (*learning*). Ternyata aktivitas ini seperti yang diharapkan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum 2004.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas curah pendapat dapat meningkatkan keterampilan siswa di dalam menggunakan bahasa Inggris lisan yang berterima khususnya untuk mengungkapkan monolog *descriptive*. Terbukti dari analisis data secara kuantitatif menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa pada umumnya diatas Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) bahasa Inggris yaitu 70. Di samping itu terbentuk sikap percaya diri siswa, sikap bersosial, toleransi, dan minat belajar untuk aktualisasi diri.

Adapun gambaran peningkatan keterampilan mengungkapkan monolog *descriptive* sederhana siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Long Ikis secara lisan dapat dipaparkan sebagai berikut. (a) 100% siswa telah mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditunjukkan dari hasil belajar proses pembelajaran dengan kondisi beberapa siswa melakukan pembelajaran remedial dengan tutor sebaya. (b) Begitu juga pada penilaian Individu diperoleh data semua siswa yang berjumlah 37 mencapai SKBM dengan nilai yang variatif. (c) Secara kualitatif terlihat rasa percaya diri siswa meningkat dan siswa senang mendapatkan pembelajaran model ini. (d) Hasil analisis angket siswa juga menunjukkan bahwa dari 37 siswa memberi centangan pada kolom "ya" pada angket proses pembelajaran sesuai yang dialami siswa. Seluruh siswa juga menyatakan bahwa selama pembelajaran melalui aktivitas curah pendapat ini menyenangkan, membuat mereka percaya diri, siswa lebih sering mengungkapkan dengan bahasa mereka sendiri dan siswa merasa keterampilan mengungkapkan bahasa Inggris lisan mereka meningkat.

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa dalam mengungkapkan monolog *descriptive* sederhana

menggunakan sistem *ICARE*. Sebagaimana pendapat pada siklus I siswa yang memperoleh nilai sangat baik $\leq 15,15\%$, siklus II meningkat menjadi $\geq 45,45\%$ dan siklus III meningkat menjadi $\geq 54,55\%$. Perolehan nilai kategori baik pada siklus I $\leq 39,39\%$, siklus II $30,30\%$ dan pada siklus III mencapai $45,45\%$. Perolehan nilai kategori cukup pada siklus I masih banyak mencapai 33% , siklus II mencapai 0% , sedangkan siklus III mencapai $3,03\%$. Pada siklus I, perolehan nilai kurang masih tinggi $\geq 12,12\%$, siklus II mencapai 0% dan pada siklus III menurun secara signifikan $\leq 6,06\%$.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan bahwa Pembelajaran menggunakan sistem *ICAR* dapat keterampilan siswa kelas VIIA mengungkapkan monolog *descriptive* lisan berbahasa Inggris sederhana.

SARAN

Dari pengalaman melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas ini bagi yang akan menerapkan pembelajaran sistem *ICARE* disarankan: (a) Sebelum pembelajaran dimulai guru perlu memotivasi siswa terlebih dahulu agar timbul rasa percaya diri mereka, motivasi ini dapat berupa permainan *games* sederhana, kuis, lagu-lagu dan sebagainya, karena siswa akan mengungkapkan bahasa mereka sendiri berdasarkan

pengalamannya sehingga membutuhkan situasi kelas yang kondusif; (b) Penilaian proses pembelajaran dilakukan seefektif mungkin agar dapat menghemat waktu; (c) Penjelasan tentang Kriteria Penilaian, perlu dijelaskan dan dilatihkan kepada siswa, agar siswa memiliki sikap untuk mencapai skor maksimal dan mampu menilai orang lain; (d) Peta konsep tentang hal-hal esensi yang perlu di diskripsikan akan membantu siswa didalam belajar dan berlatih untuk mencapai kompetensi; (e) Siswa diusahakan belajar dalam kelompok, karena dengan berkelompok siswa akan belajar bersosial, saling memberi, mengasah dan mengasuh antar teman. Hal ini memunculkan rasa percaya diri siswa, sikap saling menghormati, meminimalkan siswa yang memiliki rasa minder atau kurang berani tampil.

DAFTAR PUSTAKA

- Azies,FS & Alwasilah CA. 1996. *Penagajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik*. Bandung, Remaja Rosdakarya
- Decentralized Based Education (DBE),2006. *Integrasi Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran*. USAID Indonesia.
- Dirjendikdasmen. 2005. *Landasan Filosofi Teoritis Pendidikan Bahasa Inggris*. Jakarta.
- Mills,GE,2000. *Action Research A Guide For The Teacher Researcher*. Ohio, Shouthern Oregon University.
- Permen 22. 2006. *Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta.
- Puskur. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP*. Jakarta.
- Sudjana,s. 2001. *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung. Falah Production.
- Suranto, Basowi, Sukidin,2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia.
- Surya,M. 2003. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang, Aneka Ilmu.
- Suryadi,A, 1983. *Membuat Siswa Aktif Belajar*.Bandung, Binacipta.

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN YANG MENGEMBANGKAN *SELF ESTEEM* MELALUI MENTORING MODEL PRODEP

Petrus Pati

Pengawas Mata Pelajaran IPS Pada Dinas Pendidikan Kota Tarakan

Abstrak

This study aimed to improve teachers' competence in teaching and learning process that addressed on students' self-esteem development. This school action research was conducted at SMPN 6 and SMP Frater Don Bosco Tarakan with 10 participants. Based on the problem identification, teachers had difficulty in choosing sanction words and applauding words in facing students' bad actions in the class that pushed out teachers' emotion. The action undertaken to overcome the problem in cycle 1 and 2, was applying mentoring ProDEP model. The result showed that there was an increasing of teachers' competence in teaching and learning process that addressed on students' self-esteem development. From cycle 1 to cycle 2. In cycle 1, assessment against teachers' knowledge of self-esteem by using an interview. In cycle 2, the assessment of teachers' ability in developing students' self-esteem by observation of teaching practicing done by the teachers was all rated by good criteria. Observation towards the mentoring ProDEP model showed that the teachers had seriousness, willingness, and high reactivity in mentoring ProDEP model. The active participation of teachers in the process of mentoring both in classical and individuals supported the success of this school action research that the teachers could implement teaching and learning process that addressed on students' self-esteem with good criteria.

Keywords: *Competence of teaching and learning process, self-esteem development, Mentoring ProDEP Model.*

PENDAHULUAN

Meskipun kurikulum 2013 telah mencantumkan penilaian guru terhadap siswa mencakupi 3 dimensi yakni dimensi pengetahuan, dimensi ketrampilan, dan dimensi sikap, akan tetapi fakta di lapangan masih sering kita jumpai adanya perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Ada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, melakukan kekerasan fisik maupun verbal terhadap temannya dan lain-lain.

Perilaku seperti ini kadang-kadang memicu emosi guru yang semestinya dapat dihindari, akan tetapi fakta di lapangan sering kali dijumpai situasi yang semestinya tidak terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BP /BK 2016, pelanggaran norma-norma yang dilakukan siswa, ditenggarai adanya *self-esteem* yang rendah pada siswa yang bersangkutan. Hampir semua psikolog berkeyakinan bahwa *self-esteem* berpengaruh dalam perilaku seseorang baik dari sisi positif maupun sisi negatif (Rahmania Utari, 2007).

Self Esteem atau harga diri adalah perasaan mengenai diri sendiri dan perilaku yang secara tegas menggambarkan perasaan tersebut. Lilian Katz (1995) dalam Muryantinah Mulyo Handayani, *at all* (1998) mengemukakan bahwa keberadaan *self esteem* mengacu pada harapan diterima dan dihargainya individu oleh orang-orang disekitarnya. Demikian juga Stuart dan Sundeen (1991) dalam Muryantinah Mulyo Handayani, *at all* (1998) mengatakan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku individu tersebut memenuhi diri idealnya, dimana diri ideal adalah gambaran diri yang ingin diraih oleh seseorang yang seringkali diberikan oleh orang tua dan guru.

Orang tua dan guru sangat sering memberikan diri ideal kepada anak apabila anak itu memperoleh nilai sempurna (100) pada ulangan ataupun ujian nasional, pada kejuaraan-kejuaraan yang diselenggarakan di masyarakat. Seiring dengan pertumbuhannya, anak mulai mencari diri ideal dengan mengikuti tokoh-tokoh yang ada di masyarakat (Adi W Gunawan, 2003). Harga diri dapat juga diartikan sebagai gambaran sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga dan kompeten. Pendapat lain mengatakan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap terhadap

dirinya. Harga diri berkembang sesuai dengan kualitas interaksi individu dengan lingkungannya, baik di rumah, tetangga, sekolah dan teman sebayanya. Apabila interaksi individu dengan lingkungannya ini positif, maka akan terbentuk harga diri yang positif begitu juga sebaliknya (Adi W Gunawan, 2003).

Self esteem yang rendah cenderung dibentuk oleh interaksi individu dengan mereka yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari individu tersebut seperti orang tua, anggota keluarga yang lebih dewasa dan guru-guru individu tersebut. Guru-guru individu tersebut memiliki peranan yang paling besar dalam membentuk *self esteem negative* seseorang seperti ungkapan yang sering kita dengar di masyarakat bahwa seorang anak Taman Kanak-kanak lebih taat pada gurunya daripada kedua orang tuanya (Rahmania Utari, 2007).

Harga diri rendah adalah penolakan diri sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Jika individu sering gagal maka cenderung memiliki harga diri rendah. Harga diri rendah jika kehilangan kasih sayang, dan penghargaan orang lain. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain, aspek utama adalah diterima dan menerima penghargaan dari orang lain. Gangguan harga diri rendah digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya percaya diri, dan harga diri, merasa gagal mencapai keinginan, mengkritik diri sendiri, penurunan produktivitas, destruktif yang diarahkan pada diri sendiri dan orang lain, perasaan tidak mampu, mudah tersinggung, dan menarik diri secara sosial (Adi W. Gunawan, 2003)

Berdasarkan data laporan guru BK SMP N 6 Tarakan maupun SMP Frater Don Bosco bahwa ada beberapa orang peserta didik memperlihatkan sikap dan perbuatan yang kurang baik. Hal ini didukung dengan hasil supervisi Penulis selaku Pengawas Sekolah dan Pengawas Mata Pelajaran yang menemukan kondisi dimana guru-guru kurang tepat memilih kata-kata hukuman yang tidak menyinggung perasaan peserta didik atau menurunkan harga diri/*self-esteem* peserta didikdemikian juga pemilihan kata-kata pujian kepada peserta didik tanpa menyinggung perasaan peserta didik. Sebagai seorang pengawas Pembina SMPN 6 dan SMP Frater Don Bosco, data ini tentunya sangat berharga.

Kondisi ini mendorong Penulis untuk membimbing guru-guru untuk melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan *self-esteem* peserta didik, mengingatkan perilaku peserta didik yang tidak baik itu berawal dari rendahnya harga diri yang tidak pernah dikembangkan

dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 54 ayat (8) butir d menyatakan bahwa guru yang diangkat dalam jabatan Pengawas Satuan Pendidikan melakukan tugas pembimbingan dan pelatihan professional guru dan tugas pengawasan. Tugas pengawasan yang dimaksud adalah melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial.

Hal ini seiring dengan PermenPAN dan RB nomor 14 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya Bab II Pasal 5 yang menyatakan bahwa tugas pokok Pengawas Sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan Delapan Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan professional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.

KAJIAN TEORI

Pembimbingan dan pelatihan Guru

Pembimbingan dan pelatihan kepengawasan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas pokoknya. Pembimbingan dan pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran dan memenuhi tuntutan pengembangan karier (jabatan fungsional guru dan angka kreditnya melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan). Materi pembimbingan antara lain:

- 1) Program Perencanaan Pembelajarann,
- 2) Pelaksanaan Pembelajaran,
- 3) Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar,
- 4) Pembimbingan pembuatan KTI,
- 5) Pelaksanan Pembimbingan dan Pelatihan Guru dengan Tugas Tambahan.

Upaya membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan *self-esteem* peserta didik ini perlu dilakukan

karena harga diri dapat ditingkatkan bila diberikan kesempatan memperoleh sukses lebih besar (James dalam Hewitt, 1988) yang dikutip dalam Muryantinah Mulyo Handayani, et al (1998).

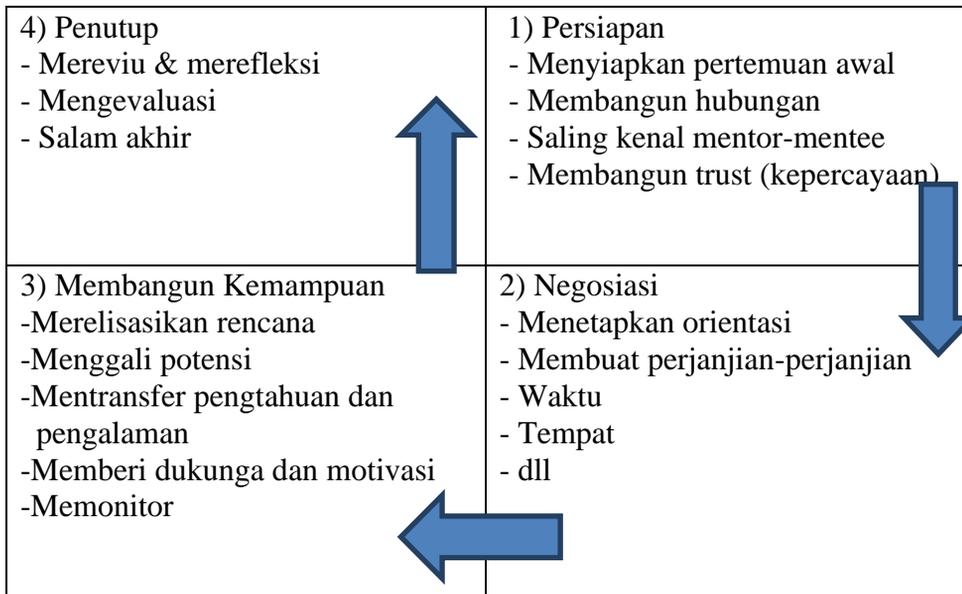
Beberapa penelitian di Indonesia telah menunjukkan bahwa harga diri dapat ditingkatkan melalui pelatihan asertivitas (Hidayati, 1995) dalam Muryantinah Mulyo Handayani, et al (1998). Harga diri juga dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang terjadi di sekolah (Rahmania Utari, 2007). Menurut Rahmania Utari bahwa pentingnya pemenuhan kebutuhan harga diri individu, khususnya pada para pelajar, terkait erat dengan dampak negatif, jika mereka tidak memiliki harga diri yang mantap.

Mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa *superior/inferior*, dan canggung. Namun apabila kebutuhan harga diri mereka dapat terpenuhi secara memadai, kemungkinan mereka akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri (*self-confidence*) dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya.

Agar pembimbingan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan *self-esteem* dapat berjalan dengan baik, Penulis memilih mentoring model *ProDEP* dengan alasan bahwa model ini disintesis dari berbagai model mentoring yang telah berhasil dengan baik. Model mentoring *ProDEP* adalah model mentoring/pembimbingan yang disintesis dari berbagai model mentoring seperti:

- 1) Model Cranwell-ward,
- 2) Model MENTOR,
- 3) Model Haye,
- 4) Model KRAM,
- 5) Model Zachary, dan
- 6) Filosofi Ki Hajar Dewantoro.

Hasil sitensis terhadap beberapa model mentoring tersebut diberi nama model mentoring *ProDEP* dengan prosedur: 1) persiapan, 2) negosiasi, 3) membangun kemampuan, dan 4) penutup. (Mentoring-Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:126)



Gambar 1. Model Mentoring ProDEP

Sumber : Modul Mentoring *ProDEP*, Kemdikbud, (2014)

Penggunaan mentoring model *ProDEP* untuk membimbing guru dalam mengembangkan *self-esteem* peserta didik dalam proses pembelajaran ini sejalan dengan pendapat Sudjana (1993:13) dalam Nani Mediatati (2016) yang menyatakan bahwa penerapan model pelatihan partisipatif, kegiatan belajar dalam pelatihan dibangun atas dasar keikutsertaan peserta pelatihan dalam semua aspek kegiatan mulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan, sampai pada tahap menilai kegiatan pembelajaran dalam pelatihan.

Upaya yang dilakukan Penulis sebagai mentor pada prinsipnya lebih menekankan pada aspek memotivasi dan melibatkan kegiatan peserta/mentee pelatihan. Hal ini selaras dengan pendapat Knowles (1984:44) dalam Nani Mediatati (2016) yang menyatakan bahwa penggunaan model partisipatif dalam pelatihan dipandang lebih efektif karena yang menjadi sasaran utamanya adalah guru yang pada umumnya telah memiliki pengetahuan. Hasil penelitian penggunaan mentoring dalam pelatihan kepemimpinan dapat meningkatkan kepemimpinan transformasional secara signifikan. (Nani Mediatati (2016) dalam Pratiwi, Nur Noviati, dan Sri Hartati, (2009).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) yang di laksanakan di sekolah binaan yaitu SMPN 6 dan SMP Frater Don Bosco Tarakan dengan lokasi di SMPN 6 Tarakan dan SMP Frater Don Bosco Tarakan, dan berlangsung selama 2 siklus yang terdiri atas; perencanaan, pelaksanaan, pengambilan data, serta refleksi (Kemmis and Mc. Taggart) dalam Kusnandar (2008).

Jadwal Penelitian

Siklus pertama dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yang dilaksanakan setiap hari Jumat mulai pkl. 07.30 – 11.00 dimana pelaksanaannya dimulai pada tanggal 8 Januari 2016, yang bertempat di SMPN 6 dan tanggal 15 Januari 2016 bertempat di SMP Frater Don Bosco Tarakan dan siklus kedua dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan mulai tanggal 22 Januari dan 3 Februari 2016 yang bertempat di SMPN 6 Tarakan dan 29 Januari 2016 dan 12 Februari 2016 yang bertempat di SMP Frater Don Bosco Jumlah peserta / mentee dalam pembimbingan ini adalah guru-guru yang diberi tugas oleh Kepala Sekolah yang berjumlah 10 orang, 5 orang dari SMPN 6 dan 5 orang dari SMP Frater Don Bosco.

Penelitian tindakan sekolah ini difokuskan pada upaya peningkatan kompetensi pelaksanaan pembelajaran yang mengembangkan *self-esteem* peserta didik melalui pembimbingan mentoring model *ProDEP* secara intensif. Permasalahan yang hendak dijawab yaitu apa saja kesulitan yang dihadapi guru-guru dalam menerapkan pembelajaran yang mengembangkan *self-esteem* peserta didik dan bagaimana menerapkan pembimbingan mentoring model *ProDEP* untuk meningkatkan kompetensi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mengemmbngkan *self-esteem* peserta didik dengan baik, efisien dan efektif serta bagaimana hasil penerapan pembimbingan mentoring model *ProDEP* tersebut.

Sesuai dengan permasalahan maka tujuan dari penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi guru-guru dalam menerapkan pembelajaran yang mengembangkan *self-esteem* peserta didik dan penerapan pembimbingan mentoring model *ProDEP* serta hasil dari penerapan pembimbingan tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

bagi guru yaitu menimbulkan motivasi dalam melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan *self-esteem* peserta didik, serta bagi sekolah diharapkan dapat mengembangkan pelatihan yang sejenis bagi guru-guru lain pada sekolah tersebut.

Teknik Pengumpulan data dan Analisis data

Teknik pengumpulan data mempergunakan wawancara untuk memperoleh data tentang kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan *self-esteem* peserta didik, observasi untuk mengamati pelaksanaan pembimbingan mentoring model *ProDEP* dan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dapat mengembangkan *self-esteem* peserta didik untuk memperoleh data keberhasilan dari implementasi pembimbingan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif. Sedangkan indikator keberhasilan tindakan adalah guru mampu melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan *self-esteem* peserta didik dengan kriteria baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan pembimbingan, guru-guru yang ditugaskan Kepala SMPN 6 dan SMP Frater Don Bosco Tarakan menyatakan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan *self-esteem* peserta didik. Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengembangkan *self-esteem* peserta didik ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang jelas tentang *self-esteem* dan cara melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan *self-esteem* peserta didik yang benar.

Sesuai dengan tahapan mentoring model *ProDEP*, pertemuan pertama hanya diisi dengan tahapan persiapan dan negosiasi. Sedangkan pada pertemuan ke-2 diisi dengan membangun kemampuan tentang *self-esteem* dan pelaksanaan pembelajaran. Pada tahapan ini kepada guru-guru diberikan dan dijelaskan tentang *self-esteem* dan peranannya dalam menurunkan tingkat kenakalan peserta didik. Hasil observasi siklus 1 pada saat mengikuti kegiatan membangun kemampuan berdasarkan mentoring model *ProDEP* tahap ke-3 nampak dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Rata-rata Hasil Observasi Tingkat Antusias, Keseriusan, dan Keceriaan Dalam Pembimbingan Siklus I

ASPEK	\bar{x}	A %	\bar{x}	B %	\bar{x}	C %	\bar{x}	D %	\bar{x}	E	Σ	%
Antusias	8	80	2	20	-	-	-	-	-	-	10	100%
Serius	9	90	1	10	-	-	-	-	-	-	10	100%
Ceria	8	80	2	20	-	-	-	-	-	-	10	100%

Tabel 2. Rata-rata Penilaian Kemampuan Melaksanakan PBM Yang Mengembangkan *Self-esteem* Peserta didik Dalam Siklus 2

ASPEK	ΣA	X%A	ΣB	X%B	ΣC	X%C	ΣD	X%D	ΣE	X%E	Σ	%
Penggunaan kata-kata pujian yang tepat	8	80	2	20	-	-	-	-	-	-	10	100
Penggunaan kata-kata celaan	-	-	-	-	-	-	1	10	9	90	10	100
Reaksi siswa yang senang	320	100	-	-	-	-	-	-	-	-	320	100
Reaksi siswa yang tidak senang	320	-	100	-	-	-	-	-	-	-	320	100

Keterangan : A : Sangat sering, B: Sering, C: Jarang, D: Hanya satu kali
E: Tidak pernah

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data dari tabel 1, dapat diketahui bahwa sebanyak 80,0% mentee antusias, dan 90,0% serius dan 90,0% ceria mengikuti pembimbingan pelaksanaan pembelajaran yang mengembangkan self-esteem peserta didik melalui penerapan mentoring model *ProDEP*. Hasil ini selaras dengan pendapat Sudjana (1993:13) dalam Nani Mediatati (2016) yang menyatakan bahwa dalam penerapan model pelatihan partissiatif, kegiatan belajar dalam pelatihan dibangun atas dasar keikutsertaan peserta pelatihan dalam semua aspek kegiatan mulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan, sampai pada tahap menilai kegiatan pembelajaran dalam pelatihan. Demikian juga dengan pendapat Knowles (1984:44) dalam Nani Mediatati (2016) yang menyatakan

bahwa penggunaan model partisipatif dalam pelatihan dipandang lebih efektif karena yang menjadi sasaran utamanya adalah guru yang pada umumnya telah memiliki pengetahuan.

Berdasarkan data dari tabel 2, dapat diketahui bahwa hanya 2 orang *mentee* yang sering mempergunakan kata-kata pujian dan motivasi dalam pembelajaran, sedangkan 8 orang *mentee* sangat sering mempergunakan kata-kata pujian dan motivasi. Hanya 1 orang *mentee* yang masih mempergunakan kata-kata celaan, karena terpancing dengan kondisi siswa yang melakukan keributan pada saat disuruh menjawab pertanyaan guru, sedangkan 9 orang *mentee* tidak mempergunakan kata-kata celaan lagi. Disamping itu seluruh siswa senang terhadap kata-kata pujian demikian juga seluruh siswa tidak senang terhadap kata-kata celaan yang ditujukan kepada seorang siswa.

Bukan hanya siswa yang bersangkutan saja yang tidak senang tetapi seluruh siswa dalam kelas memberi reaksi ketidaksenangan mereka terhadap kata-kata celaan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Nitasih (2010) dalam Nani Mediatati (2016) tentang implementasi model pelatihan PTK Reflektif Berbasis Kompetensi juga menunjukkan bahwa model pelatihan yang pada prinsipnya menekankan pada partisipasi guru-guru/*mentee* dapat meningkatkan kompetensi guru yang bersangkutan dalam melaksanakan tugas rutinnnya. Demikian juga hasil penelitian Budi Martono (2009) dalam Nani Mediatati (2016) menunjukkan bahwa pelatihan dengan pembimbingan/pendampingan secara langsung dan intensif dapat mengoptimalkan kompetensi guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat dibuat kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut: 1) Sebelum pembimbingan pelaksanaan pembelajaran yang mengembangkan self esteem melalui mentoring model *ProDEP*, guru-guru SMPN 6 dan SMP Frater Don Boosco Tarakan masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran yang mengembangkan *self esteem* peserta didik. 2) Dengan penerapan pembimbingan mentoring model *ProDEP* dapat meningkatkan kemampuan guru-guru SMPN 6 dan SMP Frater Don Bosco Tarakan dalam melaksanakan pembelajaran yang

mengembangkan *self esteem* peserta didik dengan hasil yang sangat memuaskan.

SARAN

Selaras dengan kesimpulan tersebut, disarankan beberapa hal sebagai berikut: 1) Bagi sekolah agar melaksanakan pembimbingan yang sejenis bagi guru-guru mata pelajaran lain agar memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan *self esteem* peserta didik, 2) Bagi guru yang dibimbing agar melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan *self esteem* peserta didik, 3) Bagi pengawas mata pelajaran lain, agar dapat memberikan bimbingan kepada guru-guru agar mampu melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan *self esteem* peserta didik, dan 4) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan/masukan untuk melaksanakan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Panduan Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan Pusat
- Pengembangan Tenaga Kependidikan, Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah. 2013 *Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan Pusat
- Pengembangan Tenaga Kependidikan, Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah. 2014 *Mentoring*. Jakarta
- Kusnandar (2008) Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT. Rajagraffindo Persada
- Nani Mediatati. 2016. *Jurnal Manajemen Pendidikan* Volume 3, No. 1.
- Pratiwi, Nur Noviati, Sri Hartati. 2009. *Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Kepemimpinan Transfomasional*. Jurnal Intervensi Psikologi. Yogyakarta; UII).

- Adi W Gunawan, (2003) *Genius Learning Strategi*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Muryantinah Mulyo Handayani, at al, (1998). Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada* Vol. 25 No. 2, 47-55.
- Rahmania, U. 2007. *Dinamika Pendidikan, Upaya Sekolah dalam pembentukan Self Esteem Siswa Melalui Pembelajaran*. *Dinamika Pendidikan* No. 1 Th. XIV/Mei 2007

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PKN
KELAS VIII-B SMPN 2 LONG IKIS DENGAN METODE
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD**

Ratni K
SMP Negeri 2 Long Ikis

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa dengan menerapkan tipe pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan Kedaulatan Rakyat Dalam Sistem Pemerintahan Indonesia. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Long Ikis tahun pembelajaran 2011/2012 yang berjumlah 26 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi kelas dan teknik tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar berupa nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa 71,92 dengan persentase ketuntasan 42,31%, pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 76,154 dengan ketuntasan 57,69% dan pada siklus III diperoleh nilai rata-rata 81,73 dengan persentase ketuntasan 84,62%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok bahasan Kedaulatan Rakyat Dalam Sistem Pemerintahan Indonesia kelas VIII-B SMP Negeri 2 Long Ikis semester II tahun pembelajaran 2011/2012.

Kata-Kata Kunci : Peningkatan Hasil Belajar, Kooperatif tipe STAD

PENDAHULUAN

Orientasi proses belajar mengajar ditekankan pada sistem pengajaran yang mengikutsertakan siswa aktif berpartisipasi sehingga melibatkan intelektual dan emosi siswa. Kegiatan belajar senantiasa

memusatkan perhatian pada usaha membangkitkan minat, bakat, semangat, daya cipta (kreativitas), tingkat kepercayaan diri dan kemampuan siswa untuk menemukan dan memecahkan permasalahan dengan upaya sendiri.

Guru hendaknya memiliki pemahaman yang memadai tentang peserta didik yang menjadi sasaran tugasnya. Pemahaman mencakup kesiapan, kemampuan dan latar belakang peserta didik yang semua itu akan membantu guru dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Dengan demikian guru masih memerlukan bekal memadai dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar dengan strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat agar pembelajaran menjadi efektif, menarik dan dapat meningkatkan minat, partisipasi dan hasil belajar siswa (Sukidin, 2002:145).

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003). Pada masa sekarang banyak siswa merasa belajar adalah aktivitas yang tidak menyenangkan, duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu pokok bahasan, baik yang sedang disampaikan guru maupun yang sedang dihadapi di meja belajar. Kegiatan itu hampir selalu dirasakan sebagai beban daripada upaya aktif untuk memperdalam ilmu.

Selama ini siswa belum menemukan kesadaran untuk mengerjakan seluruh tugas-tugas sekolah. Banyak diantara siswa yang mengikuti pelajaran tidak lebih dari sekedar menjalani rutinitas untuk mengisi daftar absensi, mencari nilai, melewati jalan yang harus ditempuh tanpa diiringi kesadaran untuk menambah wawasan ataupun mengasah keterampilan (Sukidin, 2002:140)

Masalah yang sering terjadi ialah siswa kurang berpartisipasi, kurang terlibat, siswa takut salah, takut ditertawakan, takut dianggap sepele, minder serta tidak mempunyai inisiatif dan kontributif baik secara intelektual maupun emosional. Pertanyaan dari siswa, gagasan, ataupun pendapat jarang muncul. Kalaupun ada pendapat yang muncul jarang diikuti oleh gagasan lain sebagai respon (Sukidin, 2002:141). Hal

ini berdampak pada rendahnya daya serap siswa terhadap mata pelajaran yang diikutinya. Semua itu dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh dari hasil tes, menurut Slameto(1998), tes hasil adalah sekelompok pertanyaan berbentuk lisan maupun tulisan yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa. Jadi dari kedua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pelajaran IPS yang menimbulkan nilai tertentu yang didapat dari hasil belajar dan diukur dengan rata-rata dari hasil tes yang diberikan.

Rendahnya daya serap siswa terhadap mata pelajaran khususnya Pendidikan Kewarganegaraan di kelas dimana saya mengajar telah membuat keprihatinan dan keresahan bagi diri saya. Fakta yang terungkap melalui ulangan harian pada pokok bahasan sebelumnya yaitu Pelaksanaan Demokrasi Dalam Berbagai Aspek Kehidupan, ternyata dari 72 siswa kelas VIII hanya 20 orang siswa yang mendapat nilai 75 atau lebih, sedangkan 52 siswa lainnya mendapat nilai dibawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan memahami pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar PKn, dalam pembelajarannya harus menarik, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Diperlukan metode pembelajaran interaktif dimana guru lebih banyak memberikan peran kepada siswa sebagai subjek belajar, guru mengutamakan proses daripada hasil. Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak, sedangkan siswa berperan sebagai penerima. Penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas, agar dapat mencapai tujuan.

Metode pengajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode yang tepat dan bervariasi yang dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat maka diharapkan juga dapat meningkatkan partisipasi siswa, sehingga akan tercapai hasil belajar siswa yang baik. Guru merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara integratif dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga tercapai hasil

belajar. Agar hasil belajar PKn meningkat diperlukan situasi, cara dan strategi pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotor dalam proses belajar mengajar.

Alternatif penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk pemecahan masalah dalam mengatasi kebekuan dan kebuntuan pengajaran PKn yang kurang diminati siswa. Dengan memberikan pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara totalitas adalah Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan yang baik untuk meningkatkan Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PKn. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa bekerja sama-sama untuk mempelajari dan menyelesaikan suatu masalah. Keberhasilan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan metode belajar yang ditentukan oleh guru. Sebab dengan penyajian pembelajaran secara menarik akan dapat membangkitkan partisipasi belajar siswa, sebaliknya jika pembelajaran itu disajikan dengan cara yang kurang menarik, membuat partisipasi siswa rendah. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, upaya yang harus dilakukan guru adalah memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan metode pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga prestasi belajar pun dapat ditingkatkan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Salah satu tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif STAD adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tujuan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu metode kooperatif yang paling sederhana, metode yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Bentuk pembelajaran ini melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran

dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, yaitu mengetahui pentingnya penerapan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses belajar mengajar khususnya didalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa di kelas, maka peneliti memfokuskan penelitiannya dengan melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam upaya meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VIII-B di SMP N 2 Long Ikis. Pada kelas VIII-B ini, peneliti mengambil objek yang akan diteliti dengan melihat permasalahan yang ada, berdasarkan informasi dari pembelajaran sebelumnya yang menunjukkan bahwa kelas tersebut partisipasi belajarnya masih kurang dan Hasil belajar yang ingin dicapai tidak dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan ketentuan standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Long Ikis yaitu 75, jadi masih diperlukan perbaikan.

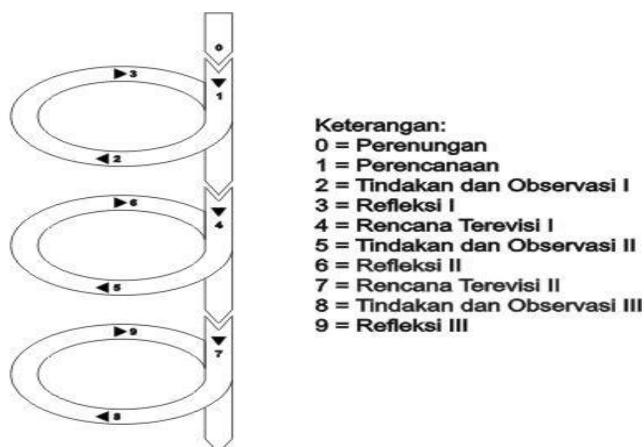
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Long Ikis sebagai Sampel penelitian adalah siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 2 Long Ikis yang berjumlah 26 orang, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa pada pokok bahasan Kedaulatan Rakyat dalam Sistem Pemerintahan Indonesia melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan April tahun ajaran 2011/2012.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah desain yang diadaptasi dari Kemmis dan Taggart (Suwarsih Madya, 1994 : 20), yang menggambarkan bahwa penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui beberapa siklus dan masing-masing terdiri dari 4 tahap. Secara garis besar, penelitian tindakan kelas model Kemmis & Taggart terdiri dari empat aspek pokok, yaitu: (a) Perencanaan tindakan yang dilakukan adalah penulis selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan dan rekan sejawat selaku observer merencanakan satuan pelajaran dengan subpokok bahasan Kedaulatan Rakyat Dalam Sistem Pemerintahan Indonesia; (b) Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 3 siklus; (c) Tahap Observasi yang dilakukan adalah mengobservasi perkembangan siswa dilakukan oleh teman sejawat yang juga guru di SMP Negeri 2 Long Ikis dengan menggunakan lembar observasi dan tes, sedangkan untuk mengobservasi kemajuan belajar siswa digunakan tes tertulis bentuk pilihan ganda dan uraian; (d) Refleksi yang dilakukan adalah peneliti bersama-sama observer mendiskusikan aspek-aspek tindakan perbaikan, kemajuan siswa dan hasil tindakan. Hasil diskusi ini kemudian digunakan untuk membuat perencanaan ulang bila diperlukan dan memperbaiki proses pembelajaran.

Bagan model yang digunakan adalah model spiral Kemmis dan Taggart digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur PTK Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara yaitu: (a) Pemberian Tugas Pekerjaan Rumah (PR) untuk mengetahui perkembangan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa di akhir pembelajaran/pertemuan; (b) Tes tertulis pada setiap akhir siklus untuk mengetahui kemajuan atau peningkatan hasil belajar per siklus; (c) Observasi menggunakan tabel pedoman observasi untuk mengetahui perkembangan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut: (a) Rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam satu kelas dan untuk

mengetahui peningkatan hasil belajar dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus; (b) Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III; (c) Grafik digunakan untuk memvisualisasikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan tipe pembelajaran kooperatif tipe STAD pada masing-masing siklus.

Tabel 1. Rumus Yang Digunakan Untuk Menganalisis Data Hasil Belajar Siswa.

Keterangan	RUMUS
	$\bar{X} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_i}{n} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$
Rata-rata	Keterangan: \bar{x} = Nilai rata-rata hasil belajar siswa tiap siklus n = Banyaknya siswa $\sum_{i=1}^n x_i$ = Jumlah skor seluruh siswa.
Persentase	$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\%$ Keterangan: a = Selisih skor rata-rata hasil belajar siswa pada dua siklus. b = Skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Hasil observasi yang dilaporkan oleh teman sejawat terhadap aktivitas siswa pada Siklus I menunjukkan bahwa siswa dinilai cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa memperhatikan dengan tekun penjelasan guru mengenai cara belajar kooperatif tipe STAD. Demikian pula dalam kerja kelompok, mereka memperlihatkan keceriaan yang mengisyaratkan bahwa mereka senang mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Dalam kerja kelompok, pada siklus I ada beberapa siswa saja yang memperlihatkan kemampuan bekerjasama, berdiskusi, bertanya kepada teman kelompoknya dan kepada guru jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas pada lembar kerja. Hasil pekerjaan kelompok secara umum mereka dapat menjawab pertanyaan dan melengkapi lembar kerja.

Hasil belajar siswa ditinjau dari tes akhir pada siklus I terlihat bahwa nilai rata-rata hasil test yang diperoleh adalah sebesar 71,92. Nilai yang diperoleh siswa secara individu memang masih sangat bervariasi terutama nilai tes akhir setiap siklus, ada yang mendapatkan nilai 95 tetapi ada juga yang mendapatkan nilai kurang dari 65. Ditinjau dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebesar 75, pada siklus pertama hanya mencapai ketuntasan belajar sebesar 42,31% (11 orang tuntas dan 15 orang belum tuntas). Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I belum memberikan hasil yang baik dan merata kepada seluruh siswa dan hasil yang diperoleh masih jauh dari hasil yang diinginkan oleh guru.

Sehubungan dengan masalah di atas, peneliti bersama observer mendiskusikan tindakan yang perlu diperbaiki pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus pertama dapat diketahui hambatan-hambatan yang terjadi selama pembelajaran kooperatif berlangsung yaitu sebagai berikut: (a) Masih banyak siswa yang kurang memahami tugas dan perannya dalam kelompok belajarnya; (b) Ada sejumlah siswa yang mendominasi kegiatan kelompok, siswa lain malah ada yang tidak dapat berperan serta; (c) Siswa yang pandai terkadang ingin menyelesaikan soal-soal yang diberikan dalam lembar kerja secara individu atau tidak bekerjasama sehingga belum terlihat adanya upaya siswa yang pandai untuk membantu siswa yang kurang pandai; (d) Ditemui adanya siswa yang hanya menunggu hasil kerja temannya tanpa mau berusaha dan bekerjasama; (e) Ditemuinya siswa yang hanya mengobrol dengan teman sekelompoknya dan yang dibicarakan bukan materi yang sedang dibahas di kelas.

Melihat berbagai hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan STAD pada siklus pertama maka disimpulkan bahwa peran peneliti selaku guru dalam membimbing siswa untuk dapat bekerjasama perlu ditingkatkan. Perlu dijelaskan lebih lanjut kepada siswa mengenai proses

belajar kelompok STAD dan tujuan yang hendak dicapai dari proses pembelajaran ini.

Siklus II

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus kedua dapat diketahui bahwa selama pembelajaran kooperatif STAD berlangsung siswa sudah mulai memahami tugas dan perannya dalam kelompok belajarnya. Siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat mengerjakan secara bersama-sama lembar kerja yang diberikan dan dalam menyimak penjelasan materi yang diberikan oleh guru. Tidak seperti pada siklus sebelumnya, tampaknya para siswa tidak asing lagi dengan suasana belajar kelompok. Ditinjau dari nilai rata-rata siswa, pada siklus II juga mengalami peningkatan dari rata-rata siklus I sebesar 71,92 menjadi 76,15 atau terjadi peningkatan sebesar 4,23%. Sedangkan ketuntasan belajar mencapai 57,69% (15 orang tuntas dan 11 orang belum tuntas).

Hambatan-hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif STAD pada siklus II ini adalah: (a) Masih ditemui ada siswa yang terlihat malas dan lebih banyak berbicara dengan temannya mengenai hal yang tidak ada hubungannya dengan materi; (b) Ditemukan siswa yang memang pendiam tetap tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman sekelompoknya sehingga terlihat pasif. Hasil refleksi siklus kedua oleh guru bersama observer menyarankan agar guru lebih bersemangat dalam memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Mengajak siswa untuk melihat hasil yang didapat selama belajar kelompok agar mereka menjadi lebih termotivasi. Untuk meningkatkan pemahaman dan kerjasama siswa maka diperlukan suatu tindakan di siklus ketiga agar hasil yang diperoleh dapat lebih ditingkatkan lagi khususnya pemahaman dan kerjasama siswa tiap kelompok agar semua siswa lebih terlibat aktif dan mau membantu teman yang mengalami kesulitan.

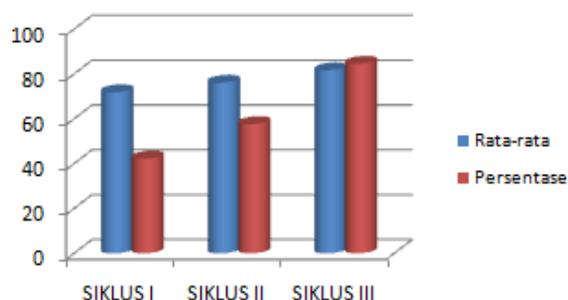
Siklus III

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus ketiga dapat diketahui bahwa dibandingkan dengan dua siklus sebelumnya selama pembelajaran kooperatif tipe STAD berlangsung siswa benar-benar berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus ketiga ini diketahui bahwa siswa yang pendiam dan pemalu dapat lebih aktif berdiskusi jika diletakkan dalam satu kelompok yang di dalamnya

ada salah satu teman dekatnya yang memiliki keterampilan sosial yang baik. Siswa yang pandai ternyata lebih dapat menyesuaikan diri dalam kelompok yang berbeda. Walaupun hambatan-hambatan yang terlihat pada siklus pertama dan siklus kedua masih nampak namun dapat diatasi dengan baik. Guru tidak lagi mengalami kesulitan dalam pembimbingan dan pengelolaan kelas karena siswa terlihat telah terbiasa mengikuti pembelajaran dengan metode kooperatif tipe STAD.

Pada siklus III ini, rata-rata nilai yang diraih siswa mengalami peningkatan dari nilai rata-rata pada siklus II sebesar 76,15 menjadi 81,73 atau meningkat sebesar 5,58% dari siklus II atau 9,81% dari siklus I. Ditinjau dari KKM, proses pembelajaran telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 84,62% yaitu sekitar 22 orang tuntas, sedangkan 4 orang lainnya belum tuntas. Guru dan observer tidak melanjutkan ke tindakan selanjutnya karena hasil yang diperoleh sudah baik berdasarkan nilai rata-rata siswa dan ketuntasan belajar.

Perkembangan kemajuan belajar Pendidikan kewarganegaraan pokok bahasan Kedaulatan Rakyat Dalam Sistem Pemerintahan Indonesia siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Long Ikis selama proses penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ditunjukkan pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Grafik peningkatan nilai rata-rata dan persen ketuntasan belajar PKn.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan di SMP Negeri 2 Long Ikis di Kabupaten Paser mengenai peningkatan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui pembelajaran kooperatif pada pokok bahasan Kedaulatan Rakyat Dalam Sistem Pemerintahan Indonesia, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai

berikut: (a) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Students Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa pada materi Kedaulatan Rakyat Dalam Sistem Pemerintahan Indonesia dilihat dari rata-rata skor tes tes individu pada setiap siklus; (b) Bimbingan dan pengelolaan kelas yang baik dalam pembelajaran kooperatif *Students Teams Achievement Division (STAD)* oleh guru sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa; (c) Pengelompokkan siswa dengan teman yang memiliki keterampilan sosial yang baik, merupakan teknik pengelompokkan yang dapat mengaktifkan kelompok, membuat kelompok komunikatif dan adanya aktivitas saling membantu antar kelompok; (d) Pemberian tanggung jawab yang disertai penghargaan kepada siswa yang pandai dan pemberian kesempatan kepada siswa yang kurang pandai untuk menampilkan dirinya dapat menjadi motivasi belajar bagi siswa.

SARAN

Saran-saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut: (a) Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pengajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ternyata mampu meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa dan memungkinkan siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini merupakan modal pengembangan kemampuan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, salah satu alternatif untuk mewujudkan suasana belajar siswa yang aktif dan mampu bersosialisasi adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD; (b) Dari hasil penelitian selama tiga siklus diketahui bahwa metode *Students Teams Achievement Division (STAD)* dapat dilaksanakan di kelas dengan baik jika dilakukan pengelompokan dengan menempatkan siswa dalam kelompok yang di dalamnya ada teman dekatnya yang memiliki keterampilan sosial yang baik. Hal tersebut tidak terlepas dari kemampuan seorang guru yang telah mengetahui keterampilan sosial sehari-hari siswanya di dalam kelas; (c) Pengaturan waktu yang digunakan untuk pengorganisasian dan keterampilan-keterampilan dalam pembelajaran kooperatif perlu dipersiapkan secara matang sehingga kelompok kecil siswa dapat bekerja dalam kelompoknya masing-masing dengan baik. Sehingga

hambatan-hambatan yang terjadi seperti yang pada awalnya metode ini tidak berjalan dan masalah pengelolaan kelas dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, M. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning : Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Ismail. 2003a. *Media Pembelajaran (Tipe-Tipe Pembelajaran)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan lanjutan Pertama.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masidjo, I. 2004. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nasution, S. 2002. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno, E. 2003. *Penulisan Karya Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saukah, A., dkk. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- _____. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia.
- Sundawa, D, dkk. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII Edisi 4*. . Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Suwarsih Madya. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Lembaga Penelitian FKIP IKIP Yogyakarta.

**PENERAPAN *COOPERATIVE LEARNING* DENGAN STRATEGI
CTL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS X IPA SMA N 2 MUARA WAHAU**

Gunadi

SMA Negeri 2 Muara Wahau

Abstrak

Rendahnya tingkat pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran Fluida Statis disebabkan oleh kurang efektifnya strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Untuk menanggulangnya perlu diterapkan strategi CTL (contextual teaching and learning) dengan metode cooperative learning. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan peserta didik kelas X IPA SMA N 2 Muara Wahau terhadap mata pelajaran Fisika Pokok Bahasan Fluida Statis melalui penerapan strategi CTL (contextual teaching and learning) dengan metode cooperative learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan strategi CTL dengan metode cooperative learning terbukti dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Fisika Pokok Bahasan Fluida Statis kelas X IPA SMA N 2 Muara Wahau. Secara kuantitatif hal ini dapat dibuktikan melalui hasil penilaian yang menunjukkan semua kelompok memperoleh nilai yang memuaskan (lulus). Sedangkan bukti kualitatif dapat dijelaskan dari banyaknya peserta didik yang menyatakan senang terhadap strategi dan metode pembelajaran ini.

Kata kunci : Strategi CTL dan Metode Cooperative Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor yang menentukan kualitas kehidupan bangsa. Penataan pendidikan yang baik mempengaruhi kemajuan suatu bangsa. Untuk mencapai hal itu pendidikan harus adaptif

terhadap perkembangan zaman. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional adalah dengan penyempurnaan kurikulum, yang istilahnya sudah tidak asing lagi di telinga kita yakni *Kurikulum 2013*.

Selama ini hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa dalam menghafal fakta-fakta, sehingga mereka seringkali tidak memahami substansi materi yang diperolehnya. Siswa belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan itu dipergunakan. Siswa masih kesulitan untuk memahami dan menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri apa yang di pelajarnya, bukan “mengetahui”nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita! Termasuk siswa kelas X IPA SMA N 2 Muara Wahau Jl. Lais 04 Muara Wahau. Metode belajar mereka masih kental dengan teknik menghafal daripada memahami substansi materinya. Strategi kontekstual (*contextual teaching and learning / CTL*) adalah suatu Strategi pengajaran yang dari karakteristiknya memenuhi harapan itu. Sekarang ini pembelajaran dan pengajaran konstektual menjadi tumpuan harapan para ahli pendidikan dan pengajaran dalam upaya “menghidupkan” kelas secara maksimal. Kelas yang “hidup” diharapkan dapat mengimbangi perubahan yang terjadi di luar sekolah yang demikian cepat.

Oleh karena itu peneliti mencoba untuk meminimalisir problem di atas dengan menerapkan strategi CTL (*contextual teaching and learning*) dengan metode *cooperative learning* dengan harapan keaktifan siswa kelas X IPA SMA N 2 Muara Wahau Jl. Lais 04 Muara Wahau terhadap mata pelajaran Fluida Statis semakin meningkat.

KAJIAN TEORI

Contextual Teaching And Learning

Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. (Depdiknas, 2002:1)

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*konstruktivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). (Depdiknas 2002:5)

Dalam buku lain disebutkan bahwa strategi kontekstual adalah salah satu strategi pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih “hidup” dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Strategi kontekstual merupakan strategi yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan hidup baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam suatu situasi, misalnya dalam bentuk simulasi dan masalah yang memang ada di dunia nyata. (Nurhadi dkk, 2003:5)

Landasan filosofis contextual teaching and learning (CTL)

Landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri, bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatis yang digagas oleh John Dewey pada awal abad 20 yang lalu.

Ciri kelas yang menggunakan pembelajaran CTL adalah sebuah kelas jika telah menerapkan ketujuh komponen CTL, yaitu jika filosofi

belajarnya adalah konstruktivisme, selalu ada unsur bertanya, pengetahuan dan pengalaman diperoleh dari kegiatan menemukan, terbentuknya masyarakat belajar, ada modeling yang ditiru dan dilaksanakan penilaian yang sebenarnya. (Depdiknas, 2002:27). Motto Pembelajaran Kontekstual: Student learn best by constructing their own understanding (CTL Academy Fellow, 1999) Cara belajar terbaik adalah siswa mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya

Cooperative Learning

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat silih asah (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama manusia.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata. (Abdurrahman dan Bintoro, 2000:78)

Interaksi tatap muka; Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka, sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi.

Akuntabilitas individual; Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Namun, penilaiannya ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi; Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin

hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79).

Cara melaksanakan cooperative learning

Ada 4 metode yang biasa digunakan oleh guru (Arends, 1998; Abdurrahman & Bintoro, 2000:82-90). Keempat metode tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. a. *Metode STAD (Student Teams Achievement Divisions)*; Para guru mengajarkan metode STAD untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, Para siswa di kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 kelompok. Tiap kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya.

Metode Jigsaw; Melalui metode Jigsaw kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 5 atau 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Para anggota dari berbagai tim mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam ini disebut “kelompok pakar” (*expert group*). Selanjutnya, para siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula (*home teams*) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar.

Metode GI (Group Investigation); Para guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Metode Struktural; Metode struktural menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Struktur-struktur ini menghendaki agar para siswa bekerjasama saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Ada struktur yang memiliki tujuan umum (*goal*) untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan ada pula struktur yang tujuannya untuk mengajarkan ketrampilan sosial. *Think-Pair-share* dan *Numbered Head* adalah struktur yang dapat digunakan untuk meningkatkan penguasaan akademik, sedangkan struktur *Active Listening* dan *Time Tokens* adalah struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan ketrampilan sosial. Pengajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) memerlukan pendekatan

pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Hobulec, 2001).

Penerapan Strategi CTL dengan Metode Cooperative Learning dalam Mata pelajaran Fisika Pokok Bahasan Fluida Statis

Mata pelajaran Fisika Pokok Bahasan Fluida Statis adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

Standar kompetensi mata pelajaran Fisika Pokok Bahasan Fluida Statis kelas X IPA - 1 semester genap adalah diharapkan peserta didik memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam tentang waris dan wasiat serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai standar kompetensi yang telah dirumuskan tersebut, maka dijabarkan 5 kompetensi dasar sebagai berikut : (1). Menjelaskan hukum waris, (2). Menjelaskan sebab halangan waris mewarisi, (3). Menjelaskan permasalahan ahli waris, (4). Menjelaskan permasalahan dalam pelaksanaan pembagian waris, dan (5). Menjelaskan tentang permasalahan wasiat dan hikmahnya.

Penerapan strategi CTL dengan metode cooperative learning dalam pembelajaran Fluida Statis berarti pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna, karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, yang mana proses belajarnya dilakukan dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai seorang guru yang nantinya akan menerapkan strategi CTL dengan metode *cooperative learning* dalam proses belajar mengajar di satu Kelas yaitu kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Muara Wahau yang berjumlah 32 siswa. Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran Fluida Statis yang waktu pembelajarannya selama 3 jam pelajaran (1x45 menit) dalam satu minggu.

Perencanaan tindakan; Dalam penelitian kelas ini akan dipakai model siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan, sehingga diharapkan semakin lama akan semakin menunjang peningkatan mencapai hasilnya. Sedangkan hal-hal / langkah-langkah yang disiapkan adalah observasi, identifikasi permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar, merumuskan metode yang sesuai dengan pembelajaran, melakukan pemilihan metode yang sesuai dan melaksanakan tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan selama 9 kali pertemuan tanggal 23 Maret 2017 sampai dengan tanggal 04 Mei 2017 di kelas X IPA – 1.

Implementasi tindakan; Adapun kegiatan atau tindakan yang dilaksanakan di kelas selama pertemuan adalah menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi secara garis besar dan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi CTL dengan metode *cooperative learning*. Observasi dan interpretasi; Dalam kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan dengan pengambilan data saat proses belajar mengajar dilaksanakan, antara lain : *Aktifitas guru / peneliti*, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi, menerapkan strategi CTL dengan metode *cooperative learning* dan peneliti memberi tugas kepada siswa untuk berdiskusi. *Aktifitas siswa*, yaitu siswa berdiskusi kelompok , menyimak dan mencatat point-point yang penting, setiap perwakilan kelompok presentasi di depan kelas, kelompok lain menanggapi kelompok yang presentasi serta siswa mendiskusikan materi yang belum dipahami dengan guru.

Interaksi siswa dengan guru, yaitu hubungan siswa dengan guru tidak terlalu kaku dan eksklusif. Guru dan siswa komunikatif baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. *Interaksi siswa dengan siswa*, yaitu hubungan siswa dengan siswa lain baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas sangat kooperatif, seperti: siswa yang belum mengerti tentang materi dapat bertanya pada teman atau gurunya, dan saling *take and give* dalam belajar. *Interaksi siswa dengan bahan ajar*, yaitu pengetahuan siswa tentang Fluida Statis masih minim, tetapi ketika siswa diperintahkan untuk belajar, mereka antusias untuk mengetahui bahan ajar lebih dalam lagi.

Analisis dan refleksi

Data yang diperoleh dari tindakan yang telah dilaksanakan akan dianalisis untuk memastikan bahwa dengan penerapan strategi CTL

dengan metode *cooperative learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa terhadap mata pelajaran Fisika Pokok Bahasan Fluida Statis.

Siklus Penelitian

Siklus penelitian ini berlangsung pada pertemuan I sampai pertemuan IX yang telah dibentuk skenario pembelajaran untuk satu standar kompetensi. Penelitian ini dimulai dari persiapan peneliti untuk mempersiapkan suatu metode sebelum materi tersebut diberikan, setelah peneliti menentukan suatu metode untuk diterapkan maka peneliti mulai melakukan penelitian.

Penyusunan Instrumen

Pada penelitian ini peneliti menjadi instrumen kunci yakni peneliti menjadi pengumpul data pada PTK. Peneliti juga menjadi perencana dan pelaksana tindakan kelas yang nantinya akan terlibat langsung dengan siswa dalam proses penelitian. Instrumen pendukung lainnya yang dapat digunakan adalah pertanyaan lisan dan kegiatan siswa selama pembelajaran.

Pengumpulan Data

Penelitian yang dilaksanakan di kelas X IPA - 1 Muara Wahau ini menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data selama proses penelitian berlangsung, diantaranya adalah : Pendekatan partisipatif (*Partisipative Approach*); Pendekatan ini digunakan untuk lebih menjadikan suasana dalam kegiatan belajar mengajar lebih hidup, sehingga peneliti terlibat secara langsung (berpartisipasi) dalam hal pengumpulan data yang diinginkan dan terkadang pula mengarahkan tindakan kepada data yang diinginkan peneliti.

Metode observasi; Penelitian yang dilakukan dengan cara melaksanakan pengamatan terhadap objek, karena objek tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diteliti. Menurut Kartini Kartono, observasi adalah studi sistematis yang disengaja tentang fenomena-fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan pengamatan. Oleh karena itu keterlibatan secara langsung peneliti dalam penelitian tindakan sangat diharuskan. Interview (wawancara); Interview ini dimaksudkan untuk memperoleh data terhadap efektifnya metode yang diterapkan dalam menyampaikan materi agar siswa lebih aktif dalam pelajaran daripada pasif hanya sebagai pendengar saja.

Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan siswa X IPA SMA N 2 Muara Wahau. Hasil wawancara peneliti dengan siswa adalah, menurut siswa kelas X IPA SMA N 2 Muara Wahau mereka lebih suka apabila siswa yang aktif dalam PBM daripada gurunya, intinya mereka ingin lebih banyak terlibat dalam PBM. Merekapun senang dengan strategi dan teknik yang peneliti terapkan, karena dengan strategi dan teknik itu mereka tidak hanya belajar monoton mendengarkan ceramah, tetapi mereka juga bisa kreatif dan inovatif dalam mempelajari materinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus Pertama

Perencanaan; Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan perencanaan sebagai berikut: Diskusi dengan guru pamong untuk memilih kelas yang akan diteliti. Guru mata pelajaran membantu peneliti sebagai pengamat dalam kegiatan pembelajaran dengan memantau peneliti dalam melakukan KBM. Membuat Rencana Pembelajaran dan menyusun langkah-langkah pembelajaran yang logis dan sistematis. Dalam proses belajar mengajar peneliti menerapkan strategi CTL dengan metode *cooperative learning*, yang penerapannya sebagai berikut:

Langkah I; Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran. Peneliti menggali pengetahuan siswa terhadap materi yang diajarkan. Peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok untuk sharing dan kemudian berdiskusi. *Langkah II*; Peneliti mempersilahkan siswa yang telah terbagi dalam kelompok untuk berdiskusi tentang materi yang diajarkan. Setelah berdiskusi, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok yang lain dipersilahkan untuk menyanggah ataupun mengkritik pendapatnya. *Langkah III*; Peneliti mengevaluasi jalannya kegiatan pembelajaran. Peneliti yang juga sebagai guru menambahkan beberapa penjelasan tentang materi

Pelaksanaan; Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran dan menerapkan strategi dan metode yang telah ditetapkan. Pengamatan; Selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan pengambilan data berupa hasil pengamatan perilaku siswa, hasil pengamatan dicatat pada lembaran pengamatan atau lembar observasi. Hal-hal yang dicatat antara lain, kegiatan siswa selama

pembelajaran berlangsung dan hasil belajar siswa yang diperoleh dari keaktifan melakukan diskusi dan memahami materi. Hasil tindakannya yaitu siswa masih kurang merespon dengan tugas yang diberikan. Sehingga perlu diberikan motivasi yang lebih dengan menggunakan metode diskusi yang lebih menarik.

Refleksi; Pada siklus pertama peneliti masih belum melihat respon siswa terhadap diskusi yang dilakukan, sehingga jalannya diskusi tidak berjalan efektif. Oleh karena itu pada pertemuan berikutnya peneliti memberikan motivasi kepada siswa agar dapat melakukan diskusi dengan baik dan tertib dan memilih strategi CTL untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Siklus Kedua

Perencanaan; Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran, peneliti menerapkan strategi CTL dengan metode *cooperative learning* yang nantinya akan melibatkan siswa dalam PBM. Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan perencanaan terlebih dahulu dengan membuat rencana pembelajaran dan menyusun langkah-langkah pembelajaran yang logis dan sistematis, serta membagi siswa menjadi 6 kelompok kecil untuk pembahasan materi yang diajarkan. Pelaksanaan; Setelah dipersiapkan rencana pembelajaran dan metode yang akan dipakai, maka proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran dan menerapkan strategi dan metode yang telah ditetapkan.

Pengamatan; Hasil pengamatan peneliti pada proses belajar mengajar pada siklus ini, siswa terlihat antusias, aktif dan kreatifitas siswa lebih bervariasi, hal ini dikarenakan siswa lebih siap dengan strategi dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran. Peningkatan keaktifan siswa terhadap materi terlihat dari aktifitas selama kegiatan berlangsung, yakni siswa aktif untuk berdiskusi dan aktif untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. Selain itu siswa bisa mengaitkan pengetahuan yang dipahami dengan kehidupan sehari-hari.

Refleksi; Penerapan strategi CTL dengan metode *cooperative learning* dapat membuat siswa lebih bersemangat mengikuti proses belajar mengajar, hal ini dikarenakan siswa lebih menguasai pengetahuan yang telah dia pahami karena merupakan hasil dari usahanya sendiri dan lebih terdorong untuk mengetahui pengetahuan Hukum Pokok Hidrostatik lebih dalam.

PEMBAHASAN

Ilmu pengetahuan bisa berkembang bermula dari kegiatan berdiskusi dan belajar berkelompok. Dari siklus yang telah dilaksanakan oleh peneliti, peneliti bisa membaca bahwa, secara umum siswa lebih terbiasa dengan metode ceramah guru sehingga siswa terbiasa pasif terhadap pelajaran, akibatnya siswa tidak aktif dan kesulitan dalam memahami pelajaran, padahal kita ketahui memahami satu bab itu lebih baik daripada menghafal beberapa bab.

Salah satu cara meminimalisir kebiasaan siswa pasif terhadap pelajaran adalah dengan menerapkan strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan metode *cooperative learning*. Cara ini merupakan inovasi baru dalam KBM, yakni ingin merubah *teacher oriented* menjadi *student orientend*, pelajaran yang lebih memberdayakan murid daripada gurunya. Dengan strategi dan metode ini, telah terbukti setelah siswa belajar materi, siswa menemukan masalah dan timbul keinginan untuk *sharing* dengan teman yang lainnya. Selain itu dengan belajar kelompok keakraban siswa semakin terjalin dengan erat dan tumbuh rasa saling membutuhkan dan keinginan untuk saling membantu. Dan juga dapat memotivasi siswa lain untuk lebih aktif dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

Dengan demikian, siswa menjadi lebih aktif dalam belajar mata pelajaran tertentu, yang dalam hal ini adalah mata pelajaran Fisika Pokok Bahasan Fluida Statis, sehingga suasana pembelajaran yang awalnya cenderung membosankan dan monoton menjadi belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Dan selanjutnya siswa dapat mengaitkan antara pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian penelitian di atas dapat diambil konklusi / kesimpulan bahwa penerapan strategi CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dengan metode *cooperative learning* pada proses belajar mengajar di kelas X IPA SMA N 2 Muara Wahau, dapat meningkatkan keaktifan siswa terhadap mata pelajaran Fisika Pokok Bahasan Fluida Statis. Hal ini dapat diketahui dari partisipasi peneliti dan hasil interview peneliti dengan sebagian siswa kelas X IPA SMA N 2 Muara Wahau berkenaan dengan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adanya peningkatan keaktifan siswa terhadap mata pelajaran Fisika Pokok Bahasan Fluida Statis ini, dapat terlihat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, selain

itu hasil belajar siswa yang cukup memuaskan bila dibandingkan dengan kelas lain.

KESIMPULAN

Untuk meningkatkan keaktifan siswa terhadap mata pelajaran Fisika Pokok Bahasan Fluida Statis pada proses belajar mengajar perlu adanya strategi ataupun metode pembelajaran yang *interest* / dapat menarik perhatian siswa dan lebih membuat siswa menghargai pengetahuan yang mereka dapat. Strategi CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dengan metode *cooperative learning* pada proses belajar mengajar adalah salah satu strategi dan metode pembelajaran yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keaktifan siswa terhadap mata pelajaran Fisika Pokok Bahasan Fluida Statis. Siswa dapat mengaitkan pengetahuannya dengan kehidupannya baik dalam keluarga maupun masyarakat setelah siswa paham apa yang diketahuinya itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual*.
....., 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk MA*, Jakarta.
Ibrahim, Muslimin. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya.
Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. CV. Citra Media. Surabaya.
Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual*. Univertitas Islam Negeri.
Saputro, S. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Universitas Negeri.
Zuhairini. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. UM Press. Muara Wahau. 2004
....., 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Usaha Nasional. Surabaya.
....., 2005. *Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Muara Wahau Tahun Akademik 2005/2006*.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE
JIGSAW KELAS I A SDN 002 BALIKPAPAN UTARA**

Sri Istiany

Guru SD Negeri 002 Balikpapan Utara

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Di Kelas IA SDN 002 Balikpapan Utara. Sebagai subjek penelitian adalah kelas I A SDN 002 Balikpapan Utara Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Data diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung, pemberian tugas pada siswa dan memberikan test hasil belajar. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus dilakukan tes akhir hasil belajar. Setelah dilakukan tindakan maka terdapat kenaikan yang signifikan dimana peningkatan rata-ratanya menjadi 75,50. Dari siklus I ke siklus II aktivitas siswa dinilai cukup dan pada siklus ke III aktivitas siswa dinilai menjadi lebih baik. Kenaikan prestasi belajar yang diperoleh adalah sebesar 11,83% sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Tema Membilang Banyak Benda/Tematik dapat meningkatkan hasil belajar di kelas I A SDN 002 Balikpapan Utara Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Kata kunci : *Peningkatan Prestasi Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengarah kepada keterlibatan semua anak atau aktivitas belajar seluruh siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung

dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang berada pada lingkungan SDN 002 Balikpapan Utara secara berkelompok. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di kelas I A adalah 66 untuk nilai Matematika, IPA 65 dan Bahasa Indonesia 68 di SDN 002 Balikpapan Utara.

Maka apabila nilai rata-rata di dalam kelas tersebut belum mencapai sesuai ketentuan tersebut diatas berarti masih belum tuntas nilainya di kelas tersebut dan perlu diadakan remedial atau perbaikan ulang sehingga siswa memperoleh nilai yang standarnya sesuai dengan KKM yang telah di tetapkan oleh pihak sekolah yang bersangkutan yaitu SDN 002 Balikpapan Utara , khususnya untuk kelas I secara parallel. Latar belakang dari penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya nilai hasil belajar Matematika siswa yang tidak mencapai 66 di Kelas IA maka perlu diadakan perbaikan dengan Penelitian Tindakan Kelas dengan Judul **“Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Tema Membilang Banyak Benda/Tematik Di Kelas I A SDN 002 Balikpapan Utara Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2017/2018.”**

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di kelas I A adalah 66 untuk nilai matematika, IPA 65 dan Bahasa Indonesia 68 di SDN 002 Balikpapan Utara Maka apabila nilai rata-rata di dalam kelas tersebut belum mencapai sesuai ketentuan tersebut diatas berarti masih belum tuntas nilainya di kelas tersebut dan perlu diadakan remedial atau perbaikan ulang sehingga siswa memperoleh nilai yang standarnya sesuai dengan KKM yang telah di tentukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan yaitu SDN 002 Balikpapan Utara, khususnya untuk kelas I secara parallel.

Hasil nilai ulangan yang pertama sebagai acuan dan refleksi/pencerminan dan tindak lanjut untuk mengevaluasi dan menganalisa kekurangan yang dihadapi di dalam kelas sebagai perbaikan untuk ulangan berikutnya atau siklus berikutnya, penelitian ini dilaksanakan dengan 3 siklus yaitu dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 yang dimulai dari peninjauan test awal sebagai masukan atau dasar nilai siklus 1 dan siklus 2 serta siklus 3 sebagai refleksi dan tindak lanjut untuk menentukan tahap berikutnya agar nilai anak dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal /KKM yaitu 66 yang berlaku untuk seluruh kelas I secara parallel pada SDN 002 Balikpapan Utara.

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Pembelajaran Matematika

Pada prinsipnya hakekat pembelajaran Matematika telah dirumuskan dan ditafsirkan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi para ahli menafsirkan tentang hakekat Matematika secara umum sebagai berikut : Menurut Trianto (2007 : 42) Pembelajaran Kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam suatu kelompok. Menurut Ismail (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari suatu materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi dari kelompoknya.

Menurut Kunandar (2009:359) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam hal ini siswa kelompok atas akan menjadi tutor sebaya bagi siswa kelompok bawah, sehingga memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Amin (1980 : 15) berpendapat bahwa pembelajaran secara kooperatif dapat menambah wawasan bagi para siswa untuk mendapatkan konsep-konsep Matematika secara konkrit nyata dalam pengamatannya secara langsung. Muryono (1993) mengatakan konsep Matematika dapat diperoleh secara konkrit melalui diskusi kelompok dalam memecahkan suatu masalah Matematika, sehingga hasil prestasi belajar siswa dapat meningkat dengan baik.

Kegiatan pembelajaran Matematika tersebut dapat di lakukan dengan mencoba merancang alat-alat Peraga Matematika sederhana baik yang di lakukan disekolah, di rumah dan di lakukan di lingkungan masyarakat secara luas sehingga dapat menambah pengetahuan untuk dilakukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Di dalam kegiatan pembelajaran Matematika para siswa di samping mendapat informasi dari guru kelas / mata pelajaran dan guru mitra, para siswa bisa memahami, mengamati mendiskusikan dan menyimpulkan serta melakukan percobaan secara langsung dengan membuat alat peraga

sederhana rancangannya sendiri menurut kelompoknya yang dapat memudahkan mereka sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yang dihadapi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asah, asih dan asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Pembelajaran kooperatif disusun untuk mencapai tujuan bersama, dan juga disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok tersebut.

Adapun unsur-unsur pembelajaran secara kooperatif menurut Kunandar(2009;359) adalah sebagai berikut : Saling ketergantungan positif; Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antar sesama. Dengan membutuhkan antar sesama, maka mereka merasa saling ketergantungan satu sama lainnya. Interaksi tatap muka; Interaksi tatap muka menurut siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru tetapi dengan sesama siswa lainnya. Akuntabilitas individual; Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Prinsip – Prinsip Belajar

Belajar adalah merupakan suatu proses yang tidak sederhana melainkan sangat kompleks, dari hasil pengalaman dan pengamatan maka penulis mengajukan prinsip-prinsip dalam belajar diantaranya sebagai berikut : 1. Dalam belajar siswa harus mempunyai tujuan. 2. Tujuan harus timbul dan muncul dari diri sendiri oleh siswa tersebut dan berhubungan dengan kebutuhan hidupnya bukan dipaksa oleh orang lain. 3. Siswa harus bersedia dan mengalami berbagai kesukaran dan tekun berusaha untuk mencapai suatu tujuan. 4. Belajar dapat berhasil jika tercapai kematangan, berbuat melakukan dan memberikan sukses yang

menyenangkan. 5. Belajar dapat terbukti jika ada perubahan dalam tingkah laku dan adanya penambahan ketrampilan dan pengetahuan serta pengalaman. Belajar tidak hanya semata-mata dengan otak saja tetapi juga harus dibarengi dengan jasmani, rohani, dan pengendalian diri. 6. Ulangan dan latihan perlu tetapi harus didahului oleh pemahaman suatu masalah yang akan di hadapi oleh setiap anak/siswa.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri tingkah laku perkembangan kemampuan dan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. Adapun ciri-ciri tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, kemampuan dasar dan pengalaman yang dimiliki serta motivasi belajar. Nana Sudjana (1989:21) mengatakan hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua factor intern dan factor ekstern.

Faktor internnya adalah : Kemampuan yang terdapat dalam diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang meliputi 3 aspek yaitu : Lingkungan; Lingkungan rumah tangga dan Lingkungan masyarakat. Penilaian hasil belajar Matematika siswa dapat dilakukan melalui penelitian, hasil ulangan umum semester atau ulangan harian. Dapat juga dengan menggunakan laporan praktikum, tugas Pekerjaan Rumah, Fortofolio, Tugas mandiri dan sebagainya yang dilakukan oleh siswa untuk dinilai. Segala hal yang berkaitan dengan perilaku siswa terutama mengenai keterampilan proses sikap ilmiah dapat pula digunakan sebagai unsur yang dinilai.

Prestasi Belajar

Poerwadarminta (1982:768) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai selama mengikuti pelajaran disekolah berupa nilai atau angka perolehan dari hasil ulangan harian dan ulangan umum semester I. Kemampuan siswa untuk menunjukkan hasil tertinggi yang dicapai selama mengikuti pembelajaran disekolah setelah dievaluasi. Dengan demikian tentunya ada keterkaitan antara usaha dalam belajar ini diharapkan akan memperoleh kemampuan yang sifatnya kognitif, efektif, psikomotorik. Dan pada akhirnya mengantarkan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Hakekat Matematika Di Sekolah

Dalam GBPP (1993:3) dijelaskan pengertian Matematika sebagai hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Proses ini antara lain meliputi penyelidikan, pengujian dan penyusunan gagasan.

Matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang mempelajari tentang keadaan konkrit di dalam alam ini. Ciri khas yang digunakan dalam mempelajari, mengembangkan dan menentukan sesuatu materi dalam Matematika adalah metode ilmiah, yaitu metode yang dilakukan untuk memperoleh jawaban dari suatu permasalahan dalam matematika, dengan cara melakukan eksperimen atau praktek sederhana yang langkah-langkahnya melalui observasi, pengamatan, pengambilan data, menyusun hipotesis, menarik kesimpulan dan menguji kembali kesimpulan tersebut.

Matematika merupakan suatu ilmu yang lebih memerlukan pemahaman daripada hafalan. Kunci keberhasilan siswa dalam mempelajari Matematika sangat tergantung dari kemampuan siswa dalam memahami konsep, hukum/teori dan penerapan matematika.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari Matematika diperlukan kegigihan, ketekunan, ketelitian, ketelatenan, kemampuan, dan kemauan yang tinggi. Serta kesabaran yang tangguh dan teruji untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pada jenjang Sekolah Dasar mata pelajaran Matematika merupakan bagian dari mata pelajaran Sains, Matematika merupakan mata pelajaran untuk memperluas wawasan pengetahuan tentang keadaan nyata di lapangan, meningkatkan keterampilan ilmiah, menumbuhkan kembangkan sikap ilmiah dan kesadaran atau kepedulian pada produk teknologi melalui penerapan konsep matematika yang dikuasai.

Pada GBPP (1993:1) Ilmu pengetahuan alam / sains dan teknologi yang terdiri dari Matematika, Fisika, Biologi dan Kimia yang sering dikenal dengan Pendidikan MIPA merupakan hasil suatu kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian kegiatan ilmiah.

Proses meliputi penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan untuk mendapatkan data yang konkrit benar secara ilmiah dan factual. Selain itu MIPA adalah program untuk menanamkan sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta mencintai dan menghargai kekuasaan Tuhan YME. Mata pelajaran Matematika merupakan perluasan dan pendalaman Sains sedangkan sekolah dasar sebagai dasar untuk mempelajari perilaku benda dan energi serta keterkaitan antara konsep dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Fungsi Matematika

Mata pelajaran Matematika berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari dan prasyarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah, serta meningkatkan kesadaran terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan YME.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat dan populasi di SDN 002 Balikpapan Utara. Lokasi sekolah ini terletak ditengah-tengah kota tepatnya di Jl. Cendrawasih II 1 RT 017 No 40 Muara Rapak Balikpapan Utara. SDN 002 Balikpapan Utara Kelas I terdiri dari 4 rombongan belajar / rombel = 4 kelas. Penulis mengambil sampel 1 kelas sebagai Penelitian Tindakan Kelas yaitu kelas I A yang mana siswanya berjumlah 30 orang.

Variabel yang Diteliti

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel sebagai penunjang dasar dalam mengamati objek tindakan kelas. Variabel tersebut adalah sebagai berikut : Variabel bebas, yaitu pembelajaran dengan autodidak sesuai dengan kemampuan secara individual yang dimiliki oleh siswa. Variabel terikat, yaitu berupa prestasi hasil belajar siswa yang memperoleh perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada kegiatan belajar mengajar secara kelompok.

Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas I A SDN 002 Balikpapan Utara Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2017/2018. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa sebanyak 30 orang. Sifat populasi dalam penelitian ini dianggap sama karena : Fasilitas yang diberikan kepada siswa adalah fasilitas yang sudah sama. Tingkat sosial ekonomi orang tua relatif seimbang. Bimbingan dan konseling sama. Usia rata-rata tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lain. Nilai yang diperoleh siswa pada semester I tidak jauh berbeda (hampir sama)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 002 Balikpapan Utara dan dilaksanakan mulai tanggal 17 Juli 2017 sampai 30 September Tahun 2017 selama kurang lebih 3 bulan.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan kurikulum pendidikan dasar 9 tahun dan Kurikulum Sekolah Dasar (1993:27), jumlah sub konsep dari masing-masing tingkatan kelas saling berkaitan dengan waktu yang tersedia, dengan demikian penulis beranggapan bahwa prestasi belajar dapat meningkat jika model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dapat dilakukan dengan baik sehingga dapat mempermudah para siswa dalam pembelajaran Matematika di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Sebaliknya jika waktu yang tersedia dalam konsep maupun sub konsep dalam Kurikulum tidak mencukupi maka akan menghasilkan prestasi belajar yang kurang baik dan kurang memuaskan bagi siswa dan pembelajaran pada materi berikutnya yang akan diajarkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Sebagai rangkaian langkah-langkah awal terlebih dahulu menentukan studi pendidikan adapun yang dihubungi, dilihat dan diteliti yang dianggap memberikan informasi data yang diperlukan adalah SDN 002 Balikpapan Utara.

Karena secara kebetulan peneliti bertugas di SDN 002 Balikpapan Utara yang menggunakan dan mengembangkan pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw untuk kegiatan belajar mengajar. SDN 002 Balikpapan Utara berada di Jalan Cendrawaih II RT 017 No 40 Muara Rapak Balikpapan Utara.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Siklus I, Siklus II dan Siklus III setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas

Nilai Rerata Siklus 2	Nilai Rerata Siklus 3	Ketuntasan Belajar		
		Individual	Klasikal	
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
63,67	75.50	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

PEMBAHASAN

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan adalah dengan membandingkan data yang diperoleh siswa pada test awal (siklus I, test siklus II) dan test akhir (siklus III) setelah diberikan tindakan kelas dengan metode pembelajaran melalui model kooperatif Tipe Jigsaw per kelompok. Maka prestasinya dapat meningkat menjadi lebih baik.

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan ternyata ada perbedaan yang nyata dan dapat disimpulkan bahwa, peningkatan prestasi belajar Matematika Kelas I A SDN 002 Balikpapan Utara dengan metode pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada Kompetensi Dasar Melakukan Pengukuran Sudut maka hasil yang diperoleh oleh siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan hasil yang cukup baik dan signifikan.

Siklus 1

Dalam siklus 1 ini seluruh siswa diberikan test awal maka diperoleh data test awal siklus 1 dengan persentase 53,67% dan hasilnya belum bisa tuntas sesuai dengan ketuntasan minimal yaitu 66. Dalam siklus ini siswa belum banyak memperoleh informasi secara menyeluruh dan kongkrit serta lengkap karena siswa belum menerapkan belajar secara kooperatif/kelompok dalam pemecahan masalah.

Hal ini terbukti bahwa data test awal (siklus I) diperoleh persentase **53,67 %** sehingga perlu diadakan refleksi pada siklus ke dua

untuk mendapatkan nilai ketuntasan minimal yaitu 66. Inilah penyebab utama bagi siswa pada test awal karena para siswa belum banyak membaca buku dan belum memperoleh informasi dari teman-teman sekelompoknya sehingga dalam hal ini peneliti banyak memotivasi seluruh siswa dengan baik dan para siswa dapat memperoleh informasi dari kelompok mereka sendiri maupun dari kelompok yang lain serta informasi dari guru.

Siklus 2

Ternyata setelah diberikan penelitian tindakan kelas pada siklus II nilainya dapat meningkat seperti yang diperoleh para siswa terdapat kenaikan presentase dari **53,67%** naik menjadi **63,67 %** terdapat kenaikan presentase pada siklus II sebesar **10%**. Pada siklus II ini peneliti memulai membelajarkan anak atau peserta didik dengan membagi menjadi 4 kelompok dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Kompetensi Dasar Membilang Banyak Bilangan sampai 20 untuk kelas I A SDN 002 Balikpapan Utara. Pada kegiatan belajar mengajar ini dapat memberikan kesan belajar pada diri siswa yang mendalam, serta perhatian siswa dapat dipusatkan pada materi yang diberikan. Selain itu, guru dapat menambahkan informasi yang belum diketahui siswa serta mengajak diskusi agar wawasan siswa akan materi yang dipaparkan oleh guru dapat diingat lebih lama oleh siswa. Dari kriteria yang ada pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah keberhasilan siswa dalam belajar jika nilainya lebih dari 66 secara individual dan minimal 75% secara klasikal nilainya dapat tercapai, sehingga penelitian tindakan kelas semacam ini dapat dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa

Sedangkan untuk kelas Ic di SDN 002 Balikpapan Utara secara individual 66 untuk KKM/Kriteria Ketuntasan Minimal nilai yang harus diperoleh oleh setiap siswa. Dan 75 % dari jumlah siswa di dalam kelas harus mencapai nilai tersebut, jika tidak mencapai 76 maka harus di adakan remedial test/ ulangan perbaikan dari test awal.

Karena pada siklus II ini para siswa belum mencapai ketuntasan belajarnya maka perlu diadakan refleksi untuk tahap berikutnya dimana kekurangan nilai atau hasil yang diperoleh para siswa belum mencapai rata-rata 66 dari Standart Minimal yang telah di tentukan dan di targetkan oleh pihak sekolah di SDN 002 Balikpapan Utara.

Dengan demikian untuk tahapan berikutnya peneliti perlu melihat kembali ketidakberhasilan para siswa terletak dimana sehingga peneliti bisa memperbaiki langkah berikutnya agar nilai yang dicapai dan di peroleh seluruh siswa dapat meningkat dengan baik seperti apa yang kita harapkan bersama dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Siklus 3

Dengan melihat dari hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2, maka pada siklus ke 3 ini merefleksikan hasil yang di peroleh para siswa yang nilainya belum mencapai 66 dan mencari apakah kendala yang dihadapi oleh para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas terutama dalam menjawab soal test awal siklus 1 dan test akhir pada siklus 2. Disinilah peneliti berusaha untuk meningkatkan prestasi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran di dalam kelas secara berkelompok dalam memecahkan masalah yang di hadapi dari beberapa kelompok yang berbeda-beda. Ternyata dari beberapa pendapat para ahli memang benar setelah diterapkan dan dicoba di lapangan bahwa dengan metode kooperatif berkelompok, ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat meningkatkan siswa lebih kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa secara langsung di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mendapatkan konsep-konsep Matematika yang lebih kongkrit dan benar serta data yang akurat.

Kelebihan dari model kooperatif Tipe Jigsaw ini adalah dapat meningkatkan daya nalar siswa dalam berpikir, mengamati, mencatat, menghitung dan mencoba serta menyimpulkan apa yang diperoleh dalam pengamatannya, sehingga data yang didapat lebih akurat dan nyata melalui pengamatan mereka sendiri. Kelemahan dari model kooperatif ini adalah sebelum kegiatan dilaksanakan penelitian harus menyiapkan alat-alat peraga ataupun bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan termasuk di dalamnya membagi siswa berkelompok dan sebagainya sehingga memerlukan waktu khusus untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian memerlukan waktu khusus untuk menguji terlebih dahulu kelayakan alat maupun bahan agar dalam proses pembelajaran secara kooperatif sedikit ditemukan kesalahan baik dalam diskusi, presentasi pengukuran maupun ketelitian alat ukur yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dalam kelompok tersebut untuk di presentasikan dan di simpulkan bersama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan model kooperatif perkelompok Tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SDN 002 Balikpapan Utara -Kalimantan Timur. Dengan perbedaan persentase yang signifikan yaitu pada siklus ke 2 diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar **63,67** dan pada siklus ke 3 terdapat kenaikan nilai yang cukup bagus yaitu naik menjadi **75,50**, maka pada siklus 3 ini terdapat kenaikan nilai yang di peroleh para siswa yaitu **11,83%** dan rata-rata nilai dari seluruh siswa mencapai ketuntasan baik secara Individual maupun secara Klasikal di dalam kelas I A tersebut.

Oleh sebab itu metode tersebut dapat dilaksanakan setiap saat sehingga dapat memacu dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga prestasi belajar siswa bisa menjadi lebih baik seperti yang kita harapkan. Dan pada akhirnya para siswa dapat mencapai kepuasan tersendiri dalam pembelajaran Matematika di sekolah, yang tadinya merupakan pelajaran yang terkadang membosankan setelah mereka melakukan kegiatan diskusi, presentasi, menentukan hasil sementara yang melibatkan setiap siswa maka para siswa akan menjadi senang dan terus ingin mencoba menemukan berbagai masalah yang di hadapi yang mereka kerjakan bersama menurut kelompoknya masing-masing.

Dan ketika mempresentasikan hasil diskusi mereka, maka mereka saling mempertahankan hasilnya sesuai dengan kelompoknya demi mencapai kesepakatan bersama untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, dan hasilnya menjadi keputusan bersama yang dapat dijadikan materi pembelajaran yang bermakna dan berkualitas bagi majunya pendidikan demi keberhasilan di masa mendatang bagi generasi penerus perjuangan bangsa dan negara kita yaitu Indonesia pada umumnya. Dan pada prinsipnya tidak ada satupun program pengajaran yang cocok dan tepat tetapi kembali pada guru yang mengajar di dalam kelas bagaimana untuk meningkatkan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik dan meningkat sesuai dengan harapan seluruh guru mata pelajaran.

KESIMPULAN

Dengan model pembelajaran secara kooperatif perkelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang signifikan yang dapat

mencapai kenaikan 11,83 %. Mencapai dan memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal yang melebihi rata-rata diatas 66 % secara klasikal. Memberikan motivasi kepada siswa dalam berdiskusi, presentasi, menentukan hasil pengamatan, pencatatan data secara konkrit dan benar, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

SARAN

Diharapkan bagi para guru dalam proses pembelajaran Matematika, sebaiknya untuk mengajak para siswa untuk melakukan pembelajaran secara kooperatif Tipe Jigsaw yang dapat membantu memudahkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di dalam kelas maupun di luar kelas, diharapkan guru lebih aktif memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika yang sesuai dengan materi yang diharapkan dan di ajarkan baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Kepada Dinas pendidikan sebaiknya membuat program pengadaan alat-alat praktek untuk sekolah-sekolah secara merata sampai ke sekolah-sekolah di daerah terpencil sebagai upaya dan sarana meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Matematika dan meningkatkan mutu pelajaran Matematika di sekolah.

Diharapkan orang tua / wali murid agar memberikan motivasi kepada anaknya supaya mengembangkan minat baca pada buku-buku yang bersifat ilmu pengetahuan yang selain motivasi dari para guru di sekolah, maupun guru BK (Bimbingan dan Konseling) yang ada di sekolah untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar prestasinya dapat meningkat menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Ismail, 2002, *Model-model Pembelajaran*, Makalah disajikan dalam Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi, Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Jakarta.
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : Rajawali Pers.

- Slameto, 2000, Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukidin, Basrowi dan Susanto, 2002, Manajemen Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : Insan Cita.
- Amin, 1980, *Pembelajaran dengan Metode Kooperatif*, IKIP. Yogyakarta.
- Muryono, Sigit, 1993, Pengembangan Bahan Belajar dan Prestasi Belajar IPA dan Matematika, Depdikbud, Jakarta.

**PENGELOLAAN LATIHAN KEPEMIMPINAN PADA DIKLAT
CALON KEPALA SEKOLAH DI LEMBAGA PENGEMBANGAN
PEMBERDAYAAN KEPALA SEKOLAH (LPPKS)**

Joko Priyadi
Widyaiswara LPPKS

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Hotel Agusta Kabupaten Garut pada Diklat Calon Kepala Sekolah. Analisis data dengan menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dengan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Perencanaan program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS Karanganyar disusun dalam bentuk buku panduan kegiatan sebagai kurikulum diklat. Struktur kurikulum meliputi Service Learning 1, On-the Job Learning, dan In-Service Learning, dilengkapi dengan silabus, rencana pembelajaran, bahan kebutuhan latihan. (2) Sebelum pelaksanaan program, beberapa hal yang dipersiapkan oleh team fasilitator diantaranya: Pembagian tugas team, persiapan alat, menyeleksi peralatan, menyusun jadwal kegiatan, dan menentukan lokasi untuk kegiatan dinamika kelompok, workshop penyusunan, dan TOT Master Trainer sebagai nara sumber / fasilitator. (3) Evaluasi program latihan kepemimpinan berupa pre test dan post test, dilaksanakan sebelum pembelajaran, proses pembelajaran dan sesudah pembelajaran, melalui tes pengetahuan, pengamatan sikap dan ketrampilan. Keberhasilan peserta ditentukan berdasarkan aspek kehadiran dan penugasan.

***Kata kunci :** pengelolaan, diklat, kepemimpinan, kepala sekolah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi pembangunan bangsa. Namun pada kenyataannya pendidikan di Indonesia saat ini belum sesuai dengan yang diharapkan, artinya kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia tentu tidak lepas dari peran dan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin.

Keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh kepala sekolah yang mampu mempengaruhi, menggerakkan, memberdayakan dan mengembangkan semua sumber daya pendidikan. Kepemimpinan kepala sebagai faktor pendorong untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, termasuk sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi profesional dari seorang Kepala sekolah sangat menentukan mutu pendidikan, Aqib (2011: 38). Meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu Kepala sekolah (Sagala, 2011: 39). Salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan seorang kepala sekolah diukur darimutu pendidikan yang ada di sekolah yang dipimpinnya, maka Kepala sekolah yang berhasil, yaitu kepala sekolah yang berhasil mencapai tujuan sekolah, serta tujuan dari para individu yang ada didalam lingkungan sekolah, harus memahami dan menguasai peranan organisasi dan hubungan kerjasama antara individu.

Keberhasilan dalam pelaksanaan diklat latihan kepemimpinan calon kepala sekolah tidak lepas dari pengelolaan diklat yang dilakukan LPPKS di Karanganyar sebagai salah satu organisasi pemerintahan dituntut untuk melayani dan meningkatkan mutu sumber daya manusia pada calon Kepala Sekolah, dalam rangka memberikan bekal kepada calon kepala sekolah yang kompeten. Namun dalam pelaksanaan diklat kepemimpinan calon kepala sekolah di LPPKS Karanganyar, masih terdapat berbagai permasalahan yang perlu mendapat perhatian diantaranya: (1). Penyiapan program kurang sesuai dengan kebutuhan kompetensi yang diperlukan oleh calon kepala sekolah, termasuk kurikulum yang digunakan berpedoman pada buku petunjuk pelaksanaan diklat calon kepala sekolah/madrasah yang diterbitkan tahun 2011, sehingga tidak relevan lagi dengan kebutuhan untuk memenuhi kompetensi calon kepala sekolah (2) Pelaksanaan: proses pembelajaran tidak semuanya dapat berjalan dengan baik, karena adanya beberapa Master Trainer belum berpengalaman, sarana prasarana

pembelajaran kurang mendukung, seperti kebutuhan simulasi pembelajaran belum terstandar. (3). Evaluasi belum terlaksana secara spesifik.

Berdasarkan permasalahan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perencanaan program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS Karanganyar tahun 2016? (2) Bagaimana pelaksanaan program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS Karanganyar tahun 2016? (3) Bagaimana evaluasi program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah Di LPPKS Karanganyar 2016? Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan perencanaan program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS Karanganyar pada tahun 2016. (2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS Karanganyar pada tahun 2016. (3) Untuk mendeskripsikan evaluasi program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah Di LPPKS Karanganyar pada tahun 2016.

KAJIAN PUSTAKA

Pengelolaan

Sagala (2009: 53) mengemukakan bahwa, manajemen atau pengelolaan merupakan proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lain. Menurut Hamalik (2007: 16) manajemen atau pengelolaan adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

Pendidikan dan Pelatihan

Menurut Notoatmodjo (2003:16) “Pendidikan dan latihan (diklat) merupakan pendidikan secara formal dalam suatu organisasi, dapat diartikan sebagai sesuatu proses pengembangan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan”. Pendidikan pada umumnya berkaitan dengan calon tenaga kerja yang diperlukan oleh suatu instansi atau organisasi, sedangkan pelatihan lebih berkaitan dengan peningkatan kemampuan atau keterampilan pegawai yang sudah menduduki suatu

pekerjaan atau tugas tertentu. Dalam hal ini penekanan tugas pada orientasi pekerjaannya harus dilaksanakan (*joborientation*). Pendidikan lebih pada pengembangan kemampuan umum, sedangkan pelatihan penekanannya pada kemampuan *psikomotor*, meskipun didasari pengetahuan dan sikap.

Pendidikan dan latihannya tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja. Menurut (Flippo, 2012:220): "*Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing particular job.*"

Perencanaan Pendidikan dan Pelatihan

Perencanaan pada dasarnya merupakan penentuan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan merupakan proses pemilihan dan pengembangan daripada tindakan yang paling baik/menguntungkan untuk mencapai tujuan (Handyaningrat, 2010: 126). Dalam setiap perencanaan diklat selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai, (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, (3) identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan

Pelaksanaan diklat merupakan implementasi dari rencana yang telah dibuat yang merupakan salah satu factor utama dan sangat mempengaruhi terhadap efektifnya program pelatihan. Oleh karena itu pelaksanaan hendaknya dilakukan sesuai dengan ketentuan, aturan dan persyaratan pelaksanaan latihan sehingga, hasil pelaksanaan latihan dapat efektif, berdaya guna, bermanfaat dan sesuai dengan sasaran yang diharapkan.

Pelaksanaan adalah kegiatan untuk mewujudkan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Untuk menjamin kelangsungan proses atau pelaksanaan pelatihan dapat berjalan mencapai hasil yang efektif, maka harus melalui serangkaian tahapan yang saling terkait. Rangkaian tahapan dalam proses terdiri dari tiga tahap yaitu: (a) kegiatan pra atau persiapan pelatihan, (b) kegiatan pelaksanaan pelatihan, dan (3) kegiatan akhir pelaksanaan pelatihan.

Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan

Menurut tjiptono & Diana (2001: 223) “evaluasi pelatihan dimulai dari pernyataan tujuan yang jelas. Tujuan yang luas tidak akan membingungkan bila dibuatkan sasaran pelatihan yang spesifik. Tujuan pelatihan merupakan konsep yang luas. Sasaran tersebut menerjemahkan tujuan tersebut menjadi lebih spesifik dan dapat diukur. Evaluasi Diklat merupakan suatu proses peningkatan mutu dan merupakan suatu penghubung antara tahap pelaksanaan Diklat, tahap perencanaan diklat dan tahap analisis diklat. System evaluasi diterapkan dalam pendidikan dan pelatihan (Diklat), utamanya dengan menggunakan penilaian atas peserta diklat untuk membantu menentukan apakah diklat dapat ditingkatkan.

Kepemimpinan

Menurut Thoha, (2010:49) mengartikan bahwa Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Menurut Danim (2010:6) kepemimpinan adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok yang tergabung di dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan memimpin artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain (Ardana dkk, 2012:181).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian untuk yang bertujuan untuk memahami kejadian yang dilakukan oleh subjek penelitian yang diuraikan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan kalimat (Moleong, 2007:6). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan naturalistik, artinya penelitian dilakukan secara alami tanpa dimanipulasi oleh peneliti, peneliti berupaya untuk menyajikan data apa adanya (Arikunto, 2006: 12). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang mengacu pada etnografi.

Pelaksanaan latihan ini dilakukan di kantor Lembaga Pengembangan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS), yang beralamat di Desa Dadapan RT. 06/RW. 07, Desa Jatikuwung Gondangrejo

Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa kata-kata dan hasil wawancara dengan informan dan key informan, yang berupa hasil catatan dan rekaman dengan menggunakan alat perekam HP, dan hasilnya ditranskrip dalam bentuk tulisan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam.

Selain perpanjangan waktu pengamatan, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu melakukan cross check data yang telah diperoleh dengan beberapa informan lain, melakukan observasi langsung, dan mengecek dokumentasi yang telah diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukana bersamaan saat peneliti mengumpulkan data. Menurut Hamidi (2014:13), “unit analisis adalah satuan yang diteliti dimana bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktifitas individu atau kelompok sebagai subyek penelitian”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Latihan Kepemimpinan Pada Diklat Calon Kepala Sekolah di LPPKS Karanganyar pada Tahun 2016

Perencanaan program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS Karanganyar Pada Tahun 2016, disusun dalam bentuk kurikulum. Struktur kurikulum disusun oleh Kasi peningkatan kompetensi bersama dengan master trainer, meliputi *Service Learning 1*, *On-the Job Learning*, dan *In-Service Learning 2*. Kurikulum dilengkapi dengan silabus yang disusun dalam bentuk road map, bahan pembelajaran, dan bahan kebutuhan latihan. Setiap kurikulum telah ditetapkan kelompok mata diklat, mata diklat, dan jumlah jam masing-masing disertai dengan deskripsi kurikulum yang terdiri dari: mata diklat, tujuan diklat, dan instrumen materi diklat.

Untuk menunjang pelaksanaan diklat kepemimpinan kepala sekolah di LPPKS, telah disusun sebanyak 11 (sebelas) buku paket pembelajaran sebagai rujukan. Buku paket pembelajaran yang telah dikembangkan oleh team fasilitator telah diperbanyak, yang sewaktu-waktu digunakan untuk keperluan diklat, disediakan untuk membantu pemahaman peserta diklat tentang kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi manajerial kepala sekolah.

Narasumber/fasilitator, selama pelaksanaan diklat adalah widyaiswara LPPKS, PPPPTK, LPMP, pengawas sekolah dan dosen perguruan tinggi, yang memiliki sertifikat master trainer, yang ditugaskan oleh LPPKS yang telah mengikuti bimtek narasumber nasional yang diselenggarakan LPPKS selama 70 jam (tujuh hari).

Sumber dana pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah/madrasah berasal dari APBD/APBN. Anggaran tersebut digunakan untuk biaya: (1) penyelenggaraan *In-Service Learning 1*, *In-Service Learning 2*; dan (2) biaya kegiatan dan pemantauan kegiatan *On-the-Job Learning* peserta. Faktor pendukung yang berupa sarana dan prasarana LPPKS yang tersedia meliputi: Fasilitas ruang belajar dalam pelaksanaan *In-Service Learning 1* dan *2* terdiri dari: Ruang belajar yang memadai untuk 24 orang, media pembelajaran, antara lain LCD projector, laptop, whiteboard, flipchart, papan flanel dan sebagainya. Untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, LPPKS telah menyediakan sarana pendukung berupa peralatan outbond.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Perencanaan program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS Indonesia disusun dalam bentuk kurikulum. Kurikulum dilengkapi dengan silabus yang disusun dalam bentuk road map, bahan pembelajaran, dan bahan kebutuhan latihan. Disusunnya kurikulum yang dikembangkan dalam bentuk silabus tersebut menunjukkan bahwa penyelenggara latihan kepemimpinan diklat calon Kepala sekolah menganggap penting fungsi perencanaan dalam suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan.

Perencanaan disusun oleh team fasilitator bersama dengan Kepala seksi Pengembangan Kompetensi untuk merumuskan kegiatan yang akan dilakukan secara detail, dan menetapkan alternatif-alternatif kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutarno (2011: 109), yang menyatakan bahwa: *Planning* (perencanaan) ialah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk dalam pemilihan alternatif-alternatif keputusan.

Kegiatan team fasilitator bersama dengan Kepala seksi peningkatan kompetensi dalam menyusun rencana kegiatan tersebut dimaksudkan agar tujuan yang ditetapkan dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Perencanaan yang disusun dalam bentuk kurikulum, silabus, dan road map jadwal Diklat, materi Diklat, dan perencanaan bahan-bahan referensi dimaksudkan dapat membantu team fasilitator dan peserta latihan dalam mengikuti kegiatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Russel (2009),

yang menyimpulkan bahwa: pengelolaan pembelajaran memerlukan perencanaan yang baik, salah satu yang direncanakan adalah kurikulum. Kurikulum dibuat untuk membantu guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

Jenis program yang direncanakan meliputi: spiritual leadership, kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan kewirausahaan, dinamika kelompok. Penentuan jenis program tersebut merupakan hasil analisis team fasilitator terhadap kebutuhan pendidikan dan pelatihan yang merupakan siklus awal dari kegiatan pendidikan dan pelatihan, seperti yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2003: 33), yang menyatakan bahwa siklus secara garis besar meliputi: analisa kebutuhan pendidikan dan pelatihan, menetapkan tujuan, pengembangan kurikulum, persiapan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, dan evaluasi.

Disusunnya kurikulum diklat sebelum pelaksanaan diklat, dimaksudkan agar diklat yang dilaksanakan dapat mengisi kesenjangan antara kompetensi kepala sekolah yang dibutuhkan dengan potensi calon kepala sekolah yang sudah ada. Hal ini senada dengan hasil penelitian Russel, 2009, yang menyimpulkan bahwa untuk mengelola pembelajaran diperlukan perencanaan yang baik, salah satu yang direncanakan adalah kurikulum. Kurikulum dibuat dibuat untuk memungkinkan adanya penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada.

Pelaksanaan Program Latihan Kepemimpinan pada Diklat Calon Kepala Sekolah di LPPKS Karanganyar pada Tahun 2016

Sebelum pelaksanaan program, beberapa hal yang dipersiapkan oleh team fasilitator diantaranya: Pembagian tugas team, persiapan alat, menyeleksi peralatan, menyusun jadwal kegiatan, dan menentukan lokasi untuk kegiatan kelompok. Persiapan peserta sebelum mengikuti pelatihan selain fisik dan mental calon peserta harus melakukan mempersiapkan atribut dan pakaian olahraga dengan sepatu, juga obat-obat bagi peserta yang mengonsumsi obat.

Pelaksanaan pembelajaran program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah LPPKS dilaksanakan dengan narasumber dan fasilitator yang ditugaskan oleh kepala LPPKS. Materi latihan kepemimpinan terdiri dari 3 (tiga) komponen yaitu kepemimpinan spiritual, kepemimpinan pembelajaran, dan kepemimpinan kewirausahaan. Penyampaian materi pembelajaran selain dilaksanakan dengan

menggunakan ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan. Untuk menunjang pelaksanaan program latihan alat yang digunakan disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Selain alat sebagai penunjang kegiatan outbond, media audio dan video sering digunakan untuk membangun motivasi. Pelaksanaan diklat mengacu pada pendekatan-pendekatan masalah-masalah praktis yang ada di sekolah yaitu penerapan pembelajaran yang praktis dengan cara memberikan praktek-praktek riil di lapangan sesuai dengan permasalahan-permasalahan kepala sekolah.

Pelaksanaan diklat latihan kepemimpinan calon kepala sekolah selain dilaksanakan melalui pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, pelatihan dilakukan pula melalui kerja kelompok yang merupakan bagian dari pelaksanaan diklat, bertujuan untuk mencari format pemecahan masalah terkait dengan kemampuan kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan spiritual, dan kepemimpinan kewirausahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah LPPKS Indonesia fasilitator membagi tugas sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kesiapan team fasilitator tersebut merupakan bentuk upaya agar peserta latihan kepemimpinan nantinya dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap peserta dilkat dan memahami pengetahuan praktis yang nantinya diperlukan di sekolah pada saat mereka menduduki jabatan sebagai kepala sekolah. Kegiatan fasilitator dalam mempersiapkan untuk peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap tersebut sejalan dengan pengertian pendidikan dan latihan menurut Ranupandojo dan Hasan (2007:77) yang menyatakan bahwa: Pelatihan bertujuan untuk membantu karyawan dalam memahami suatu pengetahuanpraktis dan penerapannya, guna meningkatkan keterampilan,kecakapan dan sikap yang diperlukan oleh organisasi dalam usahamencapai tujuannya.

Materi pelaksanaan latihan disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan analisis kebutuhan, yaitu terkait dengan kepemimpinan spiritual, kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan kewirausahaan, dan dinamika kelompok. Penetapan materi kepemimpinan tersebut dimaksudkan untuk menunjang fungsi kepala sekolah seperti dikemukakan oleh Mulyasa (2011:98) yaitu sebagai manajer, sebagai administrator, sebagai supervisor, sebagai leader, dan sebagai motivator.

Penggunakan metode yang praktis, dan menggunakan pendekatan masalah yang benar-benar nantinya dibutuhkan oleh peserta. Untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan latihan, fasilitator menggunakan alat, dan media pembelajaran untuk membangun motivasi peserta, dan

menerapkan metode latihan untuk memberikan pemahaman kepada peserta. Aktivitas fasilitator menggunakan sarana dan prasarana serta media pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa fasilitator memahami faktor yang mempengaruhi keberhasilan diklat seperti yang dikemukakan oleh Veithzal (2011:825), yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pendidikan dan pelatihan diantaranya adalah: materi yang dibutuhkan, metode yang digunakan, kemampuan instruktur, sarana dan prinsip pembelajaran, peserta latihan, dan evaluasi latihan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS Indonesia pada Tahun 2016, dilaksanakan dengan harapan dengan adanya kualifikasi kepala sekolah yang tinggi, maka kinerja kepala sekolah nantinya dapat meningkat, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ratmawati T. 2011, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kualifikasi kepala sekolah dengan kinerja kepala sekolah.

Herlina (2015) dengan judul penelitian “Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia”. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan usaha peningkatan kemampuan atau keterampilan karyawan yang sudah menduduki suatu pekerjaan atau tugas tertentu dengan harapan bahwa bagian dari pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya dapat menunjang kebutuhan pekerjaan sekarang dan masa yang akan datang. Pelaksanaan diklat calon kepala sekolah di LPPKS dengan menerapkan program, pelatih, sarana prasarana, penggunaan pendekatan dan metode, serta evaluasi dalam melakukan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan, mendukung hasil penelitian Sri Wahyuni, M.Pd. (2012) yang menyimpulkan diklat merupakan strategi untuk meningkatkan kompetensi aparatur dapat dilakukan dengan menerapkan program, pelatih, sarana prasarana, penggunaan pendekatan dan metode, serta evaluasi dalam melakukan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan.

Evaluasi Program Latihan Kepemimpinan Pada Diklat Calon Kepala Sekolah di LPPKS Karanganyar pada Tahun 2016

Evaluasi program latihan kepemimpinan dilakukan oleh Fasilitator, dalam dua tahap yaitu pre test dan post test, dilakukan sebelum proses pembelajaran, selama proses pembelajaran, dan pada akhir pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan cara mengamati langsung untuk menilai sikap,

ketrampilan dan pengetahuan yang diperoleh oleh peserta. Keberhasilan peserta ditentukan berdasarkan aspek kehadiran dan penugasan.

Pelaksanaan evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan peserta dalam mengikuti latihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2010: 200) yang menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Dilaksanakannya evaluasi terhadap kehadiran dan penugasan peserta selama mengikuti latihan selain untuk mengetahui keberhasilan peserta, sekaligus digunakan sebagai umpan balik bagi penyelenggaraan diklat, apakah pelaksanaan diklat sudah dapat mencapai kompetensi yaitu kepemimpinan spiritual, pembelajaran, dan kepemimpinan kewirausahaan seperti yang direncanakan atau belum. Kegiatan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan diklat ini sejalan dengan hasil penelitian Adjadan (2015), yang menyimpulkan bahwa manajemen pelaksanaan pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah tahun 2012 di Lembaga Pendidikan Provinsi Maluku Utara berdasarkan hasil evaluasi telah berjalan secara efektif sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan sehingga kriteria dalam evaluasi dapat terpenuhi.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Perencanaan program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS Karanganyar, disusun dalam bentuk kurikulum. Struktur kurikulum meliputi *Service Learning 1*, *On-the Job Learning*, dan *In-Service Learning 2*. Kurikulum dilengkapi dengan silabus dan rencana pembelajaran yang disusun dalam bentuk *road map*, bahan pembelajaran, dan bahan kebutuhan latihan. Setiap kurikulum telah ditetapkan kelompok mata diklat, dan jumlah jam masing-masing disertai dengan deskripsi kurikulum yang terdiri dari: mata diklat, tujuan diklat, dan instrumen materi diklat. Kurikulum untuk menunjang pelaksanaan latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS. Bahan ajar yang telah disusun berupa buku panduan, nara sumber/fasilitator, dan faktor pendukung yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan diklat.

Pelaksanaan Program Latihan Kepemimpinan Pada Diklat Calon Kepala Sekolah di LPPKS Karanganyar pada Tahun 2016 meliputi: sebelum pelaksanaan program, beberapa hal yang dipersiapkan oleh team fasilitator diantaranya: Pembagian tugas team, persiapan alat, menyeleksi peralatan, menyusun jadwal kegiatan, dan menentukan lokasi untuk kegiatan kelompok. Pelaksanaan pembelajaran program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah LPPKS dilaksanakan dengan narasumber dan fasilitator yang ditugaskan oleh kepala LPPKS. Materi latihan kepemimpinan terdiri dari 3 (tiga) komponen yaitu kepemimpinan spiritual, kepemimpinan pembelajaran, dan kepemimpinan kewirausahaan.

Penyampaian materi pembelajaran dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap penyajian, dan tahap penutup, materi pembelajaran disamakan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Untuk menunjang pelaksanaan program latihan alat yang digunakan disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Pelaksanaan latihan mengacu pada pendekatan-pendekatan masalah-masalah praktis yang ada di sekolah yaitu penerapan pembelajaran yang praktis dengan cara memberikan praktek-praktek riil di lapangan sesuai dengan permasalahan-permasalahan kepala sekolah. Pelaksanaan latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah selain dilaksanakan melalui pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, pelatihan dilakukan pula melalui kerja kelompok yang merupakan bagian dari pelaksanaan diklat, bertujuan untuk mencari format pemecahan masalah terkait dengan kepemimpinan spiritual, kepemimpinan pembelajaran, dan kepemimpinan kewirausahaan.

Evaluasi program latihan kepemimpinan dilakukan 2 (dua) tahap yaitu tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*). Evaluasi program latihan kepemimpinan dilakukan oleh Fasilitator, dilakukan selama sebelum pembelajaran, proses pembelajaran, dan akhir pembelajaran dalam bentuk tes tertulis, dan lisan. Penilaian sikap dan ketrampilan dilakukan dengan cara mengamati langsung. Selain hasil tes penguasaan pengetahuan dan pengamatan terhadap sikap dan ketrampilan, keberhasilan peserta ditentukan berdasarkan aspek kehadiran dan penugasan.

SARAN

Saran yang dapat penyusun kemukakan adalah untuk Lembaga Diklat, perlu rencana kegiatan yang lebih matang sebelum dilaksanakan

program berdasarkan analisis kebutuhan latihan. Perlu meningkatkan dan mengefektifkan pelaksanaan diklat dengan cara memperbaiki dan melengkapi fasilitas latihan yang ada. Saran untuk fasilitator, perlu melakukan inovasi pelaksanaan program khususnya yang dilaksanakan di luar kelas, dan meningkatkan kreativitas penggunaan metode agar peserta tidak bosan dalam mengikuti program latihan. Perlu adanya evaluasi tentang pelaksanaan program yang meliputi aspek, sarana prasarana, fasilitator, program, dan pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjadan, Suriadi. 2015. Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Calon Kepala Sekolah (Studi Evaluatif Pascadiklat di LPMP Provinsi Maluku Utara). *Jurnal Teknologi Pendidikan, Volume 17, Nomor 3*.
- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya
- Ardana, I Komang dkk. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono, 2010, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Flippo, Edwin B. 2012. *Manajemen Personalia, Edisi Ke Enam, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamidi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang. UMM Prsess
- Handayaniingrat, Suwarno. 2010. *Administrasi Pemerintahan Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: PT. Gunung Agung
- Herlina. 2015. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Kependidikan. Volume 14 Nomor 1, Halaman 37-44*
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Mulyasa, E., 2011, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ranupandojo, Heidjrachman dan Suad Hasan. 2007. *Manajemen Personalial, cetakan ketujuh*, Yogyakarta: BPFE
- Ratmawati T. 2011. Kualifikasi, Intensitas Diklat, Lingkungan, Motivasi Kerja, dan Kompetensi Kepala Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 17, Nomor 6, halaman 476 – 481*
- Rivai, V. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan Dari Teori ke Praktek*. PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Russel, Vivienne, 2009. Plans For Slimmer, More Flexible Curriculum Welcomed. *Public Finance, Academic Research Library, pg. 11*
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Suparni. 2014. Peningkatan Kepemimpinan yang Efektif. *Jurnal Administrasi Pendidikan, Bahana Manajemen Pendidikan. Volume 2 Nomor 1, halaman 729-831*
- Sutarno, NS. 2011. *Manajemen perpustakaan: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Sagung Seto
- Thoha, Miftah. 2012. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tjiptono, F., dan A. Diana. 2001. *Total Quality Management*, Yokyakarta: Valentine

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS PADA KELAS VIIC SMPN 2 LONG IKIS DENGAN MENGGUNAKAN METODE *MIND MAPPING*

Lulut Yamini
SMP Negeri 2 Long Ikis

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran IPS menggunakan metode Mind Mapping dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIIC SMPN 2 Long Ikis. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIC SMPN 2 Long Ikis yang berjumlah 34 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi untuk memonitor partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dengan metode Mind mapping dan Tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal siklus I 88,24%, siswa yang tuntas sebanyak 30 orang dan yang tidak tuntas 4 orang. Siklus II ketuntasan klasikal 97,06% siswa yang tuntas naik menjadi 33 orang dan yang tidak tuntas hanya 1 orang Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan metode Mind mapping efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada kelas VIIC SMPN 2 Long Ikis.

Kata Kunci : *Peningkatan Hasil Belajar, Metode Mind Mapping.*

PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan pembelajaran IPS terdapat berbagai kendala. Kendala yang datang dari peserta didik bisa disebabkan oleh kemampuan sumberdaya siswa yang rendah maupun lingkungan belajar siswa yang kurang menguntungkan. Selama ini ada kesan dan anggapan dari siswa bahwa IPS tidak ikut dalam UN sehingga membuat siswa

tidak mau belajar mata pelajaran IPS. Akibatnya siswa gagal dalam memperoleh nilai mata pelajaran IPS.

Kendala dari guru disebabkan oleh belum maksimalnya etos kerja guru dalam proses belajar mengajar. Misalnya guru belum mampu menggunakan metode belajar yang bervariasi sehingga mampu meningkatkan minat siswa untuk belajar, guru belum mengorganisasikan kelas dengan baik, serta guru belum menggunakan media belajar sebaik-baiknya. Hal ini muncul sebagai masalah-masalah klasik, yaitu tidak sesuai jumlah tenaga pengajar dengan jam mengajar, jarak antara tempat tinggal guru dengan sekolah yang terlalu jauh, serta secara umum masih minimnya tingkat kesejahteraan guru.

Kendala dari segi sarana dan prasarana pembelajaran, misalnya masih sedikit jumlah sarana pembelajaran di sekolah. Karena sarana pembelajaran yang kurang memadai mengakibatkan guru tidak bisa mengembangkan metode mengajar dengan baik, sehingga siswa tidak bisa belajar seoptimal mungkin.

Untuk menghadapi kendala tersebut, di sekolah perlu dilaksanakan pembelajaran yang komprehensif, mulai dari pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan estetika, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya. (Trianto, 2007:1)

Metode pembelajaran yang harus digunakan yaitu metode pembelajaran inovatif adalah *mind mapping*. Penerapan metode *mind mapping* sebagai metode pembelajaran selain dapat memikat perhatian anak, juga dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak. Anak akan mencatat atau meringkas menggunakan kata kunci (*keyword*) dan gambar. Metode *mind mapping* menjadi cara mencatat atau meringkas yang mengakomodir cara kerja otak secara natural. Berbeda dengan catatan konvensional yang ditulis dalam bentuk daftar panjang ke bawah, maka pada konsep *mind map* akan mengajak pikiran untuk

membayangkan suatu subjek sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan (Edward, 2009:63).

Mind Mapping disebut “pisau Swiss” untuk otak, dan bagi anak-anak merupakan alat teramat menajubkan yang bisa memberi mereka kesempatan untuk membuka diri dan menjelajahi ruang-ruang memori, dan pemahaman, pemikiran kreatif, analisis, persiapan untuk tugas sekolah, tinjauan dan ekspresi diri (Tony Buzan, 2005:76). Selanjutnya Joyce Wycoff (2003:63) menambahkan bahwa teknik pemetaan pikiran (*mind mapping*), salah satu keterampilan yang paling efektif dalam proses berpikir kreatif. Pemetaan pikiran mirip dengan *outlining*, tetapi lebih menarik secara visual, dan melibatkan kedua belahan-otak. Informasi juga mengatur dirinya sendiri dalam kelompok-kelompok sendiri saat mengalir dari pikiran ke lembaran kertas. Dalam pemetaan pikiran, gagasan dan pemikiran dapat mengalir bebas.



Gambar 1. Contoh Peta Pikiran

Merujuk pada keterangan dan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *mind mapping* adalah suatu metode pembelajaran menggunakan satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta pikiran memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan

mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima.

Peta pikiran yang dibuat oleh siswa dapat bervariasi setiap hari. Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri siswa setiap harinya. Suasana menyenangkan yang diperoleh siswa ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Tugas guru dalam proses belajar adalah menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan mind mapping. Dengan menggunakan metode *mind mapping* diharapkan proses pembelajaran akan PAIKEM (pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan), lebih menantang, dan semakin bermakna.

Menurut Tony Buzan (2012: 15-16) adadelapan langkah dalam membuat *mind mapping*: (1) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. (2) Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral anda. (3) Imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita lebih terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita. (4) Gunakan warna. Mengapa? Karena bagi otak warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *Mind map* menjadi lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan.(5) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua dan seterusnya. Mengapa? Karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua (atau tiga , atau empat) hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat.

Perhubungan cabang-cabang utama akan menciptakan dan menetapkan struktur dasar atau arsitektur pikiran kita. Ini serupa dengan cara pohon mengaitkan cabang-cabangnya yang menyebar dari batang utama. Jika ada celah-celah kecil diantara batang sentral dengan cabang utama dengan cabang dan ranting yang lebih kecil, alam tidak akan bekerja dengan baik. Tanpa hubungan dalam *mind map* segala sesuatu terutama ingatan dalam pembelajaran akan berantakan. (6) Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Mengapa? Karena garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organis seperti cabang pohon, menarik bagi mata. (7) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Mengapa? Karena kata kunci tunggal memberi

lebih banyak daya dan fleksibilitas terhadap *Mind Map*. Setiap kata tunggal adalah seperti pengganda yang menghasilkan sederet asosiasi dan hubungannya sendiri, bila kita menggunakan kata tunggal setiap kata ini akan lebih bebas dan karenanya lebih bisa memicu ide dan pikiran baru. Kalimat atau ungkapan akan cenderung menghambat efek pemicu ini. *Mind Map* yang memiliki lebih banyak kata kunci seperti tangan yang semua sendinya bekerja. *Mind Map* yang memiliki kalimat atau ungkapan adalah seperti tangan yang semua jarinya diikat oleh belat kaku. (8) Gunakan gambar. Mengapa? Karena seperti gambar sentral setiap gambar bernilai seribu kata. Jadi bila kita memiliki 10 gambar dalam *mind map* kita sudah setara dengan 10.000 kata catatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat perlu dilakukan penelitian tentang “**Pembelajaran IPS Menggunakan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar siswa Kelas VIIC SMP Negeri 2 Long Ikis**”.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian tindakan kelas sebagai berikut : (1) Keaktifan siswa; (2) Untuk melihat keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara individual maupun secara kelompok; (3) Kooperatif. Penelitian tindakan ini dilakukan di SMP Negeri 2 Long Ikis dengan mengambil subjek penelitian kelas VIIC Semester Ganjil tahun pelajaran 2016/2017 mata pelajaran IPS pada Kompetensi dasar *Kemampuan mendeskripsikan proses-proses yang terjadi di hidrosfer dan pengaruhnya terhadap kehidupan*.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2016 dengan alokasi waktu 2 x 40 menit persiklus. Data hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dikumpulkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut: (1) Observasi, untuk memonitor partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dengan metode Mind mapping; (2) Tes, untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan teknik analisis prosentase. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis keaktifan, kemampuan menguasai Kompetensi Dasar dan hasil penilaian dari setiap siklus yang dikaitkan dengan ketentuan standar minimal ketuntasan belajar. Untuk penilaian Aktifitas siswa dalam menguasai kompetensi dasar, setelah ditemukan nilainya jika nilai tersebut mencapai 75% maka sudah dianggap lulus dan jika kurang dari

75% dianggap belum lulus, Untuk nilai ulangan harian dikonsultasikan dengan KKM yang berlaku di sekolah tersebut.

$$N = \frac{\sum \text{siswa tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

N : ketuntasan klasikal peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan kolaborator pada siklus I dengan menggunakan instrumen observasi dan berdasarkan catatan lapangan terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dalam belajar yang dapat digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel hasil observasi siklus I

Keadaan Siswa	Siklus1	
	Juml.	%
Siswa yang bercanda dalam belajar	8	23,52
Siswa yang memperhatikan pelajaran dengan baik	25	76,47
Siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik	27	70,59
Siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas	7	29,41
Siswa yang aktif dalam kegiatan tugas kelompok	30	88,23

Hasil tes proses yang dilakukan pada siklus I terlihat pada table 2 yaitu terjadi peningkatan walaupun peningkatan tersebut relatif sedikit, namun sudah menampakkan suatu kemajuan yang berarti.

Tabel 2. Tabel hasil ulangan siklus I

Perolehan Siswa	Siklus1
Prosentase siswa yang tuntas belajar	88,24 % (30 siswa)
Prosentase siswa yang belum tuntas belajar	11,76 % (4 siswa)
Jumlah	100

Setelah perjalanan siklus pertama dilalui dengan satu kali pertemuan (2 x 40 menit), maka terlihat adanya peningkatan hasil belajar. Kendala yang ditemui pada siklus ini adalah penggunaan waktu yang kurang efektif dan kesiapan belajar siswa yang kurang.

Setelah berkolaborasi dengan teman sejawat diperoleh masukan untuk perbaikan pada siklus berikutnya, yaitu: (1) Mengulang kembali penjelasan cara belajar dan tugas yang harus diselesaikan serta pemanfaatan waktu yang efektif; (2) Merubah komposisi kelompok siswa dengan menyebarkan siswa yang telah tuntas pada siklus pertama.

Hasil pengamatan kolaborator pada siklus II dengan menggunakan instrumen observasi dan berdasarkan catatan lapangan terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dalam belajar yang dapat digambarkan pada tabel 3.

Tabel 3. Tabel hasil observasi siklus II

Keadaan Siswa	Siklus 2	
	Juml.	%
Siswa yang bercanda dalam belajar	5	14,71
Siswa yang memperhatikan pelajaran dengan baik	29	85,29
Siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik	32	94,12
Siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas	2	5,88
Siswa yang aktif dalam kegiatan kelompok	33	97,06

Hasil tes proses yang dilakukan pada siklus II terlihat pada table 4 yaitu juga terjadi peningkatan walaupun peningkatan tersebut relatif sedikit, namun siklus II menampakkan suatu kemajuan yang berarti.

Tabel 4. Tabel hasil ulangan siklusII

Perolehan Siswa	Siklus 2
Prosentase siswa yang tuntas belajar	97,06 % (33 siswa)
Prosentase siswa yang belum tuntas belajar	2,94% (1 siswa)
Jumlah	100

Setelah dilakukan perubahan pada siklus kedua, maka masalah yang muncul pada siklus pertama dapat diatasi dengan memuaskan terutama pada respon siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut

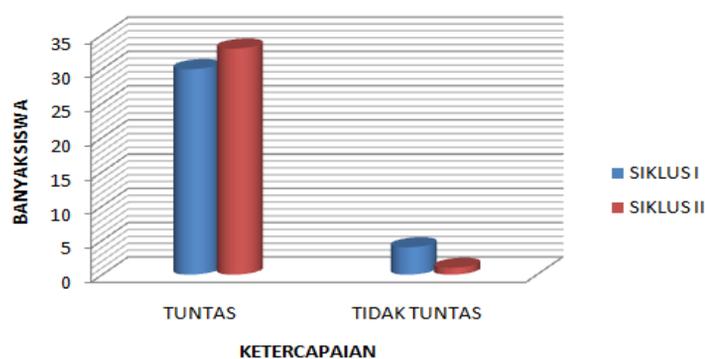
ditunjukkan dengan peningkatan prosentase ketuntasan belajar siswa yang meningkat secara berarti seperti terlihat pada tabel di atas.

Pembelajaran dengan metode Mind mapping menunjukkan adanya aktivitas belajar yang dinamis, dinamika kelas belajar tinggi, dan terjadi interaksi multi arah, hal tersebut terjadi karena setelah siswa diberi soal kemudian membentuk kelompok mendiskusikan dalam kelompok. Kemudian hasil dari tugas dalam kelompok dipresentasikan dalam diskusi kelas secara bergantian. Dengan metode Mind mapping minat siswa dalam belajar IPS utamanya pada pokok bahasan kebijaksanaan meningkat sebagaimana terlihat pada tabel hasil siklus pertama dan siklus kedua.

Pada siklus pertama siswa yang bercanda terdapat 8 siswa atau 23,52%, siswa yang memperhatikan 26 siswa atau 76,42%, siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik 27 siswa atau 79,41%, siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik 7 siswa atau 20,59%, siswa yang aktif dalam kegiatan kelompok 30 siswa atau 88,24%, siswa yang telah tuntas 30 siswa 88,24%, dan siswa yang belum tuntas 4 siswa atau 11,76%.

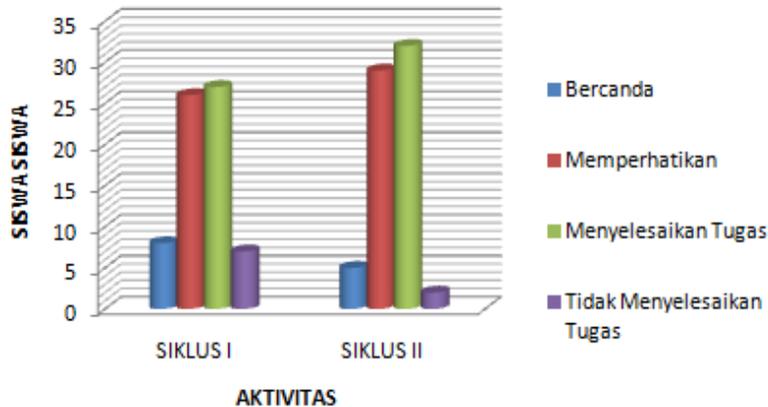
Pada siklus kedua siswa yang bercanda terdapat 5 siswa atau 14,71%, siswa yang memperhatikan 29 siswa atau 85,29%, siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik 32 siswa atau 94,12%, siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik 2 siswa atau 5,88%, siswa yang aktif dalam kegiatan kelompok 33 siswa atau 97,06%, siswa yang telah tuntas 33 siswa 97,06%, dan siswa yang belum tuntas 1 siswa atau 2,94%.

Peningkatan hasil belajar pada setiap siklus tergambar dengan jelas pada gambar 1.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar

Perkembangan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada setiap siklus tergambar dengan jelas pada gambar 2.



Gambar 3. Peningkatan Aktivitas Siswa

Peningkatan yang cukup berarti antara siklus pertama dengan siklus kedua baik dalam perhatian, keaktifan, penyelesaian tugas dan jumlah siswa yang tuntas belajar dalam pembelajaran disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: (1) Materi pembelajaran telah terjadi pengulangan, sehingga memudahkan siswa untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada tujuan pembelajaran yang belum dikuasai oleh siswa; (2) Kegiatan pembelajaran yang diulangi pada siklus kedua berjalan lebih baik dari siklus pertama karena siswa telah mulai terbiasa dengan cara belajar menggunakan metode Mind mapping; (3) Siswa yang telah tuntas pada siklus pertama penyebarannya diratakan, sehingga dinamika kelompok Mind mapping lebih aktif dari pada siklus pertama dan akibat lebih lanjut jumlah siswa yang tuntas juga bertambah lebih banyak dari pada siklus pertama

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Metode Mind mapping dapat meningkatkan hasil belajar pada kelas VIIC SMPN 2 Long Ikis. Terlihat keberhasilan siswa pada siklus 1 siswa yang telah tuntas 30 siswa 88,24%, dan siswa yang belum tuntas 4 siswa atau

11,76%. Sedangkan pada siklus 2 siswa yang telah tuntas 33 siswa 97,06%, dan siswa yang belum tuntas 1 siswa atau 2,94%..

SARAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian tindakan kelas tentang pembelajaran dengan metode Mind mapping pada pembelajaran IPS disarankan sebagai berikut: (1) Metode Mind mapping dapat diterapkan lebih lanjut pada mata pelajaran sejenis atau yang lain dengan mengambil tema yang berbeda; (2) Agar hasil belajar lebih baik disarankan kesiapan belajar siswa ditingkatkan lagi..

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, Tony. 2005. *Brain Child Cara Pintar Membuat Anak Jadi Pintar*. Jakarta:Gramedia.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswar. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Edward, S. L. (2009). *Learning Process and Violent Video Games. Hand Book of Research on Effective Electronic Game in Education*. Florida: University of Florida
- Roestiyah, N.K. 1985. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suharno, dkk. 2000. *Evaluasi Belajar Mengajar*. Surakarta; UNS Press
- Surakhmad, Winarno. 1979. *Pengantar Interaksi dan Evaluasi Belajar Mengajar*. Bandung Tarsito
- Muchtar Buchori. 1985. *Teknik-Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*. Bandung: Jenmars
- Ngalim Purwanto. 1989. *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Karya.
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Putaka
- Winkel W. S. 1996. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Wycoff, Joyce. 2003. *Menjadi Super Kreatif melalui Metode Pemetaan-Pikiran*. Bandung: Kaifa..

**PENERAPAN STRATEGI DISKUSI KELOMPOK DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN PENGEMBANGAN
SIKAP BERKARAKTER SISWA DI SDN 002
SANGATTA UTARA**

Sukarmi

Guru SD Negeri 002 Sangatta Utara

Abstrak

Mengembangkan sikap tata krama siswa di Sekolah Dasar merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran. Persoalan yang dihadapi guru di SDN 002 Sangatta Utara adalah semakin terkikisnya nilai-nilai / sikap tata krama pada diri siswa dan rendahnya hasil belajar PKN. Untuk mengatasi masalah tersebut diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengembangkan sikap tata krama siswa. Subyek penelitian adalah siswa kelas VI SDN 002 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur Semester I Tahun Ajaran 2013/2014. Upaya pengembangan sikap tatakrama siswa ini dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan ke dalam proses pembelajaran pada materi PKn menggunakan strategi diskusi kelompok. Teknik pengumpulan data menggunakan panduan observasi dengan fokus kepada proses yang meliputi aspek afektif dan psikomotorik, sedangkan aspek kognitif dievaluasi dengan teknik tes. Penilaian aspek kognitif materi pokok dilakukan melalui tes tertulis berbentuk pilihan ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengembangan sikap tatakrama yang positif pada diri siswa selama proses pembelajaran dengan strategi diskusi yang ditunjukkan oleh kesantunan dalam berbicara, bertindak dan menghargai pendapat teman-temannya. Sedangkan aspek kognitif mengalami peningkatan dari nilai rata-rata kelas 73,08 dengan ketuntasan belajar 70,16% pada siklus 1 menjadi rata-rata kelas 80,38 dengan ketuntasan belajar 100%.

Kata Kunci : Sikap, Karakter, Diskusi kelompok

PENDAHULUAN

Guru sebagai salah satu pihak yang mempunyai kewenangan dalam menentukan kebijakan pendidikan terutama dalam proses pembelajaran mempunyai tanggung jawab yang besar guna mengatasi permasalahan atau problematika ini. Guru dituntut mempunyai kemampuan dan kreatifitas tersendiri untuk melakukan pendekatan melalui proses pembelajaran misalnya dalam hal menanamkan nilai-nilai kepada anak didik. Penanaman nilai-nilai kepada anak didik dapat dilakukan melalui integrasi dengan matapelajaran yang diberikannya (Wina Sanjaya, 2006).

Guru pengajar di kelas, secara prinsipil, harus memiliki kemampuan dan keterampilan khusus dalam melakukan pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang proses pengembangan dan aktualisasi diri pada siswa dengan mempergunakan strategi pembelajaran yang tepat sasaran, berdaya guna, serta berhasil guna sehingga pada proses pembelajaran siswa dibekali dengan nilai-nilai dan kemampuan yang memadai.

Salah satu ruang lingkup pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah aspek norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistim hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional. Dengan mengacu kepada ruang lingkup tersebut, nampak bahwa norma atau tatakrma yang berlaku di masyarakat merupakan hal penting dipelajari dan diterapkan oleh siswa. Berdasarkan pada hasil pengamatan penulis selaku guru dengan tugas tambahan

Kondisi Kesiswaan di SDN 002 Sangatta Utara, akhir-akhir ini terjadi kecenderungan penurunan tata krama sikap sopan santun pada diri para siswa Kelas VI. Akar permasalahannya tentu saja banyak, salah satu diantaranya adalah para guru jarang memperhatikan dan memikirkan bagaimana menanamkan nilai kepada siswanya dengan mengintegrasikannya pada materi pembelajaran. Siswa di kelas tersebut memiliki tingkat pengetahuan dan aplikasi sikap dan perilaku sopan santun yang relatif kurang dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Hal ini sangat merisaukan penulis sehingga penulis merasa sangat perlu melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) agar sikap,

keterampilan dan pengetahuan siswa dalam pengembangan diri dan sikap sopan santun mengalami peningkatan.

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana mengintegrasikan pendidikan sikap karakter siswa pada materi pembelajaran PKn di Kelas VI SDN 002 Sangatta Utara melalui strategi diskusi kelompok? Bagaimana meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VI SDN 002 Sangatta Utara melalui integrasi pembelajaran sikap berkarakter pada materi pelajaran dengan strategi diskusi?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: Mengembangkan sikap berkarakter siswa Kelas VI SDN 002 Sangatta Utara melalui pendidikan nilai/sikap tata krama yang diintegrasikan pada pembelajaran materi PKn. Meningkatkan hasil belajar PKn siswa Kelas VI SDN 002 Sangatta Utara semester 1 tahun pelajaran 2013/2014.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada: Peneliti/Guru: Meningkatkan kemampuan dalam menyusun rancangan penelitian dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan pembelajaran sikap berkarakter pada kegiatan belajar mengajar menggunakan strategi diskusi. Bagi Siswa: (1) Mendapatkan tambahan pendidikan yang sangat bermakna untuk kesuksesan dirinya karena orang yang memiliki sikap berkarakter yang baik adalah pribadi yang menyenangkan, (2) Meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Bagi Sekolah: hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi sekolah yang dapat dikembangkan oleh guru yang lain.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Pembelajaran

Sudiro (1999: 20) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dewasa ini telah memberikan pola pengembangan kepribadian pada siswa menjadi individu yang labil dalam berpola pikir dan lemah dalam pembelajaran di sekolah yang menekankan keberhasilan proses pembelajaran, sedangkan pasca proses pembelajaran seringkali diremehkan dan tidak dijadikan acuan dalam penentuan keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Selain pengembangan aspek kognitif siswa yang terimplementasi secara konkret pada tingkat pemahaman dan penguasaan materi

pembelajaran yang dapat dievaluasi secara langsung pada bentuk-bentuk kemampuan dan keterampilan aplikatif siswa, maka proses pembelajaran di sekolah dasar juga memberikan bagian yang cukup luas pada kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik.

Pada kenyataannya siswa seringkali menunjukkan keberhasilan proses pendidikan melalui peningkatan prestasi belajar, namun memberikan gambaran pola perilaku yang kurang memenuhi prasyarat normatif masyarakat. Di sisi lain, derasnya arus globalisasi yang masuk dan datang melalui beragam wahana dan media juga memberikan pengaruh tersendiri pada pola pikir dan pola tindak siswa yang terkadang kurang mencerminkan kebudayaan Indonesia secara umum. Apabila kegiatan pembelajaran di sekolah tidak memberikan sebuah ruang yang luas bagi pengembangan kepribadian siswa melalui penekanan kegiatan pembelajaran pada ranah afektif dan psikomotoriknya, maka ada sebuah kemungkinan besar bahwa generasi mendatang merupakan generasi yang kehilangan arah dan jati diri, yang mengambang dan terkatung-katungan tanpa mempunyai sebuah pijakan yang kokoh dalam bertindak.

Realitas seperti tersebut di atas, pada umumnya seringkali dilatarbelakangi oleh kurangnya motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri untuk melakukan proses kegiatan pengembangan kepribadian diri dengan baik. Selain itu ada juga faktor lingkungan, yang kurang memberikan keluasan dan pengkondisian bagi siswa di sekolah dasar untuk mengembangkan dirinya dalam membentuk pola pikir dan pola tindak yang sehat secara normatif.

Guru sebagai salah satu pihak yang mempunyai kewenangan (policy) dalam menentukan kebijakan pendidikan terutama dalam proses pembelajaran langsung di kelas mempunyai tanggung jawab yang besar guna mengatasi permasalahan atau problematika ini, guru dituntut mempunyai kemampuan dan kreatifitas tersendiri untuk melakukan pendekatan melalui proses pembelajaran dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Guru pengajar di Sekolah Dasar, secara prinsipil, harus memiliki kemampuan dan keterampilan khusus dalam melakukan pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang proses pengembangan dan aktualisasi diri pada siswa dengan mempergunakan strategi pembelajaran yang tepat sasaran, berdaya guna, serta berhasil guna

sehingga pada proses pembelajaran siswa dibekali dengan kemampuan yang memadai.

Guru juga harus mempunyai ide-ide yang kreatif, inovatif dan tepat sasaran dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dalam kelas yang menjadi tanggung jawabnya, baik secara profesional maupun moralitas. Bentuk kepercayaan orang tua murid dan wali murid menyerahkan anaknya menjadi siswa dan anak didik guru di sekolah merupakan sebuah kepercayaan yang sangat tinggi dan harus dipertanggungjawabkan secara profesional, terlebih secara moral kepada diri sendiri, maupun masyarakat dalam pengertian yang lebih luas.

Sejalan dengan asumsi seperti tersebut di atas, guru hendaknya mampu secara reflektif dan inovatif memberikan penyadaran (katarsis) kepada siswa untuk mengembangkan kepribadiannya melalui proses dan kegiatan pengembangan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan secara umum, mencakup aspek budaya masyarakat dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang memadai pada siswa ini akan membentuk pola pikir dan pola tindak yang sehat dalam aktifitas kesehariannya, termasuk di dalamnya pengembangan sikap sopan santun dalam setiap perilaku konkretnya.

Selain melakukan kegiatan reflektif yang menekankan pada aspek penyadaran siswa, guna keluar dari keterjebakan kondisi seperti ini, guru juga harus bisa memilah, memilih, dan mencermati metode yang tepat untuk menemukan kesesuaian (konformitas) apabila diterapkan secara aplikatif pada siswa dalam kelas yang menjadi tanggung jawabnya dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Tentu saja, tetap dengan rujukan atau bersandar pada situasi, kondisi, latar belakang, dan karakteristik siswa dalam kelas itu sendiri.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah: jika pendidikan nilai dan sikap berkarakter diintegrasikan dalam proses pembelajaran PKn pada materi Nilai-nilai Perjuangan dalam Perumusan Pancasila dengan strategi diskusi di bawah bimbingan guru, maka siswa akan mengeluarkan pendapat, sanggahan, jawaban, dan pertanyaan dengan kata-kata yang santun, sikap yang sopan dan menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, selain dapat menguasai materi secara kognitif, pada diri siswa akan tumbuh dan berkembang sikap dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Secara prosedural kegiatan penelitian ini mempergunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan penulis dengan sasaran siswa kelas VI SDN 002 Sangatta Utara. Perlu ditambahkan bahwa saya selaku guru kelas tidak hanya mengajarkan mata pelajaran PKn namun semua mata pelajaran yang saya ampu. Peran penulis dalam penelitian ini adalah membuat rancangan penelitian, melaksanakan tindakan, melakukan evaluasi dan menulis laporan. Tugas rekan sejawat (guru kelas VI) dalam penelitian ini adalah melakukan observasi dan memberi masukan kepada penulis baik diminta maupun tidak.

Ruang Lingkup Kegiatan Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) mengembangkan sikap berkarakter yang merupakan perwujudan dari pengembangan kepribadian siswa dengan menggunakan strategi diskusi kelompok pada siswa kelas VI SDN 002 Sangatta Utara ini dibatasi dalam sebuah ruang lingkup seperti berikut ini :

Materi pembelajaran adalah Nilai-nilai dalam Proses Perumusan Pancasila dengan Standar Kompetensi “Menghargai nilai-nilai juang dan sikap para tokoh dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara” dan Kompetensi Dasar “Meneladani nilai-nilai juang dan sikap para tokoh yang berperan dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan sehari-hari”.

Pembelajaran difokuskan pada upaya meningkatkan sikap berkarakter yang merupakan perwujudan nyata kegiatan pembelajaran pengembangan kepribadian siswa dengan menggunakan strategi diskusi kelompok. Kegiatan Belajar Mengajar khususnya dalam meningkatkan pola kepribadian siswa yang terwujud dalam sikap sopan santun difokuskan pada iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa dan guru.

Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2013 di kelas VI SDN 002 Kecamatan Sangatta Utara

Kabupaten Kutai Timur. Tempat penelitian ini dipilih oleh peneliti berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

Siswa di kelas tersebut memiliki tingkat pengetahuan dan aplikasi sikap dan perilaku sopan santun yang relatif kurang dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah; Kondisi tingkat kemampuan, dan pengetahuan tentang Karakter yang berlaku dalam masyarakat juga relatif rendah sehingga perlu diberi tindakan yang nyata; Peneliti merupakan salah seorang guru yang bertanggungjawab penuh pada kelancaran dan hasil kegiatan belajar mengajar pada sekolah tersebut sehingga merasa mempunyai tanggung jawab secara profesional dan moral.

Pelaksanaan PTK

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2x pertemuan kelas. Langkah-langkah pelaksanaan dijabarkan berikut ini:

Perencanaan; Perencanaan penelitian ini mencakup persiapan yang meliputi: Pembuatan RPP dengan strategi diskusi kelompok untuk 4x pertemuan. Pembuatan panduan observasi proses pembelajaran. Pembuatan instrumen evaluasi berupa tes tertulis bentuk pilihan ganda dan isian untuk mengetahui penguasaan materi dari aspek kognitif yang dapat diselesaikan dalam 25 menit.

Pelaksanaan Tindakan; Pelaksanaan tindakan oleh penulis selaku guru peneliti berpedoman kepada RPP dan panduan yang sudah disiapkan pada tahap perencanaan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan adalah: Seminggu sebelum pelaksanaan, peneliti menyampaikan pokok materi yang akan dibahas dalam diskusi dan menginstruksikan kepada siswa agar membaca dengan seksama materi tersebut sehingga dapat berkontribusi dalam diskusi. Pada saat pelaksanaan, guru peneliti membagi siswa ke dalam 8 kelompok. Setiap kelompok mendapatkan tugas berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus didiskusikan secara kelompok. Setelah siswa menjawab secara kelompok, mereka diinstruksikan membacakan jawabannya di depan kelas dan kelompok lain memberi tanggapan, sanggahan, pertanyaan dan jawaban sehingga terjadi diskusi kelas. Sebelum diskusi kelas berlangsung, guru peneliti menjelaskan bagaimana cara menanggapi, menyanggah, bertanya atau menjawab dengan sikap dan kata-kata yang santun. Jika terjadi ungkapan dari siswa yang kedengaran kasar, maka

guru memberi koreksi dengan contoh yang lebih baik. Pada akhir diskusi, guru menuntun siswa menyimpulkan materi.

Observasi/evaluasi; Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, penulis sebagai guru kelas VI melakukan observasi menggunakan panduan observasi dan catatan lapangan. Aspek yang digunakan untuk observasi adalah : Guru: kemampuan pengelolaan kelas, penguasaan metode pembelajaran, dan kemampuan memotivasi siswa. Siswa, mencakup: Afektif: kesantunan berbicara, kesantunan bertindak dan menghargai pendapat orang lain. Psikomotor: keterampilan berbicara dan partisipasi kelompok. Kognitif: penguasaan materi pembelajaran. Refleksi; Tahap refleksi adalah tahap dimana penulis dan rekan sejawat mendiskusikan kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan tindakan baik pada diri siswa, guru maupun metode pembelajaran.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian meliputi: (i) pedoman observasi; (ii) catatan lapangan; (iii) tes tertulis.

Indikasi Keberhasilan Proses Pembelajaran

Indikator tingkat keberhasilan kegiatan belajar mengajar terlihat pada peningkatan sikap sopan santun siswa pada pelaksanaan strategi diskusi kelompok. Peningkatan sikap sopan santun siswa secara kualitas terlihat dalam aktifitas diskusi dalam bentuk ungkapan atau sikap ketika memberi tanggapan, sanggahan, pertanyaan ataupun jawaban.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian

Setelah melalui serangkaian tahapan proses penelitian didapatkan seperangkat data yang dapat dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) meningkatkan sikap tata krama dengan menggunakan strategi diskusi kelompok pada kegiatan pembelajaran siswa kelas VI SDN 002 Sangatta Utara.

Secara lebih dalam, tahapan-tahapan pembelajaran dalam tiap siklus pembelajaran diuraikan dalam wacana singkat di bawah ini: Pada pertemuan pertama siklus pertama, mula-mula guru memberikan informasi mengenai bentuk kegiatan belajar mengajar yang akan dilalui oleh siswa dan guru dalam dua jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada

tahapan ini, guru memberikan motivasi agar siswa mampu berperan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya pada materi Nilai-nilai dalam Proses Perumusan Pancasila untuk mengembangkan kemampuan diri melalui diskusi kelompok dan mengembangkan sikap berkarakter.

Pada tahapan kedua, guru mulai masuk pada tahapan proses pembelajaran dengan kegiatan penyampaian materi pembelajaran dengan menekankan kepada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan perlu diteladani.

Pada tahapan ketiga, guru membagi siswa ke dalam 8 (delapan) kelompok dan memberikan tugas untuk dibahas secara berkelompok. Sementara siswa bekerja dalam kelompok masing-masing, guru berkeliling memantau keaktifan siswa dan memotivasi mereka. Pada tahapan keempat, guru meminta wakil setiap kelompok untuk membacakan jawaban di depan kelas dan kelompok lain diminta bertanya. Pada tahapan kelima (khusus untuk pertemuan kedua setiap siklus), guru melakukan kegiatan evaluasi.

Hasil Penelitian

Dalam setiap pertemuan kelas terdapat 4 kelompok yang diberi kesempatan tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka dan melakukan diskusi kelas. Diskusi kelas ini telah menjadi sarana bagi semua siswa untuk berbicara meskipun dipaksakan karena harus menjawab pertanyaan teman-temannya.

Hasil observasi pengamat terhadap aktivitas guru menyatakan guru belum optimal di dalam memberi motivasi kepada siswa baik dalam pertemuan 1 maupun 2, sehingga ada beberapa siswa yang belum pernah mengungkapkan ide sama sekali. Oleh karena itu usaha guru untuk memotivasi siswa secara menyeluruh perlu ditingkatkan pada siklus 2. Hasil observasi pengamat terhadap sikap karakter (aspek afektif) siswa secara menyeluruh dipaparkan dalam tabel 1. Sedangkan unjuk kemampuan kognitif dan psikomotor dipaparkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian aspek afektif Siswa Secara Keseluruhan

	Siklus 1			Siklus 2		
	(I)	(II)	(III)	(I)	(II)	(III)
Rata-rata Kelas	6.33	6.36	6.67	6.95	7.05	7.33

Keterangan : Ragam kriteria penilaian aspek afektif siswa: (I) = Santun berbicara; (II) = santun bertindak; dan (III) = menghargai dan

menghormati orang lain. Tabel 1 di atas memaparkan hasil observasi terhadap sikap tata krama siswa selama penelitian. Dari tabel tersebut nampak adanya peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 pada semua aspek yang dinilai.

Tabel 2. Penilaian Aspek Kognitif

Aspek Kognitif	Siklus I	Siklus II
Rerata	73.08	80.38

Berdasarkan tabel 2 di atas, nampak adanya peningkatan terhadap proses belajar yaitu pada aspek kognitif terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari siklus 1. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan motivasi siswa untuk belajar agar dapat berkontribusi di dalam diskusi.

Pembahasan

Keberhasilan proses pembelajaran siswa pada kemampuan memahami dan menerapkan kosep sikap karakter dengan menggunakan strategi diskusi kelompok pada siswa kelas VI SDN 002 Sangatta Utara menurut hemat peneliti telah mengenai sasaran. Pada siklus pertama, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru telah mampu meningkatkan dan menggairahkan kegiatan pembelajaran dengan baik. Siswa dengan penuh perhatian mendengarkan penjelasan materi pembelajaran. Ada motivasi yang tinggi dari dalam diri siswa untuk lebih memperhatikan penjelasan dari guru karena rasa keingintahuan yang lebih banyak untuk memahami lebih jauh tentang materi pembelajaran yang diuraikan guru.

Keaktifan dan kesungguhan siswa ini memiliki dampak positif secara langsung pada kegiatan diskusi kelompok dan kelas. Siswa di kelas VI SDN 002 Sangatta Utara secara garis besar telah mampu memahami dan menerapkan konsepsi dan sikap tata krama secara aplikatif. Pemahaman dan kemampuan siswa tersebut terdiksripsikan dengan jelas khususnya pada kemampuan mengembangkan sikap tata krama tersebut di atas dengan baik dan benar.

Kemampuan siswa kelas VI SDN 002 Sangatta Utara untuk memahami dan menguasai dengan benar materi pembelajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar sebagaimana dipaparkan dalam tabel 3 mengisyaratkan bahwa secara umum siswa di kelas VI tersebut telah menunjukkan peningkatan prestasi belajar dengan hasil

yang cukup baik. Bertolak pada realitas selama kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan strategi diskusi kelompok di kelas VI SDN 002 Sangatta Utara maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan ini telah mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

KESIMPULAN

Sejalan dengan materi dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian, secara umum setelah melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subyek siswa kelas VI SDN 002 Sangatta Utara, peneliti sampai pada suatu kesimpulan bahwa melalui penggunaan strategi diskusi kelompok sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran untuk pengembangan sikap berkarakter siswa kelas VI SDN 002 Sangatta Utara telah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.

Secara khusus hasil penelitian tindakan kelas (PTK) mengembangkan sikap tata krama siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas VI SDN 002 Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur dengan strategi diskusi kelompok dapat disimpulkan :

Ditinjau dari aspek proses, terjadi peningkatan kemampuan siswa pada peran serta aktif siswa pada tahapan-tahapan pembelajaran. Aktivitas-aktivitas siswa: (1) mendengarkan dengan sungguh-sungguh uraian materi pelajaran, (2) mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh untuk membuat dan memainkan pementasan drama pendek yang menekankan pada pengembangan sikap tata krama; (3) berkoordinasi dengan teman sekelompok dan sekelas; dan (4) melakukan evaluasi bersama yang mendapatkan simpulan yang tepat dari kegiatan pembelajaran yang baru saja dilakukan merupakan suatu bentuk peran serta aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Peningkatan prestasi belajar siswa pada kegiatan belajar mengajar juga terimplementasikan secara lengkap pada hasil yang konkret.

SARAN

Bepijak pada pengalaman singkat peneliti dalam mengintegrasikan pendidikan nilai sikap tata krama pada materi pembelajaran PKn dengan strategi diskusi kelompok pada siswa kelas

VI SDN 002 Sangatta Utara, menyarankan: Hendaknya guru tidak lupa membekali pendidikan nilai para siswanya mengingat adanya indikasi terkikisnya nilai-nilai luhur dalam kehidupan generasi muda sebagai dampak globalisasi dan informasi. Hendaknya semua guru dapat mengintegrasikan pendidikan nilai ini dalam proses pembelajaran pada materi pelajaran apa saja asalkan strateginya tepat sehingga tidak hanya menjadi tanggungjawab guru PKn atau guru agama melainkan semua guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Reni dan Hawadi.2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Gransindo Budiarto.
- Anirun, Suyatna. 1998. *Strategi Bermain Drama; Dramaturgi Teater Indonesia*. Bandung: Yayasan Indonesia Madjoe.
- Prianto, Ahmad Joko. 1995. *Media Pembelajaran, Suatu Model Prestasi Siswa*. Dibacakan dalam Seminar Sehari Peran Media Belajar : Aplikasi dan Kreativitas Guru tanggal 02 agustus 1995 di Malang.
- Rahman, Arief. 2000. *Sistim Pendidikan Indonesia: Potret Realitas Managemen yang Mengambang*. Yogyakarta : Lentera.
- Sukoco, Padmo.2002. *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*. Jakarta : Gunung Agung.
- Surakhmad, Iwanurrif. 1990. *Mengembangkan Pendidikan di Lingkungan Keluarga*. Yogyakarta: Yayasan Obor.
- Suriah, N. 2003. *Penelitian Tindakan*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Suryaman, 1992. *Kerangka Acuan Peningkatan Prestasi Belajar Siswa*. Bandung: Angkasa
- Sutanto, Elyana. 2002. *Membangun Kepribadian Anak*. Jakarta: Gunung Agung.
- Wibawa, B. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : dirjen Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan
- Wijanarko, Evelyn. 1999. *Aku dan Anakku, Pola Pendekatan Egaliter*. Jakarta: Che F.
- Wiryawan. 1999. pengembangan IQ dan EQ: Model pendekatan pembelajaran. Jakarta : Beringin press.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DI KELAS I C SDN 002 BALIKPAPAN UTARA

Wahidah Sommeng
Guru SD Negeri 002 Balikpapan Utara

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus dilakukan tes akhir hasil belajar. Nilai rata-rata ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar yaitu dengan rata-rata 51,11 yang belum memenuhi standar KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 66. Setelah dilakukan upaya peningkatan prestasi belajar maka terdapat kenaikan yang signifikan dari rata-rata nilai 51,11 pada siklus II naik menjadi 60,00 rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa. Sehingga pada siklus ke II terjadi peningkatan prestasi sebesar 8,89%, demikian pula dari siklus II ke siklus III nilai rata-rata dari 60,00 mengalami peningkatan rata-ratanya menjadi 73,33 sehingga dalam siklus akhir ini terdapat kenaikan presentasi dari nilai siswa tersebut adalah 13,33%. Dari siklus I ke siklus II aktivitas siswa dinilai cukup dan pada siklus ke III aktivitas siswa dinilai baik. Kenaikan prestasi belajar yang diperoleh adalah sebesar 13,33% sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw pada Tema membilang banyak benda dapat meningkatkan hasil belajar di kelas I C SDN 002 Balikpapan Utara Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Kata kunci : Peningkatan Prestasi Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Rendahnya nilai Matematika di kelas I C maka penulis berupaya untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas di kelas I C agar prestasi hasil belajar siswa dapat meningkat menjadi lebih baik dari prestasi sebelumnya. Penelitian ini melibatkan kepada seluruh anak atau aktivitas belajar seluruh siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang berada pada lingkungan SDN 002 Balikpapan Utara secara berkelompok. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di kelas C adalah 66 untuk nilai Matematika, IPA 65 dan Bahasa Indonesia 68 di SDN 002 Balikpapan Utara. Maka apabila nilai rata-rata di dalam kelas tersebut belum mencapai sesuai ketentuan tersebut diatas berarti masih belum tuntas nilainya di kelas tersebut dan perlu diadakan remedial atau perbaikan ulang sehingga siswa memperoleh nilai yang standarnya sesuai dengan KKM yang telah di etentukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan yaitu SDN 002 Balikpapan Utara , khususnya untuk kelas I secara parallel.

Latar belakang dari penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya nilai hasil belajar Matematika siswa yang tidak mencapai 66 di Kelas I C maka perlu diadakan perbaikan dengan Penelitian Tindakan Kelas dengan Judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Tema Membilang Banyak Benda/Tematik Di Kelas I C SDN 002 Balikpapan Utara Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2016/2017.”

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di kelas I C adalah 66 untuk nilai matematika, IPA 65 dan Bahasa Indonesia 68 di SDN 002 Balikpapan Utara Maka apabila nilai rata-rata di dalam kelas tersebut belum mencapai sesuai ketentuan tersebut diatas berarti masih belum tuntas nilainya di kelas tersebut dan perlu diadakan remedial atau perbaikan ulang sehingga siswa memperoleh nilai yang standarnya sesuai dengan KKM yang telah di tentukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan yaitu SDN 002 Balikpapan Utara, khususnya untuk kelas I secara parallel.

Hasil nilai ulangan yang pertama sebagai acuan dan refleksi/pencerminan dan tindak lanjut untuk mengevaluasi dan menganalisa kekurangan yang dihadapi di dalam kelas sebagai perbaikan untuk ulangan berikutnya atau siklus berikutnya, penelitian ini

dilaksanakan dengan 3 siklus yaitu dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 yang dimulai dari peninjauan test awal sebagai masukan atau dasar nilai siklus 1 dan siklus 2 serta siklus 3 sebagai refleksi dan tindak lanjut untuk menentukan tahap berikutnya agar nilai anak dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal /KKM yaitu 66 yang berlaku untuk seluruh kelas I secara parallel pada SDN 002 Balikpapan Utara.

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Pembelajaran Matematika

Para ahli mengemukakan berbagai pendapat dan hakekat pembelajaran Matematika telah dirumuskan dan ditafsirkan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi para ahli menafsirkan tentang hakekat Matematika secara umum sebagai berikut: Menurut Trianto (2007 : 42) Pembelajaran Kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam suatu kelompok.

Menurut Ismail (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari suatu materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi dari kelompoknya.

Menurut Kunandar (2009:359) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam hal ini siswa kelompok atas akan menjadi tutor sebaya bagi siswa kelompok bawah, sehingga memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Amin (1980 : 15) berpendapat bahwa pembelajaran secara kooperatif dapat menambah wawasan bagi para siswa untuk mendapatkan konsep-konsep Matematika secara konkrit nyata dalam pengamatannya secara langsung. Muryono (1993) mengatakan konsep Matematika dapat diperoleh secara konkrit melalui diskusi kelompok dalam memecahkan suatu masalah Matematika, sehingga hasil prestasi belajar siswa dapat meningkat dengan baik.

Kegiatan pembelajaran Matematika tersebut dapat di lakukan dengan mencoba merancang alat-alat Peraga Matematika sederhana baik yang di lakukan disekolah, di rumah dan di lakukan di lingkungan masyarakat secara luas sehingga dapat menambah pengetahuan untuk dilakukan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Di dalam kegiatan pembelajaran Matematika para siswa di samping mendapat informasi dari guru kelas / mata pelajaran dan guru mitra, para siswa bisa memahami, mengamati mendiskusikan dan menyimpulkan serta melakukan percobaan secara langsung dengan membuat alat peraga sederhana rancangannya sendiri menurut kelompoknya yang dapat memudahkan mereka sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yang dihadapi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asah, asih dan asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Pembelajaran kooperatif disusun untuk mencapai tujuan bersama, dan juga disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok tersebut.

Adapun unsur-unsur pembelajaran secara kooperatif menurut Kunandar(2009;359) adalah sebagai berikut : Saling ketergantungan positif; Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antar sesama. Dengan membutuhkan antar sesama, maka mereka merasa saling ketergantungan satu sama lainnya. Interaksi tatap muka; Interaksi tatap muka menurut siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru tetapi dengan sesama siswa lainnya. Akuntabilitas individual; Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi; Pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Prinsip – Prinsip Belajar

Belajar adalah merupakan suatu proses yang tidak sederhana melainkan sangat kompleks, dari hasil pengalaman dan pengamatan maka penulis mengajukan prinsip-prinsip dalam belajar diantaranya sebagai berikut : 1. Dalam belajar siswa harus mempunyai tujuan. 2. Tujuan harus timbul dan muncul dari diri sendiri oleh siswa tersebut dan berhubungan dengan kebutuhan hidupnya bukan dipaksa oleh orang lain. 3. Siswa harus bersedia dan mengalami berbagai kesukaran dan tekun berusaha untuk mencapai suatu tujuan. 4. Belajar dapat berhasil jika tercapai kematangan, berbuat melakukan dan memberikan sukses yang menyenangkan. 5. Belajar dapat terbukti jika ada perubahan dalam tingkah laku dan adanya penambahan ketrampilan dan pengetahuan serta pengalaman. Belajar tidak hanya semata-mata dengan otak saja tetapi juga harus dibarengi dengan jasmani, rohani, dan pengendalian diri. 6. Ulangan dan latihan perlu tetapi harus didahului oleh pemahaman suatu masalah yang akan di hadapi oleh setiap anak/siswa.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri tingkah laku perkembangan kemampuan dan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. Adapun ciri-ciri tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, kemampuan dasar dan pengalaman yang dimiliki serta motivasi belajar. Nana Sudjana (1989:21) mengatakan hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua factor intern dan factor ekstern. Penilaian hasil belajar Matematika siswa dapat dilakukan melalui penelitian, hasil ulangan umum semester atau ulangan harian. Dapat juga dengan menggunakan laporan praktikum, tugas Pekerjaan Rumah, Fortofolio, Tugas mandiri dan sebagainya yang dilakukan oleh siswa untuk dinilai. Segala hal yang berkaitan dengan perilaku siswa terutama mengenai keterampilan proses sikap ilmiah dapat pula digunakan sebagai unsur yang dinilai.

Prestasi Belajar

Poerwadarminta (1982:768) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai selama mengikuti pelajaran disekolah berupa nilai atau angka perolehan dari hasil ulangan harian dan ulangan umum semester I.

Kemampuan siswa untuk menunjukkan hasil tertinggi yang dicapai selama mengikuti pembelajaran disekolah setelah dievaluasi. Dengan demikian tentunya ada keterkaitan antara usaha dalam belajar ini diharapkan akan memperoleh kemampuan yang sifatnya kognitif, efektif, psikomotorik. Dan pada akhirnya mengantarkan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Hakekat Matematika Di Sekolah

Dalam GBPP (1993:3) dijelaskan pengertian Matematika sebagai hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Proses ini antara lain meliputi penyelidikan, pengujian dan penyusunan gagasan.

Matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang mempelajari tentang keadaan konkrit di dalam alam ini. Ciri khas yang digunakan dalam mempelajari, mengembangkan dan menentukan sesuatu materi dalam Matematika adalah metode ilmiah, yaitu metode yang dilakukan untuk memperoleh jawaban dari suatu permasalahan dalam matematika, dengan cara melakukan eksperimen atau praktek sederhana yang langkah-langkahnya melalui observasi, pengamatan, pengambilan data, menyusun hipotesis, menarik kesimpulan dan menguji kembali kesimpulan tersebut.

Matematika merupakan suatu ilmu yang lebih memerlukan pemahaman daripada hafalan. Kunci keberhasilan siswa dalam mempelajari Matematika sangat tergantung dari kemampuan siswa dalam memahami konsep, hukum/teori dan penerapan matematika. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari Matematika diperlukan kegigihan, ketekunan, ketelitian, ketelatenan, kemampuan, dan kemauan yang tinggi. Serta kesabaran yang tangguh dan teruji untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar Pada jenjang Sekolah Dasar mata pelajaran Matematika merupakan bagian dari mata pelajaran Sains, Matematika merupakan mata pelajaran untuk memperluas wawasan pengetahuan tentang keadaan nyata di lapangan, meningkatkan keterampilan ilmiah, menumbuhkan kembangkan sikap ilmiah dan kesadaran atau kepedulian pada produk teknologi melalui penerapan konsep matematika yang dikuasai.

Pada GBPP (1993:1) Ilmu pengetahuan alam / sains dan teknologi yang terdiri dari Matematika, Fisika, Biologi dan Kimia yang sering dikenal dengan Pendidikan MIPA merupakan hasil suatu kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian kegiatan ilmiah.

Proses meliputi penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan untuk mendapatkan data yang konkrit benar secara ilmiah dan factual. Selain itu MIPA adalah program untuk menanamkan sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta mencintai dan menghargai kekuasaan Tuhan YME. Mata pelajaran Matematika merupakan perluasan dan pendalaman Sains sedangkan sekolah dasar sebagai dasar untuk mempelajari perilaku benda dan energi serta keterkaitan antara konsep dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Fungsi Matematika

Mata pelajaran Matematika berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari dan prasyarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah, serta meningkatkan kesadaran terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan YME. Mata pelajaran Matematika mempunyai tujuan agar siswa mampu : Meningkatkan kesadaran dan kelestarian lingkungan, kebanggaan dan kebesaran serta kekuasaan Tuhan YME. Memahami konsep-konsep Sains dan saling keterkaitannya. Mengembangkan daya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep Sains dan menumbuhkan nilai dan sikap ilmiah. Menerapkan konsep dan prinsip Sains untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia. Memberikan bakat pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat dan populasi di SDN 002 Balikpapan Utara. Lokasi sekolah ini terletak ditengah-tengah kota tepatnya di Jl. Cendrawasih II RT 17 No 40 Muara Rapak Balikpapan Utara. SDN 002 Balikpapan Utara Kelas I terdiri dari 4

rombongan belajar / rombel = 4 kelas. Penulis mengambil sampel 1 kelas sebagai Penelitian Tindakan Kelas yaitu kelas I C yang mana siswanya berjumlah 36 orang.

Variabel yang Diteliti

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel sebagai penunjang dasar dalam mengamati objek tindakan kelas. Variabel tersebut adalah sebagai berikut : Variabel bebas, yaitu pembelajaran dengan autodidak sesuai dengan kemampuan secara individual yang dimiliki oleh siswa. Variabel terikat, yaitu berupa prestasi hasil belajar siswa yang memperoleh perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada kegiatan belajar mengajar secara kelompok.

Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas I C SDN 002 Balikpapan Utara Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2014/2015. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa sebanyak 36 orang. Sifat populasi dalam penelitian ini dianggap sama karena : Fasilitas yang diberikan kepada siswa adalah fasilitas yang sudah sama Tingkat sosial ekonomi orang tua relatif seimbang. Usia rata-rata tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lain. Nilai yang diperoleh siswa pada semester I tidak jauh berbeda (hampir sama).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 002 Balikpapan Utara dan dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2016 sampai 30 September Tahun 2016 selama kurang lebih 3 bulan.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan kurikulum pendidikan dasar 9 tahun dan Kurikulum Sekolah Dasar (1993:27), jumlah sub konsep dari masing-masing tingkatan kelas saling berkaitan dengan waktu yang tersedia, dengan demikian penulis beranggapan bahwa prestasi belajar dapat meningkat jika model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dapat dilakukan dengan baik sehingga dapat mempermudah para siswa dalam pembelajaran Matematika di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Sebaliknya jika waktu yang tersedia dalam konsep maupun sub konsep dalam Kurikulum tidak mencukupi maka akan menghasilkan prestasi belajar yang kurang baik dan kurang memuaskan bagi siswa dan pembelajaran pada materi berikutnya yang akan diajarkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Sebagai rangkaian langkah-langkah awal terlebih dahulu menentukan studi pendidikan adapun yang dihubungi, dilihat dan diteliti yang dianggap memberikan informasi data yang diperlukan adalah SDN 002 Balikpapan Utara. Karena secara kebetulan peneliti bertugas di SDN 002 Balikpapan Utara yang menggunakan dan mengembangkan pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw untuk kegiatan belajar mengajar. SDN 002 Balikpapan Utara berada di Jalan Cendrawasih II RT 40 No 17 Muara Rapak Balikpapan Utara.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Siklus I, Siklus II dan Siklus III setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas

Rata-Rata					
Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Nilai Siklus 3	Ketuntasan Belajar		
			Individual Siklus 1	Klasikal Siklus 2	Klasikal Siklus 3
51,11	60,00	73,33	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

PEMBAHASAN

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan adalah dengan membandingkan data yang diperoleh siswa pada test awal (siklus I, test siklus II) dan test akhir (siklus III) setelah diberikan tindakan kelas dengan metode pembelajaran melalui model kooperatif Tipe Jigsaw per kelompok. Maka prestasinya dapat meningkat menjadi lebih baik. Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan ternyata ada perbedaan yang nyata dan dapat disimpulkan bahwa, peningkatan prestasi belajar Matematika Kelas I C SDN 002 Balikpapan Utara dengan metode pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada Kompetensi Dasar Melakukan Pengukuran Sudut maka hasil yang

diperoleh oleh siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan hasil yang cukup baik dan signifikan.

Siklus 1

Dalam siklus 1 ini seluruh siswa diberikan test awal maka diperoleh data test awal siklus 1 dengan persentase 53,33% dan hasilnya belum bisa tuntas sesuai dengan ketuntasan minimal yaitu 66. Dalam siklus ini siswa belum banyak memperoleh informasi secara menyeluruh dan kongkrit serta lengkap karena siswa belum menerapkan belajar secara kooperatif/kelompok dalam pemecahan masalah. Hal ini terbukti bahwa data test awal (siklus I) diperoleh persentase 51,11 % sehingga perlu diadakan refleksi pada siklus ke dua untuk mendapatkan nilai ketuntasan minimal yaitu 75. Inilah penyebab utama bagi siswa pada test awal karena para siswa belum banyak membaca buku dan belum memperoleh informasi dari teman-teman sekelompoknya sehingga dalam hal ini peneliti banyak memotivasi seluruh siswa dengan baik dan para siswa dapat memperoleh informasi dari kelompok mereka sendiri maupun dari kelompok yang lain serta informasi dari guru.

Siklus 2

Ternyata setelah diberikan penelitian tindakan kelas pada siklus II nilainya dapat meningkat seperti yang diperoleh para siswa terdapat kenaikan persentase dari 51,11% naik menjadi 60,00 % terdapat kenaikan persentase pada siklus II sebesar 8,89%. Pada siklus II ini peneliti memulai membelajarkan anak atau peserta didik dengan membagi menjadi 4 kelompok dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Kompetensi Dasar Membilang Banyak Bilangan sampai 20 untuk kelas Ic SDN 002 Balikpapan Utara. Pada kegiatan belajar mengajar ini dapat memberikan kesan belajar pada diri siswa yang mendalam, serta perhatian siswa dapat dipusatkan pada materi yang diberikan. Selain itu, guru dapat menambahkan informasi yang belum diketahui siswa serta mengajak diskusi agar wawasan siswa akan materi yang dipaparkan oleh guru dapat diingat lebih lama oleh siswa. Dari kriteria yang ada pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah keberhasilan siswa dalam belajar jika nilainya lebih dari 68 secara individual dan minimal 75% secara klasikal nilainya dapat tercapai, sehingga penelitian tindakan kelas semacam ini dapat dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa

Sedangkan untuk kelas Ic di SDN 002 Balikpapan Utara secara individual 66 untuk KKM/Kriteria Ketuntasan Minimal nilai yang harus diperoleh oleh setiap siswa. Dan 75 % dari jumlah siswa di dalam kelas harus mencapai nilai tersebut, jika tidak mencapai 76 maka harus di adakan remedial test/ ulangan perbaikan dari test awal. Karena pada siklus II ini para siswa belum mencapai ketuntasan belajarnya maka perlu diadakan refleksi untuk tahap berikutnya dimana kekurangan nilai atau hasil yang diperoleh para siswa belum mencapai rata-rata 66 dari Standart Minimal yang telah di tentukan dan di targetkan oleh pihak sekolah di SDN 002 Balikpapan Utara.

Dengan demikian untuk tahapan berikutnya peneliti perlu melihat kembali ketidakberhasilan para siswa terletak dimana sehingga peneliti bisa memperbaiki langkah berikutnya agar nilai yang dicapai dan di peroleh seluruh siswa dapat meningkat dengan baik seperti apa yang kita harapkan bersama dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Siklus 3

Dengan melihat dari hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2, maka pada siklus ke 3 ini merefleksi hasil yang di peroleh para siswa yang nilainya belum mencapai 66 dan mencari apakah kendala yang dihadapi oleh para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas terutama dalam menjawab soal test awal siklus 1 dan test akhir pada siklus 2. Disinilah peneliti berusaha untuk meningkatkan prestasi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran di dalam kelas secara berkelompok dalam memecahkan masalah yang di hadapi dari beberapa kelompok yang berbeda-beda. Ternyata dari beberapa pendapat para ahli memang benar setelah diterapkan dan dicoba di lapangan bahwa dengan metode kooperatif berkelompok, ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat meningkatkan siswa lebih kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa secara langsung di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mendapatkan konsep-konsep Matematika yang lebih kongkrit dan benar serta data yang akurat.

Kelebihan dari model kooperatif Tipe Jigsaw ini adalah dapat meningkatkan daya nalar siswa dalam berpikir, mengamati, mencatat, menghitung dan mencoba serta menyimpulkan apa yang diperoleh dalam pengamatannya, sehingga data yang didapat lebih akurat dan nyata melalui pengamatan mereka sendiri. Kelemahan dari model kooperatif ini adalah sebelum kegiatan dilaksanakan penelitian harus menyiapkan

alat-alat peraga ataupun bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan termasuk di dalamnya membagi siswa berkelompok dan sebagainya sehingga memerlukan waktu khusus untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian memerlukan waktu khusus untuk menguji terlebih dahulu kelayakan alat maupun bahan agar dalam proses pembelajaran secara kooperatif sedikit ditemukan kesalahan baik dalam diskusi, presentasi pengukuran maupun ketelitian alat ukur yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dalam kelompok tersebut untuk di presentasikan dan di simpulkan bersama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan model kooperatif berkelompok Tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SDN 002 Balikpapan Utara -Kalimantan Timur. Dengan perbedaan persentase yang signifikan yaitu pada siklus ke 2 diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 60,00 dan pada siklus ke 3 terdapat kenaikan nilai yang cukup bagus yaitu naik menjadi 73,33, maka pada siklus 3 ini terdapat kenaikan nilai yang di peroleh para siswa yaitu 13,33 % dan rata-rata nilai dari seluruh siswa mencapai ketuntasan baik secara Individual maupun secara Klasikal di dalam kelas I C tersebut.

Oleh sebab itu metode tersebut dapat dilaksanakan setiap saat sehingga dapat memacu dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga prestasi belajar siswa bisa menjadi lebih baik seperti yang kita harapkan. Dan pada akhirnya para siswa dapat mencapai kepuasan tersendiri dalam pembelajaran Matematika di sekolah, yang tadinya merupakan pelajaran yang terkadang membosankan setelah mereka melakukan kegiatan diskusi, presentasi, menentukan hasil sementara yang melibatkan setiap siswa maka para siswa akan menjadi senang dan terus ingin mencoba menemukan berbagai masalah yang di hadapi yang mereka kerjakan bersama menurut kelompoknya masing-masing.

Dan ketika mempresentasikan hasil diskusi mereka, maka mereka saling mempertahankan hasilnya sesuai dengan kelompoknya demi mencapai kesepakatan bersama untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, dan hasilnya menjadi keputusan beresama yang dapat dijadikan materi pembelajaran yang bermakna dan berkualitas bagi majunya pendidikan demi keberhasilan di masa mendatang bagi generasi penerus perjuangan bangsa dan negara kita yaitu Indonesia pada umumnya. Dan pada prinsipnya tidak ada satupun program pengajaran yang cocok dan tepat tetapi kembali pada guru yang mengajar di dalam

kelas bagaimana untuk meningkatkan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik dan meningkat sesuai dengan harapan seluruh guru mata pelajaran.

KESIMPULAN

Dengan model pembelajaran secara kooperatif berkelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang signifikan yang dapat mencapai kenaikan 13,33 %. Mencapai dan memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal yang melebihi rata-rata diatas 66% secara klasikal. Memberikan motivasi kepada siswa dalam berdiskusi, presentasi, menentukan hasil pengamatan, pencatatan data secara konkrit dan benar, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

SARAN

Diharapkan bagi para guru dalam proses pembelajaran Matematika, sebaiknya untuk mengajak para siswa untuk melakukan pembelajaran secara kooperatif Tipe Jigsaw yang dapat membantu memudahkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di dalam kelas maupun di luar kelas, diharapkan guru lebih aktif memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika yang sesuai dengan materi yang diharapkan dan di ajarkan baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Kepada Dinas pendidikan sebaiknya membuat program pengadaan alat-alat praktek untuk sekolah-sekolah secara merata sampai ke sekolah-sekolah di daerah terpencil sebagai upaya dan sarana meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Matematika dan meningkatkan mutu pelajaran Matematika di sekolah.

Diharapkan orang tua / wali murid agar memberikan motivasi kepada anaknya supaya mengembangkan minat baca pada buku-buku yang bersifat ilmu pengetahuan yang selain motivasi dari para guru di sekolah, maupun guru BK (Bimbingan dan Konseling) yang ada di sekolah untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar prestasinya dapat meningkat menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Trianto, 2007, Model-model Pembelajaran inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Jakarta : Prestasi Pustaka.

- Ismail, 2002, Model-model Pembelajaran, Makalah disajikan dalam Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi, Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Jakarta.
- Kunandar, 2007, Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, Jakarta : Rajawali Pers.
- Slameto, 2000, Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukidin, B asrowi dan Susanto, 2002, Manajemen Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : Insan Cita.
- Amin, 1980, Pembelajaran dengan Metode Kooperatif, IKIP Yogyakarta.
- Muryono, Sigit, 1993, Pengembangan Bahan Belajar dan Prestasi Belajar IPA dan Matematika, Depdikbud, Jakarta.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU BAHASA INDONESIA
DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN MENULIS
CERPEN KELAS XI MELALUI SUPERVISI KLINIS DI SMA
BINAAN TAHUN 2017**

Sri Lestari

Pengawas SMA Disdikbud Provinsi Kalimantan Timur

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan supervisi klinis di SMA binaan dapat meningkatkan kemampuan pedagogik pendidik, (2) mendeskripsikan supervisi klinis di SMA binaan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen di kelas XI, (3) mendeskripsikan supervisi klinis di SMA binaan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menulis cerpen, dan (4) mendeskripsikan tanggapan pendidik terhadap supervisi klinis yang dilakukan oleh peneliti di SMA binaan. Hasil penelitian yang menerapkan metode penelitian tindakan sekolah ini adalah (1) pretes kompetensi pedagogik pendidik 40, hasil posttesnya 87, berarti kemampuan pedagogik pendidik meningkat 47. (2) Kualitas proses pembelajaran menulis cerpen pada pengamatan pendahuluan sebagian peserta didik tidak fokus pada materi yang disampaikan oleh pendidik, pada siklus I hanya beberapa peserta didik saja yang tidak fokus, dan pada siklus II semua peserta didik memperhatikan penjelasan dan contoh yang disampaikan oleh pendidik. (3) Pada pretes perolehan nilai rata-rata kelas 70,1, pada siklus I nilai rata-ratanya 77,3, dan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 82,9. Berarti setelah dilakukan supervisi klinis hasil belajar peserta didik meningkat 11,8. (4) Tanggapan pendidik adalah dengan supervisi klinis pengetahuan dan kompetensi pedagogik pendidik bertambah sehingga dapat memperbaiki perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan

sekolah dapat meningkatkan kompetensi pedagogik pendidik, proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik, dan mendapat tanggapan yang positif dari pendidik.

Kata kunci: *kemampuan guru, pembelajaran menulis cerpen, supervisi klinis*

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

Keberhasilan peserta didik dalam membentuk kepribadian dan mengembangkan potensinya, membentuk sikap, menguasai pengetahuan, dan mengasah ketajaman keterampilan sangat diwarnai dan ditentukan oleh guru dalam memberi bimbingan, arahan, tuntunan, keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan iklim yang kondusif. Karena itu guru harus menjadi pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2014: 191) peran penting guru antara lain meliputi kemampuan dalam hal: (1) menjabarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar menjadi informasi yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik, (2) menentukan ruang lingkup dan tingkat kesulitan belajar peserta didik serta membantunya untuk keluar dari kesulitan tersebut, dan (3) melakukan evaluasi kemajuan belajar peserta didik.

Berdasarkan tiga aspek tersebut, guru dapat menentukan strategi untuk menentukan metode pembelajaran yang paling tepat dan cepat dalam membentuk kompetensi peserta didik, baik kaitannya dengan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, maupun keterampilan. Priyatni (2014: 35) mengatakan ruang lingkup kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia dipilah menjadi tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi ranah sikap dipilah menjadi dua aspek, yaitu aspek spiritual (KI-1) dan aspek sosial (KI 2) yang dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching* atau diintegrasikan dalam ranah pengetahuan (KI 3) dan keterampilan (KI 4).

Guru di SMA binaan secara umum berpendidikan strata satu (S1) bahkan beberapa di antaranya berpendidikan strata 2 (S2). Mereka diharapkan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial, serta mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Guru pada umumnya, termasuk guru di SMA

binaan harus berupaya mengikuti perkembangan pendidikan secara terus-menerus sehingga guru mampu mengembangkan dirinya sesuai tuntutan profesi dan kemajuan dunia pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah secara tegas dinyatakan bahwa “standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksanannya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.” Guru harus memahami dan mengimplementasikan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, sedangkan guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang paling utama. Proses pembelajaran perlu pengawasan. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah. Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah sebagai pembimbing yang melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pengawasan proses pembelajaran yang lebih dekat dengan guru adalah Kepala Sekolah karena setiap harinya Kepala Sekolah selalu berada di sekolah dan setiap saat secara terprogram dapat melakukan supervisi untuk perbaikan mutu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sedangkan Pengawas Sekolah membantu memantau pembinaan dan penilaian melalui supervisi secara periodik dan terprogram dengan tujuan yang sama yaitu untuk perbaikan mutu proses pembelajaran yang akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.

Observasi yang peneliti lakukan, menemukan permasalahan bahwa hasil belajar siswa pada materi menulis cerpen “rendah”. Rendahnya hasil belajar siswa dalam menulis cerpen disebabkan oleh ketika menyampaikan materi menulis cerpen yang dilakukan oleh guru adalah menyampaikan teori tentang cerpen kemudian dilanjutkan dengan memberi tugas menulis cerpen kepada siswa. Hal tersebut dilakukan oleh guru karena Kepala Sekolah belum melaksanakan pembinaan supervisi akademik secara maksimal terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya kelas XI, maka permasalahan tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dan pelaksanaan proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana supervisi klinis di SMA binaan dapat meningkatkan kemampuan pedagogik pendidik, meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen, meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menulis cerpen, serta bagaimanakah tanggapan pendidik terhadap supervisi klinis?

Sesuai dengan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara objektif supervisi klinis di SMA binaan dapat meningkatkan kemampuan pedagogik pendidik, meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen, meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menulis cerpen, serta mendeskripsikan tanggapan pendidik terhadap supervisi klinis.

TEORI

Sahertian (200: 36) menjelaskan supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Menurut Daryanto dan Tutik Rachmawati (2015: 1), supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan kepada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Pendekatan ini bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru pengajar, inti bantuan terpusat pada perbaikan penampilan dan perilaku mengajar guru. Dengan demikian, supervisi klinis adalah suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar. Pembicaraan bertujuan untuk membantu profesional guru dan selakigus untuk perbaikan proses belajar mengajar. Dalam supervisi klinis terjadi proses bimbingan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru.

Tahapan Supervisi Klinis

Supervisi klinis berdasarkan pendapat Bafadal (1992: 95) terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap pertemuan awal, tahap observasi pengajaran, dan tahap pertemuan balikan.

1. Tahap Pertemuan Awal

Tujuan utama pertemuan awal adalah untuk menciptakan hubungan kesejawatan dan kerja sama antara supervisor dan guru, serta menciptakan komunikasi yang baik antara keduanya.

2. Tahap Observasi Pengajaran

Pada tahap ini guru mengajar dan pengawas sekolah mengamati perilaku guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

3. Tahap Pertemuan Balik

Tahap ketiga dalam proses supervisi klinis adalah tahap pertemuan balikan. Pertemuan balikan ini dilakukan segera setelah melaksanakan observasi pengajaran, dengan terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap hasil observasi. Tujuan utama pertemuan balikan ini adalah menindaklanjuti apa saja yang dilihat oleh supervisor sebagai observer terhadap proses belajar mengajar.

Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Supervisi Klinis

Pelaksanaan supervisi klinis yang berhasil memiliki indikator sebagai berikut.

- a. Meningkatnya kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.
- b. Kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih baik sehingga diharapkan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.
- c. Terjalin hubungan kologial antara pengawas sekolah/supervisor dengan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran dan tugas profesinya.

Menulis Cerita Pendek

Menulis cerita pendek adalah menulis teks dengan ciri-ciri teks cerita pendek dan di dalamnya mengandung unsur pembangun cerita pendek. Peserta didik dianggap mampu menulis teks cerita pendek jika teks yang ditulisnya mempunyai ciri-ciri teks cerita pendek dan di dalamnya mengandung unsur pembangun teks cerita pendek.

Kegiatan menulis merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses, menulis dilakukan secara bertahap, yaitu perencanaan tulisan (prapenulisan), penulisan, dan revisi (Akhadiyah dkk., 1999: 3). Nursisto (2000: 56-58) menambahkan setelah kegiatan mengembangkan kerangka karangan dilanjutkan dengan kegiatan koreksi dan revisi, kemudian

menulis naskah jadi. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis dilakukan tahap demi tahap, yaitu tahap pramenulis, tahap menulis, tahap merevisi, dan tahap menulis kembali/menulis final.

Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Tokoh pengembangan pembelajaran *explicit instruction* adalah Arend dengan teori pemodelan tingkah laku dan Albert Bandura yang mengembangkan teori bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain (Saefuddin dan Ika Berdiati, 2015: 49). Menurut Arends (dalam Trianto, 2007: 29) istilah lain dari *explicit instruction* adalah pengajaran langsung, *training model*, *active teaching model*, dan *mastery teaching*. Lebih lanjut Trianto (2007: 33-34) menyebutkan bahwa pengajaran langsung dapat diterapkan di bidang studi apa pun, namun model ini paling sesuai untuk mata pelajaran yang berorientasi pada penampilan atau kinerja seperti menulis, membaca, matematika, musik, dan pendidikan jasmani. Dengan demikian, model pembelajaran *explicit instruction* merupakan model mengajar yang dirancang untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik. Model pembelajaran *explicit instruction* juga efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan, termasuk pada keterampilan menulis yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.

METODE

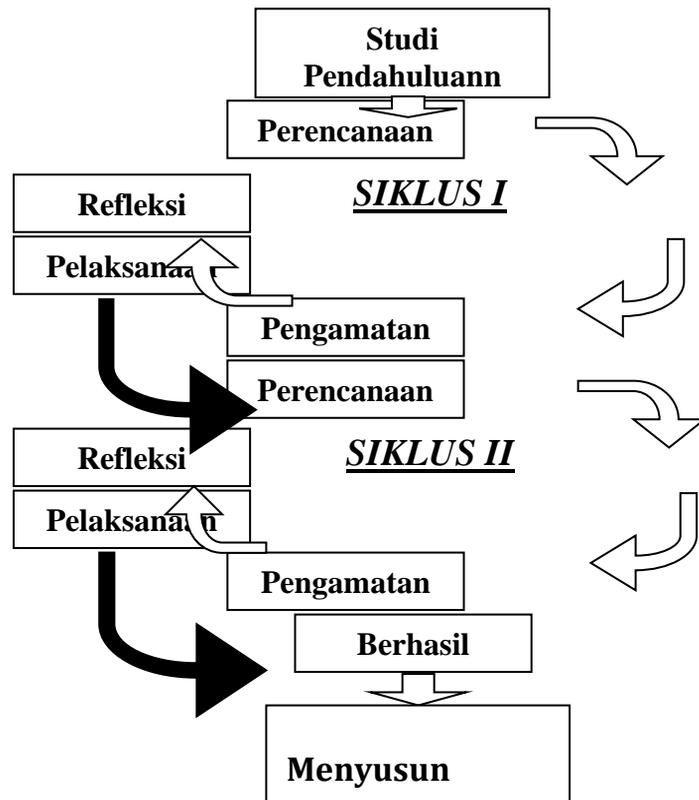
Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah memberi peluang kepada pengawas dan kepala sekolah untuk berkreasi serta mengembangkan kompetensinya secara mandiri dalam mengembangkan manajemen sekolah sehingga terjadi peningkatan kualitas pendidikan yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengadopsi dari *Penelitian Tindakan* oleh Suharsimi Arikunto. Langkah-langkah penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan dan pencarian data, temuan, selanjutnya dilakukan

perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Bagan: Alur Penelitian Tindakan Kelas



Alur PTS yang diadopsi dari Penelitian Tindakan oleh Suharsimi Arikunto halaman 17

1. Studi Pendahuluan

Langkah pertama melakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi awal mengenai pengetahuan pedagogik pendidik, kegiatan pendidik dalam proses pembelajaran menulis cerpen melalui pengamatan langsung dan kuesioner, dan kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen. Hasil studi pendahuluan digunakan untuk menetapkan dan merumuskan rencana tindakan pada siklus pertama.

2. Perencanaan

Melakukan pertemuan dengan guru (pendidik) sebagai subjek penelitian untuk membicarakan persiapan tindakan meliputi materi yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik, model pembelajaran yang akan diterapkan, menyiapkan perangkat pembelajaran, serta menyiapkan instrumen penelitian pengamatan.

3. Pelaksanaan

Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan hasil perencanaan yang didiskusikan antara guru dan pengawas. Selama proses pembelajaran berlangsung pengawas melakukan pengamatan dan mencatatnya pada instrumen yang telah disiapkan sebelumnya.

4. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan PBM. Pendidik melaksanakan proses pembelajaran sesuai rencana, selama hal tersebut berlangsung pengawas melakukan pengamatan proses pembelajaran yang berlangsung. Kegiatan pendidik dan peserta didik diamati dan dicatat. Pencatatan atau perekaman tersebut dilakukan melalui pengamatan terus-menerus dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup.

5. Refleksi

Refleksi dilakukan bersama-sama dengan subjek penelitian pada akhir tindakan. Prosedurnya adalah mendeskripsikan pelaksanaan penerapan tindakan beserta efek-efeknya, mengidentifikasi rencana yang sudah dilaksanakan dan yang belum dilaksanakan, mengidentifikasi ketepatan penerapan tindakan, mengidentifikasi hubungan kausal antara tindakan dengan efek yang ditimbulkannya, mengidentifikasi efek negatif, menetapkan bentuk tindakan yang harus dipertahankan, ditingkatkan, diperbaiki, ditiadakan, dan dihindarkan. Hasil refleksi untuk menentukan siklus kedua. Siklus kedua adalah sebagai berikut.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data observasi, tes, kuesioner, dan wawancara.

Observasi dilakukan secara cermat dan saksama, yakni dengan memperhatikan tindakan, gerakan, dan seluruh kejadian selama proses pembelajaran.

Tes diberikan kepada pendidik dan peserta didik untuk mengetahui pengetahuan pedagogik pendidik dan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan.

Kuesioner diberikan kepada peserta didik yang digunakan sebagai data awal perihal proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik sebelum tindakan.

Analisis Data

Hasil penelitian tindakan sekolah ini dianalisis dengan membandingkan hasil sebelum dilakukan tindakan supervisi klinis dengan hasil setelah dilakukan tindakan supervisi klinis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi klinis merupakan satu pendekatan dalam supervisi akademik dengan sasaran utamanya guru (pendidik) dalam melaksanakan proses pembelajaran yang tujuan utamanya adalah memperbaiki kekurangan atau kelemahan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan supervisi yang peneliti lakukan terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI di SMA binaan berdampak positif bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dari tindakan siklus pertama ke siklus kedua kualitas proses pembelajaran guru meningkat dan berdampak meningkatnya kemampuan menulis cerpen peserta didik.

Indikator keberhasilan supervisi klinis adalah (1) meningkatnya kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, (2) kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih baik sehingga diharapkan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai peserta didiknya, (3) terjalin hubungan kologial antara pengawas sekolah dengan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran dan tugas profesinya.

Dari uraian di atas secara umum pelaksanaan proses pembelajaran dari siklus pertama dan siklus kedua, serta tes terakhir

peserta didik ada peningkatan. Hal ini dikarenakan konsistensi guru dengan kesepemahaman yang telah dibuat bersama dengan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran serta meningkatnya kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Peningkatan peserta didik dalam proses pembelajaran diiringi dengan meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen.

Perolehan nilai rata-rata menulis cerpen pada *pretes* adalah 70,1. Perolehan nilai rata-rata menulis cerpen pada siklus I adalah 77,3. Perolehan nilai rata-rata menulis cerpen pada siklus II adalah 82,9. Ini berarti bahwa hasil tes menulis cerpen pada *pretes* jika dibanding dengan hasil tes siklus I terjadi peningkatan 7,2. Sedangkan perolehan nilai rata-rata menulis cerpen pada siklus I dibanding dengan perolehan nilai rata-rata menulis cerpen pada siklus II terjadi peningkatan 5,6.

Kompetensi pedagogik pendidik juga terjadi peningkatan. Peningkatan kompetensi pendidik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Rekapitulasi Hasil Tes Padagogik Pendidik

No.	Rata-Rata Tes Awal	Persentase	Rata-Rata Tes Akhir	Persentase
	6	40%	13	87%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil rata-rata tes awal kompetensi pedagogik guru-guru di SMA binaan masih rendah, yaitu 40%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pembinaan kepala sekolah. Kepala sekolah belum memaksimalkan perannya sebagai supervisor dalam proses pembelajaran di kelas. Pernyataan tersebut tertuang dalam Permen Diknas RI No. 13/U//2007 tentang kompetensi kepala sekolah. Begitu juga dengan pengawas sekolah sebagai supervisor memiliki peran

dan tanggung jawab melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial. Bila pengawas dan kepala sekolah tidak melaksanakan perannya dalam membina guru mengenai proses pembelajaran maka pelaksanaan pembelajaran akan berjalan apa adanya yang pada akhirnya akan berdampak pada peserta didik. Peserta didik akan memiliki kemampuan rendah. Setelah dilakukan supervisi klinis oleh peneliti melalui hubungan kolegial ini maka kemampuan pendidik meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Imron (2011:60) selama bimbingan dan
158 (BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 24, Mei 2018)

pembinaan serta penyampaian pengetahuan tentang pedagogik, pengetahuan kompetensi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran meningkat. Pada tes awal perolehan rata-ratanya 40% menjadi 87% pada tes akhir, ini berarti kompetensi pedagogik guru-guru di SMA binaan meningkat 47%.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dari refleksi awal, siklus pertama, dan siklus kedua ada peningkatan juga. Hal ini disebabkan oleh guru secara konsisten melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat bersama-sama dengan peneliti dan menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* secara maksimal.

Pelaksanaan proses pembelajaran ada peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada kegiatan inti memerlukan waktu paling lama daripada kegiatan pendahuluan dan kegiatan akhir karena pada kegiatan inilah proses pembelajaran lebih ditekankan bagaimana pendidik mengeksplorasi materi pembelajaran dari peserta didik melalui berbagai sumber dengan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran sehingga terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik dan antarpeserta didik secara proaktif. Mengelaborasi yaitu membantu bagaimana pendidik membantu peserta didik, menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran, serta bagaimana guru mengonfirmasi, membuat kesimpulan materi yang telah diajarkan dan memberi umpan balik positif, juga penguatan dari hasil belajar peserta didik, hal ini tertuang dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.

Pendidik melaksanakan semua rencana pembelajaran. Pada siklus pertama pendidik belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* sehingga masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen akibatnya hasil menulis cerpen pun belum maksimal yang berdampak pada ketidakberhasilan peserta didik, nilai yang diperoleh pun di bawah KKM dan dinyatakan tidak tuntas.

Agar semua peserta didik tuntas, maka pada siklus kedua peneliti dan pendidik sepakat menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* secara maksimal. Jika siklus pertama pada kegiatan inti nomor 5 yang dilakukan pendidik adalah “membimbing peserta didik yang memerlukan bimbingan (dengan cara memanggil pendidik untuk mendekat)” maka pada siklus kedua menjadi “membimbing peserta didik dalam menentukan unsur intrinsik dan menulis cerpen (tanpa diminta mendatangi peserta didik yang terlihat mengalami kesulitan)” dan ditambah dengan “menjelaskan kembali hal-hal yang menurut

peserta didik sulit”. Kemudian pada penutup siklus pertama yang dilakukan oleh pendidik adalah “membimbing aktivitas peserta didik (yang dibimbing hanya peserta didik yang memanggil pendidik saja), maka pada siklus kedua yang dilakukan oleh pendidik adalah “membimbing aktivitas peserta didik (tanpa diminta pendidik mendatangi peserta didik yang mengalami kesulitan)”. Kegiatan pendidik pada pertemuan kedua siklus pertama adalah “membimbing sebagian dari peserta didik (peserta didik yang memanggil saja yang dibimbing)” maka pada siklus kedua yang dilakukan pendidik adalah “membimbing peserta didik dalam mengedit tulisan/cerpen”.

Dengan memaksimalkan penerapan model pembelajaran *explicit instruction* kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen meningkat, yakni pada siklus kedua seluruh peserta didik di tiga SMA binaan tuntas dengan nilai rata-rata kelas 82,9 atau meningkat 5,6.

Supervisi klinis juga dapat meningkatkan pengetahuan pedagogik dan meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran seluruh pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA binaan.

Tanggapan Pendidik tentang Supervisi Klinis

Setelah melakukan tindakan sekolah, peneliti memerlukan tanggapan atau respon dari subjek penelitian tentang supervisi klinis dan pelaksanaan proses pembelajaran melalui supervisi klinis.

Tanggapan subjek penelitian bahwa dengan supervisi klinis pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA binaan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, ini terbukti pendidik dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk materi pelajaran menulis. Selama ini pendidik melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan strategi yang sama untuk materi pembelajaran yang berbeda, yakni dengan metode konvensional yang mengutamakan metode ceramah kemudian diikuti tugas menulis (untuk materi pembelajaran menulis) selanjutnya peserta didik dibiarkan menyelesaikan tugas menulisnya tanpa dibimbing sehingga hasil menulis peserta didik rendah.

PENUTUP

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan di tiga SMA binaan dapat meningkatkan kemampuan pedagogik pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia, dapat meningkatkan kualitas proses

pembelajaran menulis cerpen, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menulis cerpen, dan mendapat tanggapan yang positif dari pendidik.

Selanjutnya saran disampaikan kepada pendidik agar selalu meningkatkan pengetahuan dan kompetensi pedagogik serta kompetensi-kompetensi lainnya sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga berdampak positif pada prestasi peserta didik. Saran juga disampaikan kepada kepala sekolah agar melaksanakan tugas pokok dan fungsinya melalui supervisi akademik dengan pendekatan supervisi klinis yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan mutu pendidikan di sekolah. Kepada peneliti berikutnya disarankan dapat melakukan penelitian tindakan sekolah dengan pendekatan yang lain karena penelitian ini hanya memfokuskan pada penelitian tindakan sekolah melalui pendekatan supervisi klinis.

PUSTAKA ACUAN

- Aedi, Nur. 2014. *Pengawasan Pendidikan, Tinjauan Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1999. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto dan Dwicahyono. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto dan Tutik Rachmawati. 2015. *Supervisi Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Fathurrohman, Pupuh dan AA Suryana. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Imron, Ali. 2011. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Santunan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2012. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2014. *Guru dalam implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursisto. 2000. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 3/U/2007. *Tentang Kompetensi Kepala sekolah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 41 Tahun 2007. *Tentang Standar Proses.* Bekasi: Binamitra.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013. *Tentang Implementasi Kurikulum.*
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Saefuddin, H. Asis dan Ika Berdiati. 2015. *Pembelajaran Efektif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Inovasi Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MODEL
PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM
MENINGKATKAN MUTU DAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 3
LONGKALI**

Wariadi

Guru SMP Negeri 3 Longkali

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) untuk siswa SMPN 3 Longkali dalam meningkatkan prestasi siswa dan pemahaman siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan peningkatan ketuntasan belajar dalam setiap siklus yaitu siklus I (64,00%), siklus II (76,00%), siklus III (88,00%) . Hasil aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus III dengan rata-rata 88,00%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning untuk siswa di SMPN 3 Longkali Tahun Pelajaran 2016/2017 telah terbukti valid dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

***Kata Kunci :** Pembelajaran Kontekstual , Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional di bidang pengembangan sumberdaya manusia Indonesia yang berkualitas melalui pendidikan merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan terus-menerus dilakukan untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Sumberdaya yang berkualitas akan menentukan mutu kehidupan pribadi, masyarakat, dan bangsa dalam rangka mengantis Matematikasi, mengatasi persoalan-persoalan, dan tantangan-tantangan yang terjadi dalam masyarakat pada kini dan masa depan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lain, dan peningkatan mutu manajemen sekolah, namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Apa yang menjadikan belajar aktif? Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about* dan *thinking aloud*)

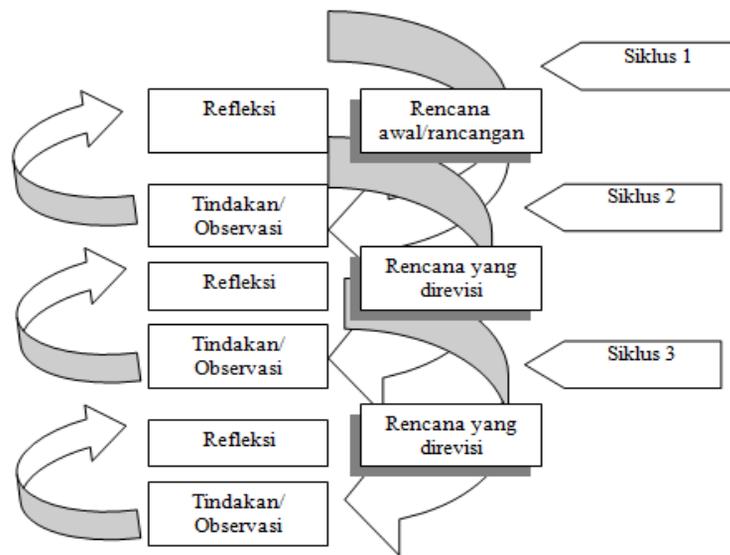
Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Model Pengajaran Berbasis Masalah Dalam

Meningkatkan Prestasi dan Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas IX SMPN 3 Longkali Tahun Pelajaran 2016 / 2017”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Longkali sebagai Sampel penelitian adalah 25 siswa kelas IX. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan April tahun ajaran 2016/2017. Metode Penelitian dirancang dengan desain penelitian *Siklus Spiral*.



Gambar 1. Alur PTK (Siklus Spiral)

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah.

Siklus I

Tahap Perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 April 2017 di Kelas IX dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

Uraian	Hasil Siklus I
Nilai rata-rata tes formatif	66,40
Jumlah siswa yang tuntas belajar	16
Persentase ketuntasan belajar	64,00

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 66,40 dan ketuntasan belajar mencapai 64,00% atau ada 16 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 64,00% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih asing dengan diterapkannya pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah.

Siklus II

Tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 11 April 2017 di Kelas IX dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulangi lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

Uraian	Hasil Siklus II
Nilai rata-rata tes formatif	71,20
Jumlah siswa yang tuntas belajar	19
Persentase ketuntasan belajar	76,00

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,20 dan ketuntasan belajar mencapai 76,00% atau ada 19 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa sudah mulai akrab dan menemukan keasyikan dengan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah. Disamping itu kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dalam metode ini juga semakin meningkat sehingga proses belajar-mengajar semakin efektif.

Siklus III

Tahap Perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 18 April 2017 di Kelas IX dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

Uraian	Hasil Siklus III
Nilai rata-rata tes formatif	77,20
Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
Persentase ketuntasan belajar	88,00

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 77,20 dan dari 25 siswa yang telah tuntas sebanyak 22 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 88,00% (termasuk

kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Disamping itu dengan adanya metode pembelajaran ini siswa dapat bertanya dengan sesama temanya, dan ternyata dari proses bertanya antar siswa ini, siswa lebih mudah menerima penjelasan dari temannya yang lebih paham tentang materi pelajaran tersebut. Juga dari hasil pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah ini murid jadi lebih mudah untuk bekerja sama dengan sesama temanya.

Refleksi; Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan; Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan daya ingat siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin

mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 64,00%, 76,00%, dan 88,00%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap proses mengingat kembali materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (64,00%), siklus II (76,00%), siklus III (88,00%).

Penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang diterima selama ini, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata sikap siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memiliki dampak positif terhadap pemahaman materi pelajaran yang diajarkan, dimana dengan metode ini siswa dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: Untuk melaksanakan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas IX SMPN 3 Longkali Tahun Pelajaran 2016/2017

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.

- Daroeso, Bambang. 1989. Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dayan, Anto. 1972. Pengantar Metode Statistik Deskriptif, tt. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Hadi, Sutrisno. 1998. Metodologi Research, Jilid 1. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Melvin, L. Siberman. 2004. Aktif Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2000. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2000. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1990. Metode Pengajaran Nasional. Bandung: Jemmars.

**PENINGKATAN MINAT DAN HASIL BELAJAR IPS
MENGUNAKAN METODE TEKA-TEKI SILANG DI KELAS
VII SMP NEGERI 4 PASIR BELENGKONG**

Joni Iman Sampurno
SMP Negeri 4 Paser Belengkong

Abstrak

Menumbuhkan minat belajar siswa merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting karena metode pembelajaran menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran. Penelitian ini menggunakan desain tindakan model Kemmis & McTaggart. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua siswa dan siswi kelas VII A semester I SMPN 04 Pasir Belengkong. Hasil analisis pada siklus I sampai dengan siklus III menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Teka-Teki Silang dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII A SMP Negeri 4 Paser Belengkong. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% dari siswa kelas VII A memiliki nilai minimal 70 pada mata pelajaran IPS. Hal ini berdasarkan kurikulum SMP Negeri 4 Paser Belengkong mengenai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS yaitu 70.

***Kata kunci:** Minat belajar, Metode Teka – Teki Silang, IPS*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses untuk pengembangan diri manusia. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang tersebut, maka sudah seharusnya berbagai hal yang berkaitan dengan proses pendidikan dan pembelajaran mendapatkan perhatian yang lebih serius dalam upaya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk menjaminkelangsungan hidup dan merupakan modal besar dalam menghadapi persaingan di saat ini. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi salah satu factor penentu tercapai tidaknya tujuan pendidikan di Indonesia. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan lancar jika komponen-komponen yang ada pada sekolah terpenuhi dan berfungsi sebagaimana mestinya.

Ada beberapa komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah guru, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, kurikulum dan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Antara komponen yang satu dengan yang lain harus saling mendukung dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Faktor dari dalam individu siswa juga sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, seperti minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Menumbuhkan minat belajar siswa merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tanpa adanya minat belajar, tidak mungkin siswa memiliki kemauan belajar dan dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Guru dituntut untuk dapat melakukan usaha-usaha dalam menumbuhkan dan membangkitkan minat belajar siswanya dalam pembelajaran.

Seorang guru tidak hanya cukup menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi guru juga harus bisa menciptakan suasana belajar yang baik dan menyenangkan. Guru juga harus tepat dalam pemilihan metode dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan materi dan keadaan siswa. Penggunaan metode pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran mempunyai pengaruh yang besar dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat tentunya akan berpengaruh terhadap minat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Minat belajar yang tinggi akan membawa perasaan senang, sehingga materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dipahami atau diserap oleh siswa. Metode pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting karena metode pembelajaran menjadi sarana dalam

menyampaikan materi pelajaran. Tanpa metode yang tepat, maka suatu proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran tersebut harus mampu mengikutsertakan semua siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sekaligus dapat menumbuhkan minat belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa diharapkan akan meningkat.

Kenyataanya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan seperti yang telah disampaikan di atas ternyata tidaklah mudah. Begitupula yang terjadi pada pembelajaran IPS. Proses pembelajaran di dalam kelas hanya diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi dan tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki (Wina Sanjaya, 2008: 1-2).

Pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru (teacher oriented). Pembelajaran lebih berpusat pada guru sehingga kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar aktif dalam pembelajaran di kelas. Penggunaan metode ceramah merupakan pilihan utama dalam pembelajaran. Dalam metode ceramah, guru menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa, sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran karena hanya mencatat dan mendengarkan. Dengan demikian, Pembelajaran harus mampu memberikan bekal kepada siswa untuk berpikir kritis, logis, analisis, sistematis, dan kreatif.

Untuk memberikan bekal kepada siswa maka diperlukan pembelajaran IPS yang inovatif, menarik dan menyenangkan bagi siswa agar mata pelajaran IPS bukan lagi dianggap sebagai mata pelajaran yang hafalan dan membosankan yang akan berimbas pada rendahnya minat belajar siswa pada pelajaran IPS. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 4 Paser Belengkong khususnya di kelas VII A pada pelajaran IPS, siswa cenderung diam dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran hal tersebut dimungkinkan karena guru kurang bervariasi dalam penggunaan metode. Terlihat siswa terkadang merasa jenuh dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan dan rendahnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran yang tercermin dari sebagian siswa yang cenderung ramai dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Hasil Belajar dikelas ini juga tergolong rendah karena hanya 63% dari jumlah siswa yang mencapai KKM sebesar 70.

Apabila keadaan yang demikian terus terjadi, tujuan pendidikan akan semakin jauh untuk dicapai.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang lebih menarik yang dapat menambah minat belajar siswa untuk mengikuti proses pembelajaran tanpa adanya rasa keterpaksaan. Salah satu cara pembelajaran yang dianggap cocok untuk memecahkan permasalahan di atas adalah Metode Teka-Teki Silang. Metode Teka-Teki Silang dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung (Himsyah Zaini. 2012 : 71).

Metode dan media pembelajaran aktif seperti ini yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada pelajaran IPS kelas VII A di SMP Negeri 4 Paser Belengkong. Berdasarkan pada permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPS Menggunakan Metode Teka-Teki Silang di Kelas VII A di SMPN 4 Paser Belengkong”.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah penerapan metode Teka-Teki Silang pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Paser Belengkong. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan minat dan hasil belajar siswa setelah penerapan metode Teka-Teki Silang pada pembelajaran IPS di kelas VII A SMP Negeri 4 Paser Belengkong. Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang mengarah pada minat belajar khususnya mata pelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain tindakan model Kemmis & McTaggart. Model ini merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen acting (tindakan) dengan observing (pengamatan) dijadikan sebagai suatu kesatuan karena keduanya merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua siswa dan siswi kelas VII A semester I SMPN 04 Pasir Belengkong.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Guru memaparkan materi, kemudian membagi siswa menjadi beberapa keompok dan memberikan soal – soal yang harus didiskusikan dengan kelompok. Setelah itu meminta presentasikan hasil diskusi tiap keompok dengan durasi yang telah disepakati. Dan terakhir memberi soal secara individual yang harus dikerjakan sebelum kelas berakhir. Pengamat mengobservasi siswa.

Tabel 1. Hasil Observasi Minat Belajar Siswa Siklus I

Aspek	Indikator	Persentase	Rata – rata Persentase Indikator	Kriteria Keberhasilan
Perhatian	Memperhatikan guru saat pembelajaran	63%		
Ingin Tahu	Menanyakan materi yang belum dimengerti	63%	62%	75%
Keinginan	Menjawab dan merespon Pertanyaan guru	64%		
Rasa senang	Mengerjakan tugas dari guru	63%		

Perhitungan rata – rata persentase indikator minat belajar siswa Siklus I adalah sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

$$NP = \frac{348}{560} \times 100\% = 62\%$$

Berdasarkan Tabel 1. diatas, dapat diketahui bahwa pada siklus 1 rata – rata persentase indikator minat belajar siswa belum optimal atau belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75% karna rata – rata persentase indikator minat belajar siswa pada siklus I baru mencapai 62%.

Siklus II

Pada siklus II guru sudah mulai menggunakan metode pembelajaran teka – teki silang. Diawali dari guru memaparkan materi, kemudian membagi siswa dalam beberapa kelompok. Kemudian guru membagikan Crossword Puzzle pada tiap – tiap kelompok dan meminta mereka untuk mengerjakannya. Dengan durasi waktu yang telah disepakati bersama.

Guru meminta kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing – masing. Terakhir guru menjelaskan materi untuk memperkuat dalam penyimpulan serta megijinkan para siswa untuk bertanya bila ada yang kurang dimengerti.

Tabel 2. Hasil Observasi Minat Belajar Siswa Siklus II

Aspek	Indikator	Persentase	Rata – rata Persentase Indikator	Kriteria Keberhasilan
Perhatian	Memperhatikan guru saat pembelajaran	62%		
Ingin Tahu	Menanyakan materi yang belum dimengerti	76%	70%	75%
Keinginan	Menjawab dan merespon Pertanyaan guru	84%		
Rasa senang	Mengerjakan tugas dari guru	70%		

Perhitungan rata – rata persentase indicator minat belajar siswa Siklus II adalah sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

$$NP = \frac{394}{560} \times 100\% = 70\%$$

Berdasarkan Table 2. diatas, dapat diketahui bahwa siklus II ada peningkatan dari pada siklus I. Namun rata – rata persentase kriteria keberhasilan yang di dapat belum optimal yaitu 70% dari kriteria keberhasilan 75%.

Siklus III

Pada siklus III merupakan perbaikan dari siklus – siklus sebelumnya. Disini guru memaparkan materi dan kemudian membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setelah itu membagikan teka teki silang pada setiap siswa untuk mengerjakan serta membatasi waktu mengerjakannya. Guru dan siswa mencocolannya secara bersama – sama dan juga membuat kesimpulan hasil presentasi. Terakhir guru memberi kuis individual yang harus dikerjakan siswa. Pengamat mengobservasi siswa.

Table 3. Hasil Observasi Minat Belajar Siswa Siklus III

Aspek	Indikator	Persentase	Rata – rata Persentase Indikator	Kriteria Keberhasilan
Perhatian	Memperhatikan guru saat pembelajaran	87%		
Ingin Tahu	Menanyakan materi yang belum dimengerti	86%	88%	75%
Keinginan	Menjawab dan merespon Pertanyaan guru	90%		
Rasa senang	Mengerjakan tugas dari guru	92%		

Perhitungan rata – rata persentase indikator minat belajar siswa Siklus III adalah sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

$$NP = \frac{496}{560} \times 100\% = 88\%$$

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diartikan sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui kegiatan

penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Paser Belengkong yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa setelah penerapan metode pembelajaran Teka-Teki Silang pada pembelajaran IPS di kelas VII A SMP Negeri4 Paser Belengkong.

Hasil analisis pada siklus I sampai dengan siklus III menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Teka-Teki Silang dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII A SMP Negeri 4 Paser Belengkong. Hal ini didukung dengan data rata-rata persentase indikator minat belajar siswa yang meningkat tiap siklusnya sampai berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan pada siklus III. Pada siklus I guru kurang dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru kurang mampu menjelaskan dan mengorganisasikan penerapan metode pembelajaran Teka-Teki Silang. Guru belum dapat mengontrol kelas dengan baik. Pada awal pembelajaran guru tidak melakukan apersepsi. Guru pun tidak memberikan penguatan dan menyimpulkan materi pelajaran di akhir pembelajaran. Upaya meningkatkan minat belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran Teka-Teki Silang di kelas VII A SMP Negeri 4 Paser Belengkong pada siklus I belum berhasil dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata persentase indikator minat belajar siswa pada lembar observasi baru mencapai 62%, sedangkan kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan adalah 75%.

Selain itu, dilihat dari hasil belajar kelompok siswa yang mencapai nilai KKM masih dibawah kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Siswa yang mencapai KKM pada siklus I sebanyak 20% atau 7 siswa. Siswa yang belum mencapai KKM pada siklus I sebanyak 80% atau 28 siswa. Beberapa kelemahan atau kendala yang mengakibatkan kegagalan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Guru kurang mampu untuk menjelaskan kegiatan pembelajaran dengan metode Teka-Teki Silang; 2) Guru kurang memotivasi siswa agar berperan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran; 3) Guru belum dapat memanfaatkan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung; 4) Guru kurang tegas menegur siswa yang membuat keributan di kelas; 5) Tidak meratanya pendampingan guru saat diskusi berlangsung; 6) Rata-rata persentase indikator minat belajar belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan karena baru mencapai 62%.

Berdasarkan permasalahan atau kelemahan yang muncul pada siklus I, maka peneliti dan guru IPS membuat tambahan perencanaan pada pembelajaran siklus II yaitu Peningkatan kemampuan dalam menjelaskan kegiatan pembelajaran kepada siswa. Peningkatan kemampuan dalam mekanisme pengajaran dengan metode Teka-Teki Silang, Peningkatan motivasi siswa agar berperan aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui penggunaan gambar dalam lembar kertas Teka-Teki Silang, Pemanfaatan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, Peningkatan ketegasan dalam menghadapi siswa yang ramai atau membuat keributan di kelas dan Peningkatan pendampingan siswa saat diskusi berlangsung.

Selanjutnya, pada proses pembelajaran siklus II guru masih dikatakan belum optimal dalam melakukan kegiatannya. Selain itu pelaksanaan tindakannya kurang sesuai dengan rencana tindakan walaupun guru mampu menjelaskan dan mengorganisasikan pembelajaran dengan metode Teka-Teki Silang dengan lebih baik. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam siklus II belum menunjukkan perubahan yang berarti. Pengelolaan kelas belum sepenuhnya berhasil, masih ada beberapa siswa yang ramai pada saat pembelajaran di kelas, terutama siswa laki-laki. Hanya sedikit siswa yang berani bertanya dan menanggapi pertanyaan dari guru. Pada awal pembelajaran siklus II siswa tampak bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih rendah dalam mengikuti pembelajaran IPS. Pada kegiatan akhir, guru mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan materi pelajaran. Akan tetapi, pada akhirnya guru yang memberikan kesimpulan karena siswa belum ada yang berani mengemukakan pendapatnya untuk menyimpulkan.

Upaya meningkatkan minat belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran Teka-Teki Silang di kelas VII A SMP Negeri 4Paser Belengkong pada siklus II masih belum berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75% walaupun terdapat peningkatan persentase dari siklus I. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata persentase indikator minat belajar siswa yang meningkat sebesar 8% dari siklus I menjadi 70%.

Peningkatan-peningkatan tersebut terjadi setelah diterapkannya metode pembelajaran Teka-Teki Silang dengan ditambah gambar dalam lembar Teka-Teki Silang sebagai motivasi dan untuk menarik perhatian

siswa. Selain itu juga karena guru sudah mampu menjelaskan dan mengorganisasikan pembelajaran dengan metode Teka-Teki Silang dengan lebih baik dari siklus I. Beberapa tindakan yang mengakibatkan kegagalan pada siklus II adalah sebagai berikut: 1) Pengelolaan kelas belum sepenuhnya berhasil; 2) Beberapa siswa masih ramai pada saat pembelajaran di kelas, terutama siswa laki-laki; 3) Peningkatan motivasi siswa melalui penggunaan gambar belum optimal; 4) Hanya sedikit siswa yang berani bertanya dan menanggapi pertanyaan dari guru.

Berdasarkan permasalahan atau kelemahan yang muncul pada siklus II, maka peneliti dan guru IPS membuat tambahan perencanaan pada pembelajaran siklus III yaitu mengelola kelas harus lebih baik dengan ketegasan, memberikan motivasi kepada siswa secara optimal dengan menggunakan gambar yang lebih menarik. Pada akhirnya, pengamatan terhadap kegiatan guru pada siklus III menunjukkan bahwa guru sudah dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam siklus III ini jauh lebih baik dibandingkan siklus II.

Guru mampu menjelaskan dan mengorganisasikan pembelajaran dengan metode Teka-Teki Silang secara baik. Selain itu guru juga memberikan dorongan kepada siswa agar lebih berperan aktif di dalam kelas. Siswa terlihat lebih berminat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Siswa terlihat senang dan sangat bersemangat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diekmukakan oleh Hisyam Zaini, dkk (2012: 71) bahwa metode Teka-Teki Silang dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa menghilangkan asensi belajar yang sedang berlangsung.

Selain itu siswa juga lebih berani bertanya. Siswa yang pada siklus sebelumnya terlihat pasif juga sudah mulai aktif. Pada kegiatan akhir, siswa berperan aktif dalam menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru. Pada siklus III, minat belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus II sebesar 18% menjadi 88%. Hal tersebut dikarenakan pada III ini guru menerapkan metode pembelajaran Teka-Teki Silang ditambah dengan gambar. Selain itu, kendala atau kelemahan yang mengakibatkan kegagalan pada siklus II berhasil diatasi pada siklus III. Untuk memperjelas peningkatan minat belajar siswa dalam mata pelajaran IPS, dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4. Peningkatan Minat Belajar Siswa

Aspek	Indikator	Siklus			Kriteria Keberhasilan
		I	II	III	
Perhatian	Memperhatikan guru saat proses pembelajaran	63%	62%	87%	
Ingin Tahu	Menanyakan materi yang belum dimengerti	63%	76%	86%	
Keinginan	Menjawab dan merespon pertanyaan guru	64%	84%	90%	75%
Rasa Senang	Mengerjakan tugas dari guru	62%	70%	88%	
	Rata – rata persentase indikator minat belajar Siswa	62%	70%	88%	

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% dari siswa kelas VII A memiliki nilai minimal 70 pada mata pelajaran IPS. Hal ini berdasarkan kurikulum SMP Negeri 4 Paser Belengkong mengenai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS yaitu 70.

KESIMPULAN

Penerapan metode pembelajaran Teka-Teki Silang dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dikelas VII A SMP Negeri 4 Paser Belengkong. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata persentase indikator minat belajar siswa setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata persentase indikator minat belajar siswa adalah 62%. Pada siklus II menjadi 70% atau mengalami peningkatan sebesar 8%. Pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 18% sehingga menjadi 88%. Hal ini berarti bahwa rata-rata persentase indikator minat belajar siswa telah melampaui kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu 75%.

SARAN

Guru sebaiknya menerapkan metode pembelajaran Teka-Teki Silang. Metode ini dapat diterapkan oleh guru IPS maupun guru bidang studi lain sebagai alternatif meningkatkan minat belajar siswa. Dalam

penerapan metode pembelajaran Teka-Teki Silang, guru sebaiknya lebih kreatif dalam menyampaikan materi dan lebih memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sehingga setiap siswa lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode Teka-Teki Silang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Abror. (2012). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya
- Agus Sujanto. (2004). Psikologi Umum. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Agus Suprijono. (2012). Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalyono, M. (2001). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2010). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djaali. (2007). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Djamarah, (2008). Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dwi Siswoyo. (2007). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta : UNY Press.
- Mukminan. (2003). Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning). Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.
- Hisyam Zaini, dkk. (2008). Strategi pembelajaran aktif, Yogyakarta: pustaka insani madani
- Isjoni. (2010). Pembelajaran Kooperatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita (2008). Cooperative Learning, Grasindo: Jakarta.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul } sesuai kebutuhan
 - Subjudul }
 - Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Professionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.